

**METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK  
DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK  
PESANTREN TULI HIBATULLAH BANTUL**



Oleh:  
Mohammad Rizal Ahnafi Aflah  
NIM: 21913043

**TESIS**

Diajukan kepada  
**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER  
JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2024**

ACC UNTUK UJIAN MUNAQOSAH  
20 MEI 2024

Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

**METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK  
DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK  
PESANTREN TULI HIBATULLAH BANTUL**



Oleh:

Mohammad Rizal Ahnafi Aflah  
NIM: 21913043

**Pembimbing:**

**Dr. M. Hajar Dewantoro, S.Ag.**

**TESIS**

Diajukan kepada

**PROGRAM STUDI ILMU AGAMA ISLAM PROGRAM MAGISTER  
JURUSAN STUDI ISLAM, FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

Untuk memenuhi salah satu syarat guna  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

NIM : 21913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul Tesis : METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK DENGAN  
HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK PESANTREN  
TULI HIBATULLAH BANTUL

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar magister yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 12 Mei 2024

Yang Menyatakan,



Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

## **PENGESAHAN**

Nomor: 62/Kaprodi.IAIS2/20/Prodi.IAIS2/VI/2024

Tesis berjudul : **METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK  
DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK  
PESANTREN TULI HIBATULLAH BANTUL**

Ditulis oleh : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

N. I. M. : 21913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan  
(M.Pd.)



Yogyakarta, 19 Juni 2024

Prof. Dr.

Mulkifi Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D



## TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah  
Tempat/tgl lahir : Madiun, 24 Juni 1998  
N. I. M. : 21913043  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Judul Tesis : **METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK  
DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK  
PESANTREN TULI HIBATULLAH BANTUL**

Ketua : Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. (  )  
Pembimbing : Dr. Drs. M. Hajar Dewantoro, M.Ag (  )  
Penguji : Dr. Mohammad Joko Susilo, S.Pd, M.Pd (  )  
Penguji : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd. (  )

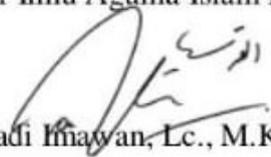
Diuji di Yogyakarta pada Kamis, 6 Juni 2024

Pukul : 09.30 - 10.30

Hasil : **Lulus**



Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII

  
Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

## NOTA DINAS

Nomor: 59/Kaprodi.IALS2/20/Prodi.IALS2/VI/2024

TESIS berjudul : **METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK PESANTREN TULI HIBATULLAH BANTUL**

Ditulis oleh : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

NIM : 21913043

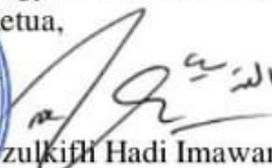
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 3 Juni 2024

Ketua,

  
Zulkifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D.

## PERSETUJUAN

Judul : METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK DENGAN  
HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK PESANTREN TULI  
HIBATULLAH BANTUL

Nama : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

NIM : 21913043

Konsentrasi : Pendidikan Islam

disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Studi Ilmu Agama Islam  
Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Mei 2024

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized, cursive script. The signature is written on a light-colored background.

Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag.

## PERSEMBAHAN

### **Alhamdulillah robbil 'alamin**

*Alhamdulillahilladzi bi ni'matihi tatimmush sholihatu. Sungguh segala puji hanya milik Allah, dan hanya kepada Allahlah segala puji. Hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan dan hanya kepada Nya kami memohon ampunan. Allahumma shalli wa sallim 'ala Rasulillah Muhammad wa 'ala alihi wa ashabihi ajma'in*

*Karya sederhana ini kupersembahkan kepada:*

### **Bapakku Rokim dan Ibuku Sri Budiarsih**

*Terimakasih, terimakasih, dan terimakasih atas segala cinta, kasih sayang, doa, dan apapun yang tak dapat terungkap dengan kata apapun Bapak, aku akan senantiasa berusaha memegang teguh " Innalladzina robbunallahu tsummastaqomu fala khoufun alaihim walahum yahzanun". Ibuk, darimulah aku belajar tentang makna "perempuan adalah sebaik-baiknya perhiasan dunia"*

### **Mbak Neza Rofifah Hasna**

*Terimakasih atas ketulusan dan dukungan, cinta dan kasih sayang yang tersampaikan melalui tawa, canda, tangis, dan perkelahian kita*

### *Sahabat-sahabatku*

*Keluarga keduaku, terimakasih untuk memori-memori persahabatan yang telah kita rajut bersama. Semoga benang-benang itu tetap terajut hingga Allah yang memisalkan. Kita saling mencintai karena Allah, berkumpul karna Allah dan berpisah juga karna Allah. Semoga ini akan menjadikan kita mendapatkan naungan dari Allah di yaumil akhir kelak,*

*Aamiin...*

## MOTTO

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ  
فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*Dari Anas Bin Malik ia berkata, Rasulullah bersabda, “Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim”<sup>1</sup>*

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

*“Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur’an untuk (menjadi) pelajaran, maka adakah orang yang (mau) mengambil pelajaran? [al-Qomar/54:17].”*

---

<sup>1</sup> Hadits shahih li ghairihi, diriwayatkan Ibnu Majah (no. 224) Imam Ibnul Jauzi dalam kitab Al-Wahiyat (I/67-71)

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	-
ب	Ba'	b	-
ت	Ta'	t	-
ث	Ša'	š	s (dengan titik di atas)
ج	Ĵim	j	-
ح	Ḥa	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	-
د	Dāl	d	-
ذ	Žal	ž	z (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	-
ز	Za'	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-
ص	Šād	š	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	d (dengan titik di bawah)

ط	Ta'	t	t (dengan titik di
ظ	Za'	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	koma terbalik ke atas
غ	Gāin	g	-
ف	Fa'	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Ha'	h	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya'	y	-

### B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang "al"). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap

dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عِلَّةٌ	ditulis	<i>'illah</i>
كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>

#### D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌-----	Fatḥah	ditulis	<i>A</i>
-----◌-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa'ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	ditulis	<i>zūkira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yazhabu</i>

#### E. Vokal Panjang

1. fathah + alif	ditulis	<i>ā</i>
جَاهِلِيَّةٌ	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنَسَّى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>tansā</i>

كَرِيمٌ	ditulis	ī
4. Dammah + wawu mati	ditulis	kaīm
فُرُوضٌ	ditulis	ū
	ditulis	furūd

#### F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati	ditulis	ai
بَيْنَكُمْ	ditulis	bainakum
2. fathah + wawu mati	ditulis	au
قَوْلٌ	ditulis	qaul

#### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	A'antum
أَعِدَّتْ	ditulis	U'iddat
لَنْشَكَرْتُمْ	ditulis	La'in syakartum

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

الْقُرْآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السَّمَاء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذَوِ الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## ABSTRAK

### **METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK PESANTREN TULI HIBATULLAH BANTUL**

Mohammad Rizal Ahnafi Aflah  
NIM 21913043

Anak dengan hambatan pendengaran adalah anak dengan gangguan pendengaran. Meskipun demikian, anak dengan hambatan pendengaran memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam pendidikan umum maupun pendidikan agama. Salat adalah salah satu materi pendidikan Islam yang penting untuk dipelajari oleh seluruh muslim termasuk anak dengan hambatan pendengaran. Hal yang menarik untuk dikaji adalah ketika pembelajaran salat yang ada di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah diajarkan pada anak dengan hambatan pendengaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana metode dan hasil pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah pimpinan pondok pesantren, pendidik dan wali santri. Penentuan subjek penelitian dilaksanakan memakai teknik *purposive* berjumlah 4 orang informan. Metode pengumpulan data memakai metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data memakai model Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut: pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama*, metode pembelajaran salat yang dipakai oleh pendidikan dan orangtua santri yaitu metode ceramah, demonstrasi, pengulangan, pembiasaan, keteladanan, tanya jawab, dan metode A MA BA. *Kedua*, metode pembelajaran yang dipakai memberikan hasil yang baik sesuai dengan kemampuan masing-masing santri diantaranya anak mampu melaksanakan salat dengan gerakan sesuai sunnah mulai dari takbirotul ikrom sampai salam. Anak juga mampu melaksanakan salat dengan mandiri, baik salat wajib maupun salat sunnah. Selain itu anak juga mampu menghafal dan mengucapkan bacaan salat mulai dari doa iftitah sampai doa tahiyat.

Kata kunci: Metode pembelajaran, salat, hambatan pendengaran

## ABSTRACT

### LEARNING METHOD OF SALAT FOR CHILDREN WITH HEARING IMPAIRMENT AT ISLAMIC BOARDING SCHOOL *TULI HIBATULLAH* BANTUL

Mohammad Rizal Ahnafi Aflah  
NIM 21913043

Children with hearing impairments have the same rights and obligations in general education and religious education. It includes the right to learn salat or prayer as one of the important Islamic educational materials for all Muslims. The prayer lesson at the Islamic Boarding School Tuli Hibatullah taught to children with hearing impairments is an interesting thing to study. This research aims to describe the method and results of learning prayer for children with hearing impairments at Islamic Boarding School Tuli Hibatullah. This is a qualitative descriptive research that used a qualitative approach. The subject of this research refers to Islamic boarding school managers, educators and Islamic boarding school guardians. The determination of research subject was carried out using purposive technique by involving 4 informants. Meanwhile, the data were collected through interviews, observation and documentation. The data analysis technique used the Miles and Huberman model with the following steps: data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusion. The results of this research showed that first, the salat learning method used by education and parents of students included lecture, demonstration, repetition, habituation, role model, question and answer, and A MA BA method. Second, the learning method used provides good results based upon the abilities of each student, including children being able to perform salat with movements that is in accordance to Sunnah, started from *takbirotul ikrom* to salam. Children are also able to perform salat independently, both obligatory and Sunnah prayers. They are also able to memorize and recite the readings in salat ranging from *iftitah* to *tahiyat*.

**Keywords:** Learning Method, Salat, Hearing Impairment

May 21, 2024

TRANSLATOR STATEMENT  
The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ . أَمَّا  
بَعْدُ .

Alhamdulillah segala puji milik Allah subhanahu wata'ala, Dzat yang selalu memberikan solusi-solusi untuk setiap masalah hamba-Nya, memberikan kenikmatan iman dan islam bagi pemercaya hari akhir. Sehingga peneliti dapat dapat menyelesaikan tesis dengan lancar yang berjudul METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK PESANTREN TULI HIBATULLAH BANTUL. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpah kepada Rasulullah Muhammad shollohu alahi wassalam, Sang teladan seluruh alam, semoga kita termasuk golongan yang mendapatkan syafaat nanti di hari kiamat.

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan tesis ini tidaklah lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati perkenankanlah peneliti untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, SE., MM selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Dzulkipli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Agama Islam Program Magister Jurusan Studi Islam yang memberi arahan dan selalu memberi semangat dalam menyusun tesis ini.
5. Bapak Dr. M. Hajar Dewantara, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi dukungan, memotivasi, membimbing dan selalu sabar dalam mengarahkan penulis menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh Dosen Pendidikan Islam yang amat saya hormati, sayangi dan selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh civitas akademik FIAI UII mulai dari dosen semua jurusan, karyawan, petugas akademik, penjaga dan semuanya yang telah memberikan pelayanan yang baik.
8. Ibu Tri Purwanti selaku perintis Metode A MA BA dan *founder* Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini yang telah ikhlas membimbing peneliti dalam menyelesaikan tesis, menangani Anak Berkebutuhan Khusus dan mengikutsertakan peneliti dalam pelatihan tahsin metode UMMI dan pelatihan Metode A MA BA.
9. Bapak Abdul Zaelani selaku pembina Yayasan Pendidikan Islam Nur 'Aini atas ketersediannya dalam memberikan izin dan kesempatan, serta membantu peneliti dalam melakukan penelitian.

10. Pimpinan Pondok Pesantren Tuli Hibatullah Bantul beserta pendidik, dan tak lupa adik-adik santri tunarungu atas ketersediannya dalam memberikan izin dan kesempatan, serta membantu peneliti dalam melakukan penelitian.
11. Keluargaku, Bapak, Ibu, dan Mbak Neza yang telah memberikan banyak sekali dukungan, kelembutan, nasehat, perbaikan pola pikir, serta tentunya yang selalu mendoakan.
12. Serta pihak pihak lain yang turut membantu proses pelaksanaan dan penyusunan tesis ini, yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu.

Jazakumullah Khairul jaza, semoga Allah senantiasa memberikan keridhoan, kasih sayang, nikmat iman dan islam serta hidayah-Nya kepada kita. Peneliti menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Besar harapan peneliti, semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi semua pihak yang membacanya. Aamiin.

Yogyakarta, 12 Mei 2024



Mohammad Rizal Ahnafi Aflah

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS .....	iv
HALAMAN NOTA DINAS .....	v
PERSETUJUAN .....	vi
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
ABSTRAK .....	xiv
ABSTRACT .....	xv
KATA PENGANTAR .....	xvi
DAFTAR ISI.....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Sistematika Pembahasan .....	9
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI ....	12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Landasan Teori.....	28

BAB III METODE PENELITIAN.....	72
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	72
B. Tempat dan Lokasi Penelitian.....	72
C. Informan Penelitian.....	73
D. Teknik Penentuan Informan.....	73
E. Teknik Pengumpulan Data.....	74
F. Keabsahan Data.....	76
G. Teknik Analisis Data.....	77
BAB IV PEMBAHASAN.....	79
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	79
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	84
C. Pembahasan.....	99
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	121
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	1

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam secara etimologis merupakan kata yang berasal dari bahasa arab, yaitu al-salmu yang artinya selamat.<sup>2</sup> Secara terminologi Islam adalah agama yang bersumber pada wahyu yang datang dari Allah melalui perantara Rasulullah Muhammad SAW yang kemudian disampaikan kepada umat manusia.<sup>3</sup>

Setiap orang bisa dikatakan muslim apabila menjalankan Rukun Islam. Rukun Islam terdiri dari Syahadat, Salat, Zakat, Puasa, dan Haji. Salat menurut arti bahasa adalah doa atau doa meminta kebaikan. Allah SWT berfirman dalam QS. at-Taubah ayat 103.

... وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ ... ﴿١٠٣﴾

Artinya: “... doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka, ...” (QS. at-Taubah:103)

Menurut terminologi syariat, salat adalah ibadah dengan perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu, diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Mudzakkir, *Pengantar Studi Islam* (Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009), 83.

<sup>3</sup> Mudzakkir, 83.

<sup>4</sup> Muhammad Al Utsaimin, *Sifat Shalat Nabi*, trans. oleh Umar Mujtahid (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018), 16.

Salat adalah rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Hukum salat adalah wajib bagi mukallaf (orang yang terkena beban syariat). Apabila tidak mampu berdiri, maka bisa dengan duduk. Apabila tidak mampu duduk, maka bisa berbaring. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW,

صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَا عِدًّا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَّ جَنْبٍ.

Artinya: “Shalatlah dengan berdiri, jika kamu tidak mampu, maka dengan duduk, jika kamu tidak mampu, maka dengan berbaring di atas lambung (*miring*)” (HR. Bukhori).<sup>5</sup>

Hukum orang yang meninggalkan salat ada 2, yaitu meninggalkan salat dengan mengingkari kewajibannya dan meninggalkan salat karena malas serta menyepelkan namun mengakui kewajibannya. Meninggalkan salat dengan mengingkarinya jelas hukumnya adalah kafir, karena mendustakan Allah sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 115.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ

نُؤَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصَلِّهِ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ۝١١٥

Artinya: “Siapa yang menentang Rasul (Nabi Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dalam kesesatannya dan akan Kami masukkan ke dalam (neraka)

<sup>5</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulughul Maram* (Bekasi: Darul Haq, 2017), 181.

Jahanam. Itu seburuk-buruk tempat kembali.”<sup>6</sup> Meninggalkan salat karena malas serta menyepelekan namun mengakui kewajibannya, ada 2 pendapat ulama. Pendapat pertama, Sebagian (ulama) berpendapat bahwa ia kafir, jenazahnya tidak disalatkan, tidak dimakamkan di pemakaman kaum muslimin.<sup>7</sup>

Pendapat yang kedua, Sebagian ulama berpendapat bahwa orang yang meninggalkan salat dibunuh sebagai had (hukuman), bukan karena kafir. Oleh sebab itu, orang yang seperti itu dibunuh, lalu dimandikan, dikafani, disalatkan, dan dimakamkan di kuburan kaum muslimin.<sup>8</sup>

Ini menunjukkan bahwa salat adalah suatu ibadah wajib yang tidak boleh ditinggalkan oleh siapapun dan dalam kondisi apapun, tak terkecuali orang dengan hambatan pendengaran.

Pada hakikatnya anak berkebutuhan khusus memiliki kedudukan yang sama dalam hal untuk mendapatkan hak pendidikan, sebagaimana tertulis dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas bagian keenam Hak Pendidikan, diantaranya adalah memperoleh pendidikan yang berkualitas, memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi tenaga kependidikan atau pendidik, memiliki kesempatan yang sama sebagai penyelenggara pendidikan yang berkualitas, memperoleh fasilitas yang memadai sebagai peserta didik pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Al Utsaimin, *Sifat Shalat Nabi*, 39.

<sup>7</sup> Al Utsaimin, 44.

<sup>8</sup> Al Utsaimin, 46.

<sup>9</sup> “UU Nomor 8 Tahun 2016.pdf,” t.t., 11.

Selain itu, di dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab II Pasal 4 ayat 2 bahwa setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.<sup>10</sup>

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab IV pasal 5 ayat 2 yang berbunyi: Warga yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>11</sup> Sehingga Ketetapan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut sangat berarti bagi anak berkebutuhan khusus, karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan anak normal lainnya dalam pendidikan.

Dengan demikian baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus sama-sama memiliki kedudukan dalam hak dan kewajiban belajar dalam pembelajaran umum maupun pembelajaran Agama. Dalam proses pembelajaran tersebut, tentu akan memiliki perbedaan antara pembelajaran anak normal dengan anak berkebutuhan khusus. Dimana anak dengan berkebutuhan khusus ini memiliki kekhususan tersendiri dalam dirinya yang akan mempengaruhi bagaimana proses pembelajaran yang akan berlangsung. Menanggapi hal tersebut, tentunya guru atau pendidik dituntut untuk

---

<sup>10</sup> “Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, No. 55, Tahun 2007, Bab II, Pasal 4, ayat 2.,” t.t.

<sup>11</sup> “Republik Indonesia, Undang- Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab IV pasal 5 ayat 2.,” t.t.

menguasai bagaimana cara pengajaran yang baik bagi anak berkebutuhan khusus, salah satunya yaitu dalam hal memilih metode pembelajaran yang tepat.

Dalam proses pembelajaran tentu terdapat proses interaksi di dalamnya antara pendidik dengan peserta didik, yaitu interaksi pedagogis atau interaksi belajar mengajar yang diimplementasikan guru melalui metode pembelajaran.<sup>12</sup> Memahami konsep metode pembelajaran merupakan kunci sukses pendidik dalam membimbing, mendampingi, dan memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru atau pendidik, apabila tidak memahami metode pembelajaran maka dipastikan pendidik tersebut akan kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna. Oleh sebab itu, kemampuan memahami konsep metode pembelajaran sangat penting untuk dikuasai, karena hal tersebut merupakan kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.<sup>13</sup>

Tunarungu merupakan istilah umum yang dipakai untuk menyebut kondisi seseorang yang mengalami gangguan dalam indera pendengaran. Pada anak dengan hambatan pendengaran, ketika dia lahir tidak bisa menangis. Meskipun menggunakan cara adat sekalipun, misalkan adat Jawa, yaitu dengan cara *digeblek* atau sibayi dibuat kaget agar bisa menangis.<sup>14</sup> Dalam berkomunikasi, anak dengan hambatan pendengaran akan terhambat komunikasinya dengan orang normal karena organ pendengaran yang tidak

---

<sup>12</sup> Agus Suprijono, *Model-model pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 45–46.

<sup>13</sup> Suprijono, 46.

<sup>14</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 34.

mendukung. Tetapi anak dengan hambatan pendengaran masih bisa dioptimalkan melalui alat indra yang lain untuk bisa berkomunikasi dengan orang normal. Meskipun anak dengan hambatan pendengaran tidak bisa mendengar dan masih ada indra yang masih bisa dioptimalkan dalam menerima ilmu, tidak bisa dijadikan alasan untuk tidak belajar, termasuk pembelajaran PAI, khususnya dalam bidang ibadah wajib seperti salat, puasa, zakat, dan haji.

Yayasan Pendidikan Islam Nur Aini adalah yayasan yang membawahi 3 lembaga pendidikan, yaitu TPA Iqro Nur Aini, SLB Islam Qothrunnada, dan Pondok Pesantren Tuli Hibatullah dimana yayasan ini memberikan layanan pendidikan Islam pada anak berkebutuhan khusus. Dari penelitian terdahulu yang pernah peneliti lakukan dalam penyelesaian skripsi tentang penerapan metode A MA BA dalam menghafal Al-Qur'an pada anak tunarungu di TPA Iqro Nur Aini, peneliti mendapatkan hasil bahwa anak dengan hambatan pendengaran mampu membaca tulisan arab, anak mampu membaca tulisan latin, anak mampu menulis dengan tulisan arab, anak mampu menulis tulisan latin, kemampuan wicara meningkat, dan anak juga bisa juga berisyarat. Kemudian dalam proses menghafal, sebelum anak-anak tunarungu mulai setoran hafalan, mereka menghafal bersama-sama dengan cara baca simak. setelah mereka selesai baca simak, mereka melakukan setoran hafalan secara individu dengan sistem setoran yaitu dimulai dari 1 surat penuh, kemudian dilanjut dengan tebak surat dan sambung ayat.<sup>15</sup> Dalam proses penyelesaian skripsi, peneliti ikut mengabdikan dalam mendidik anak dengan hambatan

---

<sup>15</sup> Mohammad Rizal Ahnafi Afla, "PENERAPAN METODE A MA BA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA ANAK TUNARUNGU DI TPA IQRO' NUR 'AINI BANTUL," 22 Desember 2020, <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/29074>.

pendengaran sekaligus belajar bagaimana cara mendidik anak dengan hambatan pendengaran agar bisa membaca bahkan sampai menghafal Al-Qur'an dengan artikulasi yang jelas. Selama mengabdikan, peneliti banyak mendengar cerita dari wali santri saat ada jadwal penjurusan santri, dulu anaknya belum bisa membaca Al-Qur'an. Kemudian wali santri juga menceritakan betapa bahagianya ketika anaknya sudah bisa menghafal Al-Qur'an.

Dari pengalaman mengabdikan ini, peneliti juga mengamati bagaimana cara mengajarkan anak dengan hambatan pendengaran untuk salat beserta bacaan secara lengkap. Peneliti sangat tertarik dan semakin penasaran untuk mendalami bagaimana cara agar anak dengan hambatan pendengaran bisa salat dengan artikulasi pelafalan bacaan salat mulai dari *takbirotul ikrom* sampai dengan salam. Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut, agar dari hasil penelitian ini bisa diimplementasikan kepada anak dengan hambatan pendengaran yang tidak menyandang pendidikan di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah. Mengingat bahwa pembelajaran salat penting untuk diajarkan pada seorang muslim sejak kecil baik anak yang normal maupun abnormal. Maka anak dengan hambatan pendengaran juga sama memiliki hak dalam pendidikan agama sebagaimana yang tercantum dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada Bab II Pasal 4 ayat 2 yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mendalami lebih lanjut terkait bagaimana metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah yang telah dijalankan, serta ingin mendalami bagaimana hasil pembelajaran dengan penggunaan metode tersebut. Dengan demikian, penulis mengangkat judul penelitian **Metode Pembelajaran Salat Bagi Anak Dengan Hambatan Pendengaran Di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah Bantul.**

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

### 1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran.

### 2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran?
- b. Bagaimana hasil pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran
2. Untuk menganalisis hasil pembelajaran salat jenazah bagi anak dengan hambatan pendengaran

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan memberikan sumbangsih pemikiran bagi perkembangan pendidikan pada umumnya dan keilmuan pendidikan Agama Islam khususnya mengenai metode pembelajaran sholat bagi anak dengan hambatan pendengaran.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Menghasilkan temuan yang dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi bagi para pendidik baik orangtua maupun guru di pondok pesantren pada umumnya terkait metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Pondok Pesantren Tuli Hibatullah pada khususnya dan lembaga pendidikan islam lainnya pada umumnya, mengenai bagaimana penerapan metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran yang dapat diterapkan secara efektif sehingga menghasilkan capaian atau hasil yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran salat.

## **E. Sistematika Pembahasan**

Agar bisa mempermudah terkait gambaran umum pada proposal tesis ini, maka peneliti perlu menyampaikan sistematika pembahasan yang terbagi

menjadi tiga bab, yaitu bab satu pendahuluan, bab dua kajian pustaka dan landasan teori, dan bab tiga metodologi penelitian. Berikut penjelasan dari ketiga bab tersebut:

Bab satu adalah pendahuluan yang isinya diawali dengan membahas latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, serta diakhiri dengan sistematika pembahasan. Dalam bab ini membahas mengenai gambaran secara umum mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada latar belakang masalah dikemukakan mengenai alasan secara teoritis penelitian dan mengemukakan mengenai keadaan realistik di lokasi penelitian. Sehingga dari latar belakang inilah pembaca dapat mengetahui apa saja pokok permasalahan yang akan diteliti. Selain itu pada bab ini juga dipaparkan dan diperinci Kembali mengenai fokus masalah dan pertanyaan penelitian dari judul besar penelitian. Bab ini menjadi dasar atau titik acuan untuk bab-bab selanjutnya. Dalam hal ini berarti, pada bab-bab selanjutnya tersebut berisi mengenai pengembangan teori yang mendukung atau mengokohkan pada bab satu.

Bab dua, merupakan kajian pustaka dan landasan teori. Berisi tentang pemaparan terkait beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan atau tema yang serupa dengan penelitian ini. Sedangkan dalam landasan teori memuat teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi untuk menunjukkan bahwa penelitian ini mempunyai dasar dalam penelitian.

Bab tiga, merupakan metodologi penelitian. Berisi tentang pemaparan terkait metodologi yang digunakan oleh peneliti seperti jenis dan pendekatan

penelitian, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, merupakan hasil dan analisis penelitian. Berisi tentang hasil penelitian dilapangan, seperti gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian yang berasal dari wawancara dan observasi, serta analisis data dan pembahasan mengenai metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

Bab lima, merupakan simpulan dan saran. Berisi tentang kesimpulan dari penelitian mengenai bagaimana metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah dan berisi mengenai saran-saran yang ditunjukkan kepada berberapa pihak guna perbaikan dan masukan.

## **BAB II**

### **KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN**

### **TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

1. Cindy Mistiningsih dan Eni Fariyatu Fahyuni, dengan judul “Manajemen *Islamic Culture* Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Santri”, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang manajemen *islamic culture* melalui pembiasaan salat dhuha berjamaah dalam meningkatkan karakter kedisiplinan santri. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian adalah (1) Manajemen *Islamic Culture* diselenggarakan melalui pembiasaan salat dhuha berjama’ah (2) Pembiasaan salat Dhuha berjama’ah dapat Meningkatkan kedisiplinan santri.<sup>16</sup>
2. Saryadi, dkk, dengan judul “Pembiasaan Salat Dhuha Berjama’ah Terhadap Pendidikan Karakter Santri di SMP Muhammadiyah 4 Sambu” fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui pembiasaan salat dhuha berjama’ah terhadap pendidikan karakter santri di SMP Muhammadiyah 4 Sambu, Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan dhuha salat berjamaah sebagai penguatan

---

<sup>16</sup> Cindy Mistiningsih dan Eni Fariyatu Fahyuni, “Manajemen *Islamic Culture* Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa,” *MANAZHIM* 2, no. 2 (21 Agustus 2020): 157–71, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.856>.

akhlak pendidikan yang dilakukan oleh santri di SMP Muhammadiyah 4 Sambu positif terhadap karakter santri seperti karakter suka menjalin persahabatan antar santri, karakter saling menghormati dan menghargai, karakter tersebut adalah terbiasa mengingat dan semakin dekat.<sup>17</sup>

3. Fitria Fauziah Hasanah dan Erni Munastiwi, dengan judul “Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak”, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengelolaan di sekolah ini terdiri dari empat tahap diantaranya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.<sup>18</sup>
4. Siswanto, dkk., dengan judul “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan”, fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana cara penanaman pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan yang ada di Sekolah Dasar Islam Terpadu di Semarang Rejang Lebong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penanaman pendidikan karakter religius yang dilakukan disekolah dasar Islam terpadu Semarang Rejang Lebong melalui metode pembiasaan

---

<sup>17</sup> Saryadi Saryadi dkk., “PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA BERJAMA’AH TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 4 SAMBI,” *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 2, no. 2 (8 Desember 2020): 120–25, <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12839>.

<sup>18</sup> Fitria Fauziah Hasanah dan Erni Munastiwi, “Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak,” *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 1 (5 April 2019): 4451–55, <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04>.

deilakukan dengan cara pertama pembiasaan setriap hari dengan melaksanakan salat dhuha, kedua melakukan salat dhuhur secara berjamaah dan khusus hari jum'at dan sabtu pagi anak-anak berkumpul di lapangan untuk melaksanakan murojaah serta sambung surat pendek dalam AlQur'an.<sup>19</sup>

5. Nurian Anggraini, dkk., dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Materi Sholat Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Sukoharjo”, fokus penelitian ini adalah untuk memaparkan implementasi pembelajaran PAI tentang salat untuk anak dengan hambatan intelektual. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama Islam materi salat dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi atau praktek langsung, mudah dipahami oleh santri.<sup>20</sup>
6. Mahfiah, dengan judul “Pengajaran Salat Fardhu Melalui Model Pembelajaran *Picture and Picture* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Santri Kelas 3 Semester Ganjil SDN 011 Balikpapan Timur Tahun Pelajaran 2019/2020”, fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar santri terkait dengan salat fardhu melalui model pembelajaran *picture and picture*. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan 2 siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model

---

<sup>19</sup> Siswanto Siswanto, Ifnaldi Nurmal, dan Syihab Budin, “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan,” *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (1 Juli 2021): 1–11, <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.

<sup>20</sup> Nurian Anggraini, dkk., “Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Materi Sholat Bagi Anak Tunagrahita Di SLB Sukoharjo”, *Jurnal Special Edu*, Vo. 1, No. 1, (Solo: Pascasarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret, 2016), hlm. 45.

pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan hasil belajar tentang salat fardhu.<sup>21</sup>

7. Rafikah Al Azizi dan Afrinaldi, dengan judul “Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukit Tinggi” fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran ibadah shalat bagi anak autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pada proses pelaksanaan pembelajaran guru kelas tidak memiliki acuan dan pedoman berupa RPP dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat metode yang digunakan guru beraneka ragam, tapi umumnya guru menggunakan metode praktek langsung. Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ibadah shalat hanya berupa gambar karena kurangnya fasilitas berupa infokus sehingga tidak dapat memberikan media tontonan kepada siswa.<sup>22</sup>
8. Yenny Merinatul Hasanah, dengan judul “Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus”, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui metode yang dipakai guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan materi pelajaran agama Islam khususnya tentang salat pada anak dengan hambatan penglihatan, hambatan pendengaran, dan hambatan intelektual di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta, dan untuk mengetahui hasil

---

<sup>21</sup> Mahfiah Mahfiah, “PENGAJARAN SHALAT FARDHU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SISWA KELAS III SEMESTER GANJIL SDN 011 BALIKPAPAN TIMUR TAHUN PELAJARAN 2019/2020,” *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (22 Juli 2021): 108–19, <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.216>.

<sup>22</sup> Pembelajaran Ibadah Shalat bagi Anak Autis di SLB Autisma YPPA Bukit Tinggi, *Jurnal, INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Vol. 3, No. 3 (2023), hlm. 8243-8254.

belajar agama Islam tentang salat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) metode mengajar PAI yang diberikan di SLB Negeri 1 Bantul Yogyakarta sama dengan metode mengajar yang diberikan pada sekolah-sekolah anak normal.<sup>23</sup>

9. Yoga Ade Putra dan Suyadi, dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi *Sholat* Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta”, fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis pentingnya penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) materi salat kelas 3 SD N Dayuharjo. Metode penelitian ini adalah kualitatif jenis Fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi sangat baik diterapkan dalam pelajaran materi salat. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran guru dituntut untuk memperagakan langsung materi gerakan salat kepada peserta didik agar dapat menerima dan mengikuti yang diperagakan guru dengan baik dan benar.<sup>24</sup>
10. Intan Kumalasari dan Darliana Sormin, dengan judul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Tunagrahita di SLB C Muzdalifah Medan”, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode yang dipakai dalam Pendidikan Agama Islam pada anak tunagrahita.

---

<sup>23</sup> Yenny Marinatul Hasanah, “Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 1 (30 Juli 2019): 67, <https://doi.org/10.32493/kaipi.v1i1.p67-81.2909>.

<sup>24</sup> Yoga Ade Putra dan Suyadi Suyadi, “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Sholat Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta,” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (13 Februari 2020): 181–200, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1097>.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab, cerita, dan latihan/*drill*.<sup>25</sup>

11. Husnul Khotimah, dengan judul “Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi”, fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan metode belajar Pendidikan Agama Islam bagi anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dipakai adalah *strategi writing to learn*, metode ABA (*Applied, Behaviour, and Analysis*), metode demonstrasi, metode *muroja'ah* dan terapi wicara.<sup>26</sup>
12. Miftahurrohmah dan Siti Fatimah, dengan judul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Santri Materi *Shalat* pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Demonstrasi Santri Kelas VII SMP Islam Ulil Albab”, fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan santri dalam melakukan gerakan salat melalui metode demonstrasi kelas VII SMP Islam Ulil Albab Kebumen. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama 2 siklus masing-masing siklus terdiri dari 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan

---

<sup>25</sup> Darliana Sormin dan Intan Kumalasari, “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan,” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (30 Juli 2019): 1–24, <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.1596>.

<sup>26</sup> Husnul Khotimah, “Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi,” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 2 (27 Desember 2018): 179–95, <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.632>.

rafleksi. Hasil analisis menunjukkan bahwa pada pembelajaran siklus I sebanyak 46,67% yang sudah tuntas. Sedangkan pada pembelajaran siklus II sebanyak 93,33% peserta didik telah tuntas dalam memahami materi salat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman santri tentang materi salat melalui metode demonstrasi.<sup>27</sup>

13. Muhammad Sopiya dan Arief Budiman, dengan judul “Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga”, fokus penelitian ini adalah untuk mendapatkan solusi dan metode pembelajaran yang tepat untuk pendidikan salat di lingkungan keluarga guru. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran salat pada anak guru dengan menggunakan pembiasaan dan peneladanan orang tua pada anak-anaknya.<sup>28</sup>
14. Amalia Utami, dengan judul “Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)”, fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan gambaran *edutainment*, strategi pembelajaran *edutainment* dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan perilaku adaptif pada anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini

---

<sup>27</sup> Miftahurrohmah dan Siti Fatimah, “UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MATERI SHALAT PADA MATA PELAJARAN PAI MELALUI METODE DEMONSTRASI SISWA KELAS VII SMP ISLAM ULIL ALBAB,” *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (16 Januari 2022): 23–32, <https://doi.org/10.33507/v1i1.300>.

<sup>28</sup> Muhammad Sopiya dan Septian Arief Budiman, “Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga,” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (25 Desember 2018): 245–65, <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.18>.

menunjukkan bahwa pembelajaran PAI, dipadukan dengan memakai pendekatan *Somatic, Auditory, Visual, dan Intellectual* (SAVI); Strategi pembelajaran *Edutainment* dalam pembelajaran PAI, ada 3 tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; terjadi perkembangan perilaku adaptif pada aspek sosialisasi atau komunikasi.<sup>29</sup>

15. Parno B, dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Sholat Berjamaah Melalui Metode Demonstrasi pada siswa kelas VII A di SMPN 29 Tanjung Jabung Timur”, fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PAI materi sholat berjamaah melalui metode demonstrasi. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, pelaksanaan selama 2 siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 100 % siswa menyatakan strategi mendemonstrasikan mampu membuat suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan sehingga siswa menjadi termotivasi “Mendemonstrasi memperagakan shalat rwajib berjamaah” juga membawa manfaat positif terhadap kemampuan siswa mengungkapkan hasil pembelajaran melalui bacaan yang di keraskan.<sup>30</sup>
16. Ubed Muhtaroom dan Romelah, dengan judul “Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Materi Sholat Fardhu Kelas XI Di SMAN 6 Gresik” fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan

---

<sup>29</sup> Amalia Utami, “Implementasi Metode Edutainment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di Sekolah Inklusif SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya)” (Tesis, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

<sup>30</sup> Parno B, “PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI MATERI SHOLAT BERJAMAAH MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS VII.A DI SMPN 29 TANJUNG JABUNG TIMUR,” *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 2 (6 Februari 2022), <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i2.340>.

implementasi metode demonstrasi dalam pembelajaran sholat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi sangat baik diterapkan dalam pelajaran materi tentang sholat. Penggunaan metode demonstrasi dalam pembelajaran guru dituntut untuk memperagakan atau memberikan contoh langsung materi sholat kepada siswa agar dapat menerima dan mengikuti dengan baik dan benar apa yang disampaikan oleh guru.<sup>31</sup>

17. Ahmad Juhaedi, dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sholat Jenazah Melalui Penggunaan Metode Drill” fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan penguasaan shalat jenazah siswa dengan menggunakan metode Drill. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode drill dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam materi shalat jenazah. Baik secara proses maupun hasil pencapaian batas ketuntasan belajar dan penguasaan kompetensi dasar pada pembelajaran fiqih, khususnya pengajaran shalat jenazah.<sup>32</sup>
18. Zuli Agustini, dkk., dengan judul “Peningkatan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran PAI (Praktek Shalat Jenazah) Melalui Metode Demontrasi di

---

<sup>31</sup> Ubed Muhtaroom dan Romelah Romelah, “IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQIH MATERI SHOLAT FARDHU KELAS XI DI SMAM 6 GRESIK,” *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (11 April 2023): 313, <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16338>.

<sup>32</sup> AHMAD JUHAEDI, “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI SHOLAT JENAZAH MELALUI PENGGUNAAN METODE DRILL,” *JPG: JURNAL PENELITIAN GURU FKIP UNIVERSITAS SUBANG* 1, no. 02 (26 Oktober 2018): 116–25.

SMA PGRI Kedamean Gresik” fokus penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI (praktek shalat jenazah) melalui metode demonstrasi. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas dengan 2 siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari hasil post test dari setiap siklus yaitu siklus I (71,21%), siklus II (85%) telah tercapainya nilai siswa yang telah mencapai KKM.<sup>33</sup>

19. Yayang Purnama Sari dan Asep Dudi Suhardini, dengan judul “Implementasi Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran PAI dalam Materi Salat Jenazah” fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelaran *blended learning* materi sholat jenazah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah mengetahui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sholat jenazah dengan *blended learning*<sup>34</sup>
20. Jupri, dengan judul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Materi Shalat Jenazah Melalui Metode Small Group Discussion dan Praktik Unjuk Kerja Pada Siswa Kelas X KA MAN 2 Kota Cilegon” fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Fikih materi shalat jenazah pada siswa kelas X. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas dengan 2

---

<sup>33</sup> Zuli Agustini, Imam Bahrozi, dan Muhammad Bisri, “Peningkatan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran PAI (Praktek Shalat Jenazah) Melalui Metode Demonstrasi Di SMA PGRI Kedamean Gresik,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 2, no. 2 (10 Mei 2023): 72–78.

<sup>34</sup> Yayang Purnama Sari dan Asep Dudi Suhardini, “Implementasi Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran PAI dalam Materi Salat Jenazah,” *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 8 Juli 2022, 13–18, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.725>.

siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif Small Group Discussion (SGD) dan praktik unjuk kerja dapat meningkatkan hasil belajar Fikih materi shalat jenazah pada siswa kelas X.<sup>35</sup>

21. Masduki Hariyantoni, dengan judul “Penggunaan Media Gambar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Shalat Jenazah di Kelas IX J SMP Negeri 1 Kuningan Kabupaten Kuningan” fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar materi salat jenazah. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas dengan 2 siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil belajar siswa dalam pembelajaran PAI melalui penerapan model pembelajaran dengan menggunakan gambar mengalami peningkatan.<sup>36</sup>
22. Umar Faruq Mauludi Sya’bana, dengan judul “Pembelajaran Perawatan Jenazah Berbasis Video di SMA Muhammadiyah 2 Sumberpucung”, fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran perawatan jenazah berbasis video. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran perawatan jenazah berbasis video

---

<sup>35</sup> Jupri Jupri, “UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIKIH MATERI SHALAT JENAZAH MELALUI METODE SMALL GROUP DISCUSSION DAN PRAKTIK UNJUK KERJA PADA SISWA KELAS X KA MAN 2 KOTA CILEGON,” *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 2, no. 1 (18 Maret 2022): 67–77, <https://doi.org/10.51878/educational.v2i1.1014>.

<sup>36</sup> Masduki Hariyantoni, “PENGUNAAN MEDIA GAMBAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI SHALAT JENAZAH DI KELAS IX J SMP NEGERI 1 KUNINGAN KABUPATEN KUNINGAN,” *Al-Tarbawi Al-Haditsah : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (31 Juli 2019), <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4473>.

membantu siswa dalam mempraktikkan materi perawatan jenazah dengan benar sesuai dengan pedoman.<sup>37</sup>

23. Zainuddin, dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Materi Shalat Jenazah Kelas XI IPA 2 Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Di SMA Negeri 1 Kumai Tahun Pelajaran 2022-2023” fokus penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar materi shalat jenazah menggunakan model pembelajaran *problem based learning*. Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan kelas dengan 2 siklus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar pada soal materi menshalatkan jenazah<sup>38</sup>
24. Ahmad Riadi Daulay, dengan judul “Penilaian Praktik Sholat Jenazah Anggota Divisi Wanita Badan Kenaziran Masjid Al-Ikhwan” fokus penelitian ini adalah untuk menilai praktik sholat jenazah yang dilakukan oleh anggota divisi Wanita badan kenaziran masjid (BKM) Al-Ikhwan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penilaian praktik salat jenazah divisi wanita BKM Masjid Al-Ikhwan sudah sangat bagus.<sup>39</sup>
25. Puji Astuti, dkk., dengan judul “Manajemen Penyelenggaraan Jenazah Komunitas Muslim Hijrah Kota Kendari”, fokus penelitian ini adalah untuk

---

<sup>37</sup> Umar Faruq Mauludi Sya'bana, “PEMBELAJARAN PERAWATAN JENAZAH BERBASIS VIDEO DI SMA MUHAMMADIYAH 2 SUMBERPUCUNG,” *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (5 Desember 2022), <https://doi.org/10.30651/sr.v6i2.14682>.

<sup>38</sup> Zainuddin Zainuddin, “PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI SHALAT JENAZAH KELAS XI IPA 2 MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI SMA NEGERI 1 KUMAI TAHUN PELAJARAN 2022-2023,” *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 3, no. 1 (2023): 1685–94, <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/1438>.

<sup>39</sup> Ahmad Riadi Daulay, “Penilaian Praktik Sholat Jenazah Anggota Divisi Wanita Badan Kenaziran Masjid Al-Ikhwan,” *Journal on Education* 5, no. 4 (24 Maret 2023): 13605–11.

mengetahui penyelenggaraan jenazah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajemen penyelenggaraan jenazah Komunitas Muslimah Hijrah Kota Kendari, melakukan fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.<sup>40</sup>

26. Beti Yuliani dan Mohamad Joko Susilo, dengan judul “Pemanfaatan Media Video untuk Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SD Negeri Punukan Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2022/2023”, fokus penelitian ini adalah Pemanfaatan Media Video untuk Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SD. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui video. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Perubahan perilaku siswa yang positif dalam pembelajaran selalu meningkat di setiap siklus. Hal itu sejalan dengan peningkatan nilai dari pretest ke posttest disetiap siklus dan kenaikan hasil rata-rata pretest ke posttest dari siklus 1 hingga siklus 3. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dengan memanfaatkan media video mampu meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>41</sup>

#### Perbedaan dengan Fokus Penelitian Terdahulu

---

<sup>40</sup> Puji Astuti dkk., “MANAJEMEN PENYELENGGARAAN JENAZAH KOMUNITAS MUSLIMAH HIJRAH KOTA KENDARI (KMHK),” *Al-Munazzam : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (1 Desember 2022): 42, <https://doi.org/10.31332/munazzam.v2i2.5375>.

<sup>41</sup> Beti Yuliani dan Mohamad Joko Susilo, “Pemanfaatan Media Video untuk Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SD Negeri Punukan Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2022/2023,” *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 8, no. 3 (28 Agustus 2023): 676–95, <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i3.1239>.

No	Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Salat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Santri	Metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran.
2	Pembiasaan Salat Dhuha Berjama'ah Terhadap Pendidikan Karakter Santri	
3	Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak	
4	Penanaman karakter religius melalui metode pembiasaan	
5	Pelaksanaan Pembelajaran Agama Islam Materi Sholat Bagi Anak Tunagrahita	
6	Pengajaran Shalat Fardhu Melalui Model Pembelajaran <i>Picture and Picture</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar	
7	Pembelajaran Ibadah Shalat Bagi Anak Autis	
8	Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus	Metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran.
9	Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi <i>Sholat</i>	
10	Metode Pembelajaran Pendidikan Agama	

	Islam pada Anak Tunagrahita	
11	Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi	
12	Upaya Meningkatkan Pemahaman Santri Materi <i>Shalat</i> pada Mata Pelajaran PAI Melalui Metode Demonstrasi	
13	Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga	
14	Implementasi Metode Edutainment dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)	
15	Peningkatan Hasil Belajar PAI Materi Sholat Berjamaah Melalui Metode Demonstrasi	
16	Implementasi Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Fiqih Materi Sholat Fardhu	
17	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Materi Sholat Jenazah Melalui Penggunaan Metode Drill	
18	Peningkatan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran PAI (Praktek Shalat Jenazah) Melalui Metode Demontrasi.	Metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran.

19	Implementasi Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran PAI dalam Materi Salat Jenazah.	
20	Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Fikih Materi Shalat Jenazah Melalui Metode Small Group Discussion dan Praktik Unjuk Kerja	
21	Penggunaan Media Gambar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Shalat Jenazah	
22	Pembelajaran Perawatan Jenazah Berbasis Video	
23	Peningkatan Hasil Belajar Materi Shalat Jenazah Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning	
24	Penilaian Praktik Sholat Jenazah	
25	Manajemen Penyelenggaraan Jenazah	

Dari tabel di atas, dapat kita lihat perbedaan antara fokus penelitian terdahulu dan penelitian yang akan peneliti lakukan. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, dalam penelitian-penelitian terdahulu berdasarkan tabel di atas bahwa objek penelitian yang telah diteliti adalah (1) Dalam penelitian pertama sampai empat, peneliti mengkaji tentang pendidikan

karakter peserta didik melalui salat. (2) Dalam penelitian kelima sampai ketujuh, peneliti mengkaji tentang pelaksanaan pembelajaran salat. (3) Dalam penelitian kedelapan sampai kedelapan belas, peneliti mengkaji tentang metode pembelajaran yang dipakai dalam pembelajaran materi salat. (4) Dalam penelitian kedua puluh sampai kedua puluh tiga, peneliti mengkaji tentang media pembelajaran. (5) dalam penelitian kedua puluh empat peneliti mengkaji tentang model pembelajaran salat jenazah. (6) Dalam penelitian kedua puluh lima, peneliti mengkaji tentang penilaian praktik salat jenazah. manajemen penyelenggaraan pengurusan jenazah.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa fokus penelitian yang akan peneliti lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Namun, disamping itu juga terdapat kesamaan dengan beberapa penelitian terdahulu, yaitu pada objek yang diteliti, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang digunakan.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Strategi Pembelajaran**

Strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan peserta didik, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (asesmen) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>42</sup>

#### **a. Strategi Pembelajaran Inkuiri**

##### **1) Pengertian**

---

<sup>42</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. oleh Warul Walidin dan Sri Suyanta (Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017), 17.

Strategi pembelajaran inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan.<sup>43</sup>

## 2) Ciri-ciri Pembelajaran Inkuiri<sup>44</sup>

- a) Menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- b) seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan
- c) tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis

## 3) Penerapan SPI dalam bidang studi PAI.<sup>45</sup>

- a) Tahap Orientasi. Misalnya bidang studi Aqīdah akhlak, tentang bahaya akhlak tercela (berjudi, minuman keras, mencuri) dan cara menghindarkan diri dari padanya. Guru membawa pikiran siswa pada fenomena banyaknya remaja di masyarakat yang terjerumus

---

<sup>43</sup> Husniyatus Salamah Zainiyati, *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*, ed. oleh Rudy Al-Hana (Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010), 97.

<sup>44</sup> Zainiyati, 98–99.

<sup>45</sup> Zainiyati, 113–15.

pada akhlak tercela tersebut. Di sini guru perlu menunjukkan sumber informasi lewat media seperti koran atau majalah atau gambar yang memuat kasus tersebut.

b) Tahap perumusan masalah. Setelah siswa memiliki orientasi tentang materi baru tentang akhlak tercela tersebut dan cara menghindarinya, maka mereka diminta merumuskan sendiri masalah yang terpenting yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari tentang akhlak tercela tersebut. Masalah yang dirumuskan oleh siswa misalnya:

(1) Apa yang menyebabkan remaja terseret tindak perjudian, narkoba atau pencurian.

(2) Apa bahaya perjudian, narkoba dan pencurian bagi manusia.

(3) Bagaimana cara membentengi diri dari perjudian, narkoba dan pencurian.

c) Tahap perumusan hipotesis. Pada tahap ini guru dan siswa bersama-sama membuat dugaan sementara/hipotesis mengenai rumusan masalah yang telah dirumuskan tersebut, misalnya:

(1) Faktor-faktor yang menyebabkan remaja terseret tindakan perjudian, narkoba dan pencurian adalah: memilih teman pergaulan yang tidak selektif, jenis bacaan yang tidak baik, adanya waktu kosong.

- (2) Bahaya perjudian, narkoba dan pencurian: terjatuh pada kemiskinan, terganggunya kesehatan fisik dan psikis, tidak adanya ketenangan hidup.
- (3) Cara menghindari perjudian, narkoba dan pencurian adalah dengan memilih teman pergaulan yang baik, memilih bacaan yang baik dan mengisi waktu kosong dengan hal-hal yang positif.
- d) Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini guru dan siswa sama-sama menggali data/informasi dari berbagai sumber (koran, majalah, internet, buku teks) yang memberitakan dan mengungkap terjadinya tindak kriminal tersebut.
- e) Tahap pengujian hipotesis. Pada tahap ini guru dan siswa mencocokkan dan menelusuri kronologi peristiwa yang ada dalam berita yang mengungkap kasus-kasus kriminal di masyarakat dengan hipotesis yang dikemukakan di muka, apakah data dan fakta di lapangan mendukung kebenaran hipotesis atau tidak. Jika kronologi dan sebabsebab peristiwa yang dikemukakan dalam berita tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan, maka siswa menerima hipotesis tersebut sebagai sebuah temuan ilmu/kebenaran, dan ketika itu hakekat SPI telah tercapai.

## b. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

### 1) Pengertian

Strategi pembelajaran berbasis sekolah (SPBM) merupakan salah satu strategi dari sekian banyak strategi pembelajaran. SPBM ini merupakan pembelajaran yang lebih menitik beratkan pada penyelesaian masalah. Dalam penerapan strategi ini, guru memberikan stimulus kepada siswa dengan mengangkat suatu permasalahan yang itu nantinya akan di jadikan sebagai topik masalah yang akan dikaji secara bersamasama, sehingga dari hal itu murid diberi kesempatan untuk menentukan topik pembahasan, walaupun pada dasarnya guru telah mempersiapkan apa yang harus dibahas.<sup>46</sup>

## 2) Ciri-ciri SPBM<sup>47</sup>

- a) SPBM tidak mengharapkan siswa hanya mencatat, mendengar kemudian menghafal materi pelajaran akan tetapi siswa dituntut untuk aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.
- b) Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah.
- c) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah, yaitu proses berpikir yang sistematis dan empiris.

## 3) Penerapan SPBM dalam PAI<sup>48</sup>

Ada enam langkah dalam penerapan SPBM. Deskripsi enam langkah tersebut dalam PAI adalah sebagai berikut:

---

<sup>46</sup> Zainiyati, 117.

<sup>47</sup> Zainiyati, 118.

<sup>48</sup> Zainiyati, 125.

- a) Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan. Misalnya dalam bidang studi Fiqih dirumuskan masalah hukum bunga bank apakah termasuk riba yang diharamkan oleh agama (*riba nas'īy*) atau riba yang diperbolehkan (*riba qardly*).
- b) Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang. Dalam masalah bunga bank tersebut dilihat dari aspek sosial, ekonomi, budaya dan aspek hukum.
- c) Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan masalah sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Ada dua hipotesis dalam masalah bunga bank ini, yaitu pertama dihukumi *riba nas'īy* yang diharamkan oleh agama, kedua dihukumi *riba qardly* yang dibolehkan oleh agama.
- d) Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah. Pada tahap ini siswa mencari dasar *nash* ayat Al-Qur'an maupun hadis nabi yang berbicara masalah riba, termasuk fatwa-fatwa ulama dalam masalah riba.
- e) Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan. Para siswa dalam tahap ini mengadu

argumentasi yang kelihatan berlawanan untuk menentukan yang terkuat dari argumentasi tersebut.

- f) Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi tentang hukum bunga bank sesuai dengan hasil pembahasan dalil-dalil dan mengadu argumentasi ulama yang mengharamkan dan yang menghalalkan.

### c. Strategi Pembelajaran Kooperatif

#### 1) Pengertian

Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam SPK, yaitu: (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya sebagai peserta didik, maupun siswa sebagai anggota kelompok. Misalnya, aturan tentang pembagian tugas setiap anggota kelompok, waktu dan tempat pelaksanaan, dan lain sebagainya.<sup>49</sup>

#### 2) Ciri-ciri SPK

- a) Pembelajaran secara tim.
- b) Didasarkan pada manajemen kooperatif
- c) Kemauan untuk bekerja sama.
- d) Keterampilan bekerja sama.

---

<sup>49</sup> Zainiyati, 127.

### 3) Penerapan SPK dalam PAI<sup>50</sup>

- a) Penjelasan materi. Guru memberikan uraian secara umum tentang materi terkait.
- b) Belajar dalam kelompok. Guru menugaskan kepada masing-masing kelompok untuk membahas persoalan sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan.
- c) Penilaian. guru memantau dan mendampingi semua kelompok dan anggotanya dalam proses kerja kelompok.
- d) Pengakuan tim. Untuk menimbulkan rasa percaya diri dan menghargai karya orang lain, maka tim-tim yang unggul dalam melakukan kerja sama dan menyelesaikan tugas tepat waktu dengan hasil yang baik perlu mendapat pengakuan dari guru maupun dari kelompok lain.

#### d. Strategi Pembelajaran Kontekstual

##### 1) Pengertian<sup>51</sup>

Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah salah satu bentuk strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

##### 2) Ciri-ciri Pembelajaran Kontekstual<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Zainiyati, 141.

<sup>51</sup> Zainiyati, 143.

- a) Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
  - b) Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu diperoleh dengan cara deduktif, artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memperhatikan detailnya.
  - c) Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal melainkan untuk dipahami dan diyakini.
  - d) Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*).
  - e) Melakukan refleksi (*reflection knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan.
- 3) Penerapan Pembelajaran Kontekstual/CTL dalam PAI<sup>53</sup>

Contoh penerapan CTL dalam PAI, misalnya pada bidang studi Fikih sebagai berikut:

- a) Konstruktivisme. Pada tema *thaharah* (bersuci) misalnya ara siswa diminta untuk mengkaji apa yang harus ia lakukan sebelum melakukan shalat, termasuk jika mereka tidak menemukan air

---

<sup>52</sup> Zainiyati, 144–45.

<sup>53</sup> Zainiyati, 158–62.

untuk *thaharah* apa yang harus ia lakukan, sampailah mereka pada konsep tayamum, lalu mereka memahami teks tentang tayamum meliputi dasar al-Qur'an atau Hadis tentang tayamum, tata caranya, syarat-syarat dan rukunnya serta hal-hal yang membatalkan tayamum. Setelah itu guru memeragakan tayamum diikuti oleh para siswa.

- b) Bertanya. Setelah siswa mampu mengkonstruksi pemahaman mereka lewat pemahaman teks, demonstrasi dan drill, guru memberikan waktu kepada para siswa untuk bertanya seputar tayamum dan problematikanya misalnya tayamum di dalam kendaraan, tayamum ketika di tempat tidur karena sakit, dan sebagainya.
- c) Inkuiri. Semua siswa didorong untuk mampu merumuskan masalah dalam *thaharah*, misalnya: bagaimana cara bersucinya orang yang sakit?, atau kapan dibolehkan melakukan tayamum?, kemudian mereka didorong untuk mengumpulkan informasi tentang persoalan tersebut dari sumber/buku teks dan buku lain. Setelah itu mereka diminta menganalisis informasi tersebut, lalu mengkomunikasikan hasil analisis sebagai jawaban masalah yang dikemukakan di depan kelas.
- d) Masyarakat belajar. Terapannya dalam bidang studi Fiqih bab bersuci di atas, para siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk membahas dan mengkonstruksi teori bersuci, misalnya: kelompok

1 membahas pengertian bersuci dan macam-macamnya, kelompok 2 membahas tentang macam-macam air yang digunakan sebagai alat bersuci, kelompok 3 membahas tentang rukun wudlu dan hal-hal yang membatalkan wudlu, kelompok 4 membahas tentang rukun tayamum dan hal-hal yang membatalkan tayamum, dan seterusnya. Dengan adanya kelompok-kelompok belajar seperti ini akan terjadi interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru secara efektif.

e) Modeling. Dalam pemodelan guru bukan satu satunya model, karena model dapat dirancang dengan melibatkan siswa sendiri. Seorang siswa dapat ditunjuk untuk melafalkan bacaan shalat dengan benar, atau mendemonstrasikan cara wudlu dan tayamum yang benar dihadapan siswa lainnya, siswa lain dapat menjadikan teman tadi menjadi “standar” kompetensi yang diinginkan oleh kurikulum. Model juga dapat didatangkan dari luar, seorang kyai atau tokoh agama yang biasa mengkafani janazah bisa didatangkan untuk memberi contoh bagaimana mengkafani janazah dengan benar. Seorang penghulu bisa didatangkan ke dalam kelas untuk mendemonstrasikan proses akad nikah perkawinan dalam agama Islam, dan sebagainya, acap kali siswa diajak melihat proses peradilan Islam di kantor Pengadilan Agama dalam rangka pemodelan hakim atau saksi dalam peradilan Islam yang menjadi salah satu tema dalam mata pelajaran Fiqih di Madrasah Aliyah.

f) Refleksi dalam PAI. Contoh perintah guru yang menggambarkan kegiatan refleksi dalam PAI adalah: (a) mungkinkah ketrampilan tayamum yang kita pelajari hari ini kalian lakukan jika sewaktu-waktu kalian sakit yang oleh dokter tidak boleh menggunakan air?, (b) bagaimana pendapatmu mengenai pelajaran hari ini?, (c) akhlak terpuji apa yang kalian dapatkan dari kisah ini?, (d) catatlah hal-hal penting yang kalian dapatkan dari kasus kehidupan remaja yang terjerat narkoba tadi, dan sebagainya.

g) Penilaian nyata. Penerapan penilaian nyata dalam PAI misalnya dalam bidang studi Fiqih bab wudlu siswa langsung diajak ke tempat wudlu untuk melakukan pengamatan praktek wudlu mereka (*Performance Test*). Dalam pelajaran Aqidah-Akhlak penilaian dilakukan dengan pengamatan guru sehari-hari terhadap akhlak siswa, bukan hanya dari evaluasi tertulis. Dalam pelajaran al-Qur'an-Hadis penilaian didasarkan pada kefasihan membaca ayat, produk atau unjuk kerja yang mereka buat, dan sebagainya.

#### e. Strategi Pembelajaran Aktif

##### 1) Pengertian

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun sendiri konsep dan makna melalui berbagai macam kegiatan.<sup>54</sup>

##### 2) Ciri-ciri pembelajaran aktif<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Zainiyati, 176.

- a) Pembelajaran tidak ditekankan pada penyampaian informasi oleh guru melainkan pada eksplorasi informasi dan pembangunan konsep oleh peserta didik
- b) Atmosfer pembelajaran mendukung / kondusif. Dosen mengembangkan keterbukaan dan penghargaan terhadap semua gagasan oleh guru. Peserta didik juga merasa nyaman mengemukakan pendapat atau menanggapi pendapat orang lain karena lebih banyak berinteraksi antar peserta didik.
- c) Peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah secara pasif melainkan mengerjakan berbagai hal (membaca, melihat, mendengar, melakukan eksperimen dan berdiskusi) yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- d) Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan kooperatif yang membutuhkan tanggung jawab individual sekaligus ketergantungan positif antar anggota kelompok.
- e) Peserta didik dirangsang untuk menggunakan kemampuan berfikir kritis, analisa dan evaluasi.
- f) Peserta didik terlibat dengan pemanfaatan berbagai sumber belajar baik di dalam maupun di luar kelas.
- g) Guru mendapatkan umpan balik yang lebih cepat tentang proses dan hasil perkuliahan.

## 2. Model Pembelajaran

---

<sup>55</sup> Zainiyati, 187.

a. Pengertian

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.<sup>56</sup>

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>57</sup>

b. Model pembelajaran konvensional dan PAIKEM

Proses belajar mengajar konvensional umumnya berlangsung satu arah yang merupakan transfer atau pengalihan pengetahuan, informasi, norma, nilai, dan lain-lainnya dari seorang pengajar kepada siswa. Proses semacam ini dibangun dengan asumsi bahwa peserta didik ibarat botol kosong atau kertas putih. Guru atau pengajarliah yang harus mengisi botol tersebut atau menulis apapun di atas kertas putih tersebut. Sistem seperti ini disebut *banking concept*.

---

<sup>56</sup> Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 19.

<sup>57</sup> Helmiati, 23.

Berbeda dengan pembelajaran konvensional, dengan PAIKEM, peserta didik akan mengalami, menghayati, dan menarik pelajaran dari pengalamannya itu, dan pada gilirannya hasil belajar akan merupakan bagian dari diri, perasaan, pemikiran, dan pengalamannya. Hasil belajar kemudian akan lebih melekat, dan tentu saja, dalam proses seperti itu peserta didik didorong dan dikondisikan untuk lebih kreatif.

Seiring dengan kesadaran yang kuat sebagaimana diungkapkan di atas, para ahli berupaya mencari dan merumuskan konsep pembelajaran yang dapat mengoptimalkan seluruh potensi anak didik, dimana mereka dapat terlibat dalam proses itu secara aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan (*fun*). Inilah yang dikenal dengan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

### 3. Metode Pembelajaran

Secara etimologi istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *Metodos* yang berarti jalan atau cara. Secara semantik metode berarti pengetahuan yang mempelajari tentang cara atau jalan.<sup>58</sup> Sedangkan pembelajaran diartikan sebagai proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilannya.<sup>59</sup> Setelah membahas mengenai pengertian metode dan pembelajaran sebagaimana diuraikan diatas, maka

---

<sup>58</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2009), 72.

<sup>59</sup> E Kosasih, *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2018), 11.

kini membahas mengenai metode pembelajaran.<sup>60</sup> Metode pembelajaran adalah seperangkat prosedur pembelajaran yang dipakai oleh pendidik dalam proses belajar mengajar agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.<sup>61</sup> Kemudian pengertian metode pembelajaran menurut Prawiradillaga yang dikutip oleh Kusnadi yaitu langkah-langkah, urutan, dan cara yang digunakan pendidik dalam belajar mengajar.<sup>62</sup> Metode memegang peranan penting dalam pengajaran yaitu kaitannya dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Sukses tidaknya suatu pembelajaran seringkali dinilai dari metode yang digunakan karena metode adalah yang menentukan isi dan cara mengajarkan seorang pendidik.<sup>63</sup> Akan tetapi roh guru sebagai pendidik merupakan suatu hal yang penting, oleh karenanya seorang guru dituntut untuk memiliki kompetensi mendidiki. Guru harus mampu dan menguasai mengenai seluruh proses pembelajaran, salah satunya adalah berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan metode.<sup>64</sup>

#### a. Prinsip Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran dalam penerapan serta penyusunannya, perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai landasan psikologis untuk

---

<sup>60</sup> H. D. Sudjana, *Metoda & Teknik Pembelajaran Partisipatif* (Bandung: Falah Production, 2005), 10.

<sup>61</sup> Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), 1.

<sup>62</sup> Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif Penggunaan Toolls SPSS dan Video Scribe* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018), 13.

<sup>63</sup> Barokatussolihah, *Belajar Bahasa Arab dengan Bernyanyi* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2013), 69–70.

<sup>64</sup> M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 52.

memperlancar proses pembelajaran.<sup>65</sup> Menurut H. Hamdani Ihsan Prinsip-prinsip tersebut diantaranya: 1) Memberikan suasana gembira, kasih sayang, sentuhan dan komunikasi dengan lemah lembut. 2) Memberikan pengetahuan yang baru, perilaku yang baik, serta memberikan layanan, bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik. 3) Praktek berupa pengalaman secara aktif dan kebermaknaan bagi peserta didik. Serta memberikan layanan, bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik 4) Keserasian, keharmonis dan keselarasan dengan lingkungan dalam proses pncapaian tujuan pembelajaran.<sup>66</sup> Dari beberapa prinsip metode pemebelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metode pembelajaran mencangkup beberapa prinsip untuk mendorong manusia agar menggunakan akal pikirannya, kemudian mengamalkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

#### b. Faktor Pertimbangan Memilih Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pada dasarnya merupakan implemenasi dari strategi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam memilih suatu metode pembelajaran perlu mempertimbangkan bebagai faktor diantaranya faktor tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai, karakteristik materi pelajaran, karakteristik peserta didik, alokasi waktu dan fasilitas penunjang.<sup>68</sup> Berikut penjelasan tersebut:

##### 1) Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

---

<sup>65</sup> Arifuddin Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008), 107.

<sup>66</sup> Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 164–65.

<sup>67</sup> Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, 108–9.

<sup>68</sup> Ahmad Sudrajat, *Kurikulum & Pembelajaran dalam Paradigma Baru* (Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011), 137.

Faktor pertama yang dikaji oleh pendidik dalam menetapkan metode pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Tujuan ini hendaknya dijadikan patokan dalam memiliki dan menetapkan efektifitas suatu metode pembelajaran. Apabila pendidik menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka yang ia lakukan bersifat sia-sia. Oleh karena itu pendidik harus mengkaji dengan seksama metode pembelajaran yang akan digunakan.<sup>69</sup>

## 2) Keadaan Peserta Didik

Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari pelajaran yang akan diajarkan. pendidik hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, mental maupun karakteristik peserta didik. Sehingga dengan memahami tersebut, guru dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran.<sup>70</sup>

## 3) Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode pembelajaran, guru hendaknya memperhatikan bahan pengajaran seperti isi, sifat serta cakupannya. Guru harus mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana pembelajaran. Berdasarkan unsur tersebut, terlihat apakah bahan pembelajaran tersebut hanya berisi fakta dan kecakapan yang hanya membutuhkan daya mental untu

---

<sup>69</sup> Jumanta Hamdayana, *Metodologi Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 95.

<sup>70</sup> Hamdayana, 95.

menguasainya atau berisi keampiran dan kebiasaan yang membutuhkan penguasaan secara motorik, atautah hal lainnya Setelah memperhatikan hal tersebut guru dapat memperhatikan metode yang memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan bahan pengajaran yang dimaksud lalu menetapkan metode yang sesuai.<sup>71</sup>

#### 4) Situasi Belajar Mengajar

Situasi belajar seperti suasana dan keadaan kelas, keadaan peserta didik masih semangat atau sudah lelah, keadaan cuaca cerah atau hujan, serta keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi berbagai permasalahan perlu dipertimbangkan dalam menentukan metode pembelajaran.<sup>72</sup>

#### 5) Kemampuan Guru

Setiap guru memiliki kemampuan dalam menjerjemahkan kurikulum dan kompetensi belajar yang berbeda-beda. Kemampuan tersebut berkaitan erat dengan penggunaan metode belajar yang akan digunakan. Seorang guru harus bisa memilih metode yang tepat, memahami karakteristik peserta didik serta mempertimbangkan dengan fasilitas yang ada. Tuntutan guru untuk terus belajar, mengenali dan menguasai metode mengajar, sejalan dengan profesi guru yaitu guru dituntut untuk menguasai kompetensi guru.<sup>73</sup>

#### 6) Kelebihan dan Kekurangan dari Setiap Metode

---

<sup>71</sup> Hamdayana, 96.

<sup>72</sup> Hamdayana, 96.

<sup>73</sup> Hamdayana, 97.

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Tidak bisa seorang guru membuat kesimpulan terhadap suatu metode lebih baik atau lebih buruk. Tugas guru dalam menetapkan metode ialah mengetahui dan mempertimbangkan batas-batas kelebihan dan kekurangan metode yang akan digunakan. Sehingga pengetahuan dan pemahaman seorang guru dalam memilih suatu metode pembelajaran sangat penting sebelum memutuskan metode mana yang akan dipakai.<sup>74</sup>

Berdasarkan faktor-faktor tersebut diatas dalam menentukan metode pembelajaran, seorang guru hendaknya menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: a). Apa tujuan suatu metode digunakan?; b) Apa dan bagaimana suatu metode yang digunakan peserta didik dalam kelompok besar, individu, usia berapa dan tipe belajarnya?; c) Apa metode yang digunakan guru dapat mengantar peserta didik untuk memiliki aspek-aspek kompetensi yang terkandung di dalam bahan pengajaran yang akan diajarkan?; d) Apa dan bagaimana situasi yang akan atau mungkin dihadapi guru?; e) Apakah metode yang akan digunakan tersedia, serta didukung oleh fasilitas dan sumber belajar di pondok pesantren?; f) Kelebihan dan kekurangan apa yang terdapat pada suatu metode? apa batas-batas kelebihan dan kekurangannya?.<sup>75</sup>

### c. Macam-macam Metode Pembelajaran

---

<sup>74</sup> Hamdayana, 97.

<sup>75</sup> Hamdayana, 98.

Beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran diantaranya:

1) Metode Ceramah

Metode Ceramah diartikan sebagai cara menyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan tau penjelasan langsung kepada sekelompok santri.<sup>76</sup> Kelebihan dari metode ini yaitu guru dapat menguasai seluruh kelas dan organisasi kelas sederhana, dapat diikuti oleh jumlah anak didik yang besar, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.<sup>77</sup>

Sedangkan kekurangan dari metode ini yaitu guru sukar mengetahui sampai di mana murid-murid telah mengerti mengenai materi yang disampaikan, murid sering kali memberikan pengertian lain dari pada hal yang dimaksud guru.<sup>78</sup>

2) Metode Demonstrasi

Handartiningsih sebagaimana mengutip dari Muhibbin Syah, bahwa metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi

---

<sup>76</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 47.

<sup>77</sup> H. Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011), 166.

<sup>78</sup> B. Suryobroto, *Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Amarta Buku, 1986), 20–21.

yang sedang disajikan.<sup>79</sup> Metode demonstrasi dapat juga disebutkan sebagai peragaan yang dilakukan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja yang berhubungan dengan materi bahasan.

Praktek metode demonstrasi dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan untuk memberi pengalaman nyata kepada peserta didik terkait dengan materi pembahasan. Demonstrasi dapat dilakukan dengan menggunakan media alat bantu atau sarana apa saja yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran PAI.

a) Kelebihan metode demonstrasi

- (1) Membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses pembelajaran.
- (2) Memudahkan berbagai jenis penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas. Hal ini dengan sendirinya dapat mengurangi verbalisme pada peserta didik.
- (3) Kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan objek sebenarnya.

b) Kelemahan metode demonstrasi

- (1) Peserta didik terkadang sukar melihat dengan jelas benda yang akan dipertunjukkan.
- (2) Tidak semua benda/materi dapat didemonstrasikan.

---

<sup>79</sup> Handartiningsih Handartiningsih dan Siti Hamidah, "Peningkatan kompetensi siswa dalam menyiapkan dan menyajikan minuman nonalkohol melalui metode demonstrasi," *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, no. 3 (1 November 2014): 335, <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i3.2558>.

(3) Sukar dimengerti bila demonstrasi oleh pendidik yang kurang menguasai apa yang didemonstrasikan.

Pembahasan materi tentang praktik shalat pada mata pelajaran fikih misalnya, adalah materi yang cocok dengan menggunakan metode demonstrasi. Pendidik dapat melakukan demonstrasi sendiri, memintakan kepada peserta didik, dan dapat pula didemonstrasikan melalui alat bantu infokus.

Penggunaan metode demonstrasi pada pembelajaran PAI memberi pengalaman dan keterampilan dalam melakukan praktik terkait dengan materi yang dibahas. Selanjutnya perhatian peserta didik lebih konsentrasi pada demonstrasi.

### 3) Metode Keteladanan

Teladan yang baik haruslah diikuti oleh pikiran serta tingkah laku secara bersamaan. Santri akan memfigurkan seorang pendidik untuk dijadikan pedoman. Apabila seorang pendidik melakukan kesalahan maka ia pun akan meniru kesalahan itu, namun apabila seorang pendidik melakukan kebajikan maka santri juga akan meniru kebajikan tersebut.<sup>80</sup>

### 4) Metode Pembiasaan

Proses pendidikan apabila tidak diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka akan menjadi angan-angan belaka karena pembiasaan sangat dibutuhkan dalam proses

---

<sup>80</sup> Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 31–32.

pendidikan. Dengan demikian, metode pembiasaan dapat mendorong dan memberikan ruang kepada peserta didik dalam teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung. Sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan apabila sering dilaksanakan.<sup>81</sup>

Contoh yang jelas mengenai penggunaan metode pembelajaran pembiasaan ini dalam kurikulum pendidikan Islam yaitu mengenai syiar-syiar ibadah dan permulaannya adalah salat, serta mengenai etika.<sup>82</sup>

Dalam metode pembiasaan, harus memenuhi syarat yang harus dipenuhi ketika diaplikasikan dalam pendidikan, diantaranya:

- (a) Memulai pembiasaan seelum terlambat.
- (b) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara kontinyu, teratur dan tegas.
- (c) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara ketat konsisten dan tegas.
- (d) Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur diubah menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati peserta didik.<sup>83</sup>

##### 5) Metode Pengulangan

Guru mengulangi ilmu yang diajarkan agar daya pemahaman anak meningkat. Cara pembelajaran yang sebaik-baiknya menurut Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Abu Muhammad Iqbal

---

<sup>81</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 139–40.

<sup>82</sup> Uci Sanusi dan Rudi Ahmad Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 180.

<sup>83</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), 247.

mengandung tiga kali pengulangan, pengulangan ini tergantung pada kecerdasan serta keterampilan murid.<sup>84</sup>

#### 6) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung, sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara pendidik dan peserta didik. Guru bertanya santri menjawab ataupun sebaliknya. Sehingga terdapat hubungan timbal balik dalam komunikasi saat pembelajaran.<sup>85</sup>

### 4. Media Pembelajaran

#### a. Pengertian Media Pembelajaran.

Media pembelajaran PAI merupakan alat atau sarana yang digunakan pendidik untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui proses komunikasi pembelajaran. Media yang digunakan tersebut dapat berupa hardware dan software.<sup>86</sup>

#### b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Djamarah dkk, mengklasifikasikan jenis media ke dalam tiga aspek, yaitu:

##### 1) Dilihat dari jenis, media dibagi ke dalam tiga:

- a) Media auditif adalah media yang mengandalkan kemampuan suara saja, seperti rasio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang yang memiliki kelainan pada telinga.

---

<sup>84</sup> Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 552.

<sup>85</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 78.

<sup>86</sup> Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 153.

- b) Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.
- c) Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam dua yaitu:
- (1) Audiovisual diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar dan gambar diam seperti bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, dan cetak suara.
  - (2) Audiovisual gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan video cassette.
- 2) Dilihat dari daya liput, media dibagi dalam:
- a) Media dengan daya liput luas dan serentak. Penggunaan media ini tidak terbatas oleh tempat dan ruang serta dapat menjangkau jumlah peserta didik yang banyak dalam waktu yang sama.
  - b) Media dengan daya liput yang terbatas oleh ruang dan tempat. Media ini dalam penggunaannya membutuhkan ruang dan tempat

yang khusus seperti film, sound slide, film rangkai, yang harus menggunakan tempat yang tertutup dan gelap.

c) Media untuk pengajaran individual. Media ini penggunaannya hanya untuk seorang diri. Termasuk media ini adalah modul berprogram dan pengajaran melalui komputer.

3) Dilihat dari bahan pembuatannya, media dibagi dalam:

a) Media sederhana, media ini bahan dasarnya mudah diperoleh dan harganya murah, cara pembuatannya mudah dan penggunaannya tidak sulit.

b) Media kompleks, media ini adalah media yang bahan dan alat pembuatannya sulit diperoleh serta mahal harganya, sulit membuatnya, dan penggunaannya memerlukan keterampilan yang memadai.

Secara umum jenis media pembelajaran mengacu pada tiga aspek tersebut, demikian juga terkait dengan pembelajaran PAI.

Secara operasional penerapan media pembelajaran sesuai mata pelajaran pendidikan agama Islam, antara lain:

1) Media pembelajaran al-Qur'an dan hadis. Pembelajaran al-Qur'an dan hadis menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Media pembelajaran al-Qur'an dan hadis dapat menggunakan media audio, yaitu misalnya dengan menggunakan media tipe recorder, peserta didik

mendengarkan rekaman yang berisi ayat-ayat al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi, sehingga peserta didik dapat mengetahui, menulis, dan melafalkan bacaan-bacaan yang didengarkannya.

- 2) Media pembelajaran akidah akhlak. Media pembelajaran akhlak mencakup nilai suatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama Islam, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, maka ada beberapa media pembelajaran yang dapat membantu pencapaian pembelajaran akhlak, antara lain:
  - a) Melalui bahan bacaan atau bahan cetak.
  - b) Melalui alat-alat audio visual (AVA).
  - c) Melalui keteladanan.
  - d) Melalui media masyarakat dan alam sekitar.
- 3) Media pembelajaran fikih. Media pembelajaran sebagai alat bantu penghubung (media komunikasi) dalam proses interaksi belajar mengajar untuk meningkatkan efektivitas hasil belajar harus disesuaikan dengan orientasi dan tujuan pembelajaran. Pembelajaran fikih, media yang sering digunakan adalah media bahan cetakan seperti buku bacaan, koran, gambar, dan sebagainya. Kemudian media suara yang didengar, sebenarnya masih ada media yang bisa memperjelas pemahaman peserta didik, misalnya pada pembahasan muamalah, untuk memahami jenis dan bentuk transaksi ekonomi tertentu bisa digunakan media video yang menceritakan berbagai

macam transaksi ekonomi. Bahkan bisa digunakan media yang bersumber dari lingkungan, misalnya bank, pegadaian, pasar modal dan sebagainya.

- 4) Media pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Hendaknya pendidik menyiapkan bermacam-macam alat peraga dan menggunakannya di mana perlu. Dalam menguraikan peristiwa hijrah Nabi misalnya pendidik dapat menggunakan slide atau film yang tersedia, mendengarkan rekaman tentang drama yang sering diputar dari pemancar radio pada hari-hari besar seperti Maulid, Hijrah Nabi ataupun Isra' Mi'raj.<sup>87</sup>

## 5. Evaluasi Pembelajaran

### a. Definisi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran PAI pada hakikat merupakan proses sistematis, pengumpulan data atau informasi, menganalisis dan selanjutnya memberi kesimpulan terkait dengan pencapaian hasil belajar dan tingkat keefektifan proses pembelajaran PAI.<sup>88</sup>

### b. Fungsi Evaluasi Pembelajaran<sup>89</sup>

Adapun fungsi evaluasi pembelajaran secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan peserta didik setelah mengalami atau melakukan kegiatan belajar selama jangka waktu tertentu.

---

<sup>87</sup> Sulaiman, 158.

<sup>88</sup> Sulaiman, 265.

<sup>89</sup> Sulaiman, 269.

- 2) Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran
- 3) Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK).
- 4) Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

c. Ranah Evaluasi dalam Pembelajaran PAI<sup>90</sup>

Penilaian mencakupi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

- 1) Ranah kognitif, Bloom mengklasifikasikan ranah ini ke dalam enam ranah, yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif, Krathwol, Bloom dan Masria (1964) mengembangkan taksonomi ini yang berorientasi kepada perasaan atau afektif (nilai atau sikap). Krathwol membagi ranah ini menjadi lima kategori, yaitu; pengenalan (receiving), pemberian respon (responding), penghargaan terhadap nilai (valuing), pengorganisasian (organization), dan pengamalan (characterization).
- 3) Ranah Psikomotorik, berkaitan dengan keterampilan (skill) dalam berbuat, Harrow (1972) membagi ranah ini ke dalam lima tingkatan, yaitu; meniru (imitation), manipulasi (manipulation), ketepatan gerak (precision), artikulasi (articulation), dan naturalisasi (naturalization).

d. Teknik Evaluasi pembelajaran PAI<sup>91</sup>

---

<sup>90</sup> Sulaiman, 275.

Tes tertulis, tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Jenis tes ini mencakupi:

1) Teknik tes, adapun teknik tes ini adalah:

Tes tertulis, tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah kognitif. Jenis tes ini mencakupi tes uraian, tes objektif, dan penilaian unjuk kerja

2) Teknik non-tertulis

Teknik Non-tes, teknik ini tepat digunakan untuk mengukur ranah afektif dan psikomotor. Adapun yang termasuk dalam teknik non-tes adalah observasi atau pengamatan, angket, skala, wawancara, checklist, penilaian diri, dan portofolio.

## 6. Pembelajaran Salat

### a. Definisi Salat

Menurut bahasa, salat (الصَّلَاةُ) artinya doa. Menurut syar'i, salat yaitu ibadah yang didalamnya ada bacaan dan perbuatan khusus, dengan diawali takbir lalu diakhiri salam.<sup>92</sup>

### b. Dasar Hukum Disyariatkan Salat

Salat merupakan ibadah yang paling utama untuk membuktikan keislaman seseorang<sup>93</sup> dan merupakan ibadah pertama yang diwajibkan dalam Islam. Kewajiban tersebut diterima Nabi Muhammad SAW langsung dari *sidrat al muntaha* sewaktu peristiwa *Isra'* dan *Mi'raj*. Salat

<sup>91</sup> Sulaiman, 278.

<sup>92</sup> Abdul Aziz Mubarak Al-Ahmadi dkk., *Fikih Muyassar*, 4 ed. (Jakarta: Darul Haq, 2017), 69.

<sup>93</sup> Zaenal Abidin, *Fiqh Ibadah* (Yogyakarta: Deepublish, Group Penerbitan CV Budi Utama, 2020), 32.

adalah ibadah pertama yang akan ditanyakan di hari kiamat. Karena itu, tidak mengherankan kalau ibadah salat merupakan salah satu dari dua hal yang diwasiatkan sebelum rasul meninggal dunia.<sup>94</sup>

Ayat-ayat yang memerintahkan untuk menegaskan salat berarti suatu bentuk ibadah khusus yang menjadi salah satu sendi ajaran agama Islam. Karena itu, ibadah yang paling utama bagi setiap manusia adalah salat. Allah berfirman dalam surat *Ibrahim* (14): 31<sup>95</sup> sebagai berikut:

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا يُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُنْفِقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا

وَعَلَانِيَةً مِّن قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا بَيْعَ فِيهِ وَلَا خِلَالَ ۝٣١

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad) kepada hamba-hamba-Ku yang telah beriman, “Hendaklah mereka melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka secara sembunyi atau terang-terangan sebelum datang hari ketika tidak ada lagi jual beli dan persahabatan.”<sup>96</sup>

Salat diwajibkan kepada orang-orang yang beriman dengan ditentukan waktu-waktunya. Allah berfirman dalam surat *An-Nisa'* (4): 103<sup>97</sup> sebagai berikut:

<sup>94</sup> Sidik Tono, M. Sularno, dan Imam Mujiono, *Ibadah & Akhlak dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002), 19.

<sup>95</sup> Tono, Sularno, dan Mujiono, 19.

<sup>96</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: UII Press, 1991).

<sup>97</sup> Risdiyono dkk., *PILAR SUBSTANSIAL ISLAM Pendalaman Nilai Dasar Islam I* (Yogyakarta: DPPAI UII, 2023), 84.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا

أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا



Artinya: Apabila kamu telah menyelesaikan salat, berzikirlah kepada Allah (mengingat dan menyebut-Nya), baik ketika kamu berdiri, duduk, maupun berbaring. Apabila kamu telah merasa aman, laksanakanlah salat itu (dengan sempurna). Sesungguhnya salat itu merupakan kewajiban yang waktunya telah ditentukan atas orang-orang mukmin.<sup>98</sup>

### c. Materi Pembelajaran Salat

Menurut bahasa, salat berarti doa, sedangkan menurut istilah adalah bentuk ibadah yang terdiri dari gerakan serta ucapan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat tertentu.<sup>99</sup>

#### 1) Syarat Wajib Salat

Kewajiban salat dibebankan kepada orang-orang yang memenuhi syarat-syarat yaitu Islam, baligh, berakal dan suci dari

<sup>98</sup> Tim Penerjemah Al-Qur'an UII, *Al-Qur'an dan Tafsir*.

<sup>99</sup> Azyumardi Azra, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, ed. oleh Muharam Marzuki (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 178.

hadas, terjaga (waktu sadar), dan telah sampai dakwah (perintah salat) kepadanya.<sup>100</sup>

Anak-anak dan orang yang hilang akal karena gila tidak wajib untuk melakukan salat; sebagaimana hadis Nabi SAW: “Diangkat qalam dari tiga orang: orang yang tidur sampai terjaga, anak-anak hingga dewasa, dan orang gila hingga ia sadar.”<sup>101</sup> Akan tetapi, bagi anak-anak yang belum baligh diperbolehkan untuk melakukan salat dan belajar salat sedini mungkin untuk menanamkan dan mengajarkan kepada anak mengenai kewajiban salat apabila anak telah dewasa nantinya.

Demikian halnya, orang yang sedang haid atau nifas tidak diwajibkan salat, sesuai dengan hadis ‘Aisyah: “Kami haid di sisi Rasulullah, kemudian suci kembali, lalu disuruhnya kami mengqadha puasa dan tidak disuruh mengqadha salat.”<sup>102</sup>

## 2) Syarat Sah Salat

Salat dianggap sah jika dilakukan dengan memenuhi syarat-syarat tertentu yaitu sebagai berikut: *Pertama*, Suci badan dari hadas besar maupun kecil, dan najis; *Kedua*, Menutup aurat dengan pakaian yang bersih. *Ketiga*, Mengetahui masuk waktu salat. *Keempat*, Menghadap kiblat.<sup>103</sup>

<sup>100</sup> M. Khalilurrahman Al-Mahfani dan Abdurrahim Hamdi, *Kitab Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta: KAWAH media, 2016), 90–93.

<sup>101</sup> Supiana dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 25.

<sup>102</sup> Supiana dan Karman, 26.

<sup>103</sup> Moh. Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), 33.

### 3) Hal-hal yang Membatalkan Salat

Seseorang yang sedang salat dianggap batal karena beberapa hal berikut: (a) Berbicara dengan ucapan manusia. (b) Tertawa. (c) Makan atau minum walaupun sedikit.<sup>104</sup> (d) Terkena najis baik badan, pakaian maupun tempat salat. (e) Terbuka aurat kecuali segera ditutup kembali. (f) Berubah niat selain yang diniatkan semula. (g) Membelakangi kiblat. (h) Berhadas. (i) Melakukan perbuatan atau gerakan yang banyak dalam salat diluar gerakan salat. (j) Murtad ketika salat.<sup>105</sup>

### 4) Tata cara Mengerjakan Salat

Salat meliputi beberapa perbuatan dan perkataan. Kajian mengenai cara melakukan salat meliputi rukun dan sunat salat. Berikut yang termasuk rukun salat: (a) Niat. (b) Berdiri jika sanggup. (c) Takbiratul al-ikhram. (d) Membaca surat Al-Fatihah. (e) rukuk dan thuma'ninah dalam ruku. (f) I'tidal dan thuma'ninah dalam I'tidal. (g) Sujud dan thuma'ninah dalam sujud. (h) Duduk diantara dua sujud dan thuma'ninah. (i) Duduk akhir, tasyahud dan membaca shalawat dalam tasyahud. (j) Mengucapkan salam.<sup>106</sup>

Sedangkan untuk sunat-sunat dalam Salat diantaranya: *Pertama*, mengangkat tangan ketika takbiratul ikhram, Ketika rukuk, ketika

---

<sup>104</sup> As-Syaikh Fuhaim Musthafa, *Manhajuth-Thiflil Muslim; Dalilul Mu'allimin Wal Aba' Ilat-Tarbiyati Abna' Fi Riyadhil Athfal Wal Madrasatil Ibtidaiyah*, trans. oleh 'Abdillah Obid dan Yessi HM. Basyaruddin (Jakarta: Mustaqim, 2004), 116.

<sup>105</sup> Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 40–41.

<sup>106</sup> Abdul Kadir Nuhayanan, *Pedoman & Tuntunan Shalat Lengkap*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 24-36.

bangkit dari rukuk dan bangkit dari tasyahud awal. *Kedua*, bersedekap meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri.<sup>107</sup>

*Ketiga*, membaca doa iftitah setelah takbir. *Keempat*, membaca ta'awwuds ketika akan membaca surat Al-Fatihah. *Kelima*, membaca dengan jahr atau sir menurut tempatnya. *Keenam*, Membaca surat setelah Al-Fatihah.<sup>108</sup>

*Ketujuh*, tamim (mengucapkan amin) setelah selesai membaca surat Al-Fatihah. *Kedelapan*, bertasbih waktu rukuk. *Kesembilan*, Membaca qunut dalam salat subuh dan witr pada paruh kedua bulan Ramadhan. *Kesepuluh*, tasyahud awal. Cara duduk yang terbaik untuk tasyahud awal adalah dengan iftirasy, yaitu mata kaki kiri diduduki dan telapak kaki kanan ditegakkan dengan jari-jari menghadap kiblat.<sup>109</sup> *Kesebelas*, meletakkan kedua tanga diatas paha Ketika duduk diantara dua sujud dengan ujung jari berada diatas ujung paha. *Keduabelas*, iftirasy pada setiap kali duduk. *Ketigabelas*, tawaruk pada duduk akhir. *Keempatbelas*, mengucapkan salam yang kedua.<sup>110</sup>

## 7. Anak dengan Hambatan Pendengaran

### a. Pengertian Tunarungu

Istilah tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran. Orang dikatakan

<sup>107</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (3): Shalat*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2015), hlm. 213-215.

<sup>108</sup> Muhammad Baqir, *Panduan Lengkap Ibadah Menurut Al-Quran, Al-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama*, (Jakarta: Noura Book, 2015), hlm. 108.

<sup>109</sup> Abdul Qadir Ar-Rahbawi, *Ash-Sholah 'alaa Madzaahib Al-Araba'ah (Fiqih Shalat Empat Madzhab)*, trans. oleh Firly Bassam Taqly (Jakarta: Gramedia, 2017), 210.

<sup>110</sup> Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 38-40.

tunarungu apabila mendengar ia tidak mampu mendengar atau kurang mampu mendengar atau kurang mampu mendengar suara.<sup>111</sup>

Menurut Van Uden, bahwa seseorang dikatakan tuli jika kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 ISO dB, atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan menggunakan alat bantu dengar. Sedangkan seseorang dikatakan kurang dengar apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO, sehingga ia mengalami kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri tanpa atau dengan alat bantu dengar.<sup>112</sup>

Menurut Andreas Dwijosumarto dalam Seminar Ketunarunguan di Bandung, tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai perangsang terutama melalui indra pendengaran.<sup>113</sup>

Dari beberapa beberapa definisi yang disampaikan oleh para ahli tentang pengertian tunarungu dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga tidak bisa

---

<sup>111</sup> Haenudin, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu* (Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013), 53.

<sup>112</sup> Haenudin, 54.

<sup>113</sup> Haenudin, 56.

menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.<sup>114</sup>

b. Klasifikasi Ketunarunguan

Klasifikasi ketunarunguan sangat bervariasi menurut Boothroyd (1982:8). klasifikasi ketunarunguan dikelompokkan sebagai berikut:<sup>115</sup>

Tingkat Ketunarunguan	Keterangan
Kelompok I	Kehilangan 15-30 dB, <i>mild hearing losses</i> atau ketunarunguan ringan; daya tangkap terhadap suara cakupan manusia normal.
Kelompok II	Kehilangan 31-60 dB, <i>moderator hearing losses</i> atau ketunarunguan sedang; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia hanya sebagian
Kelompok III	Kehilangan 61-90 dB, <i>severe hearing losses</i> atau ketunarunguan berat; daya tangkap terhadap suara

<sup>114</sup> Haenudin, 56.

<sup>115</sup> Haenudin, 57.

	percakapan manusia tidak ada
Kelompok IV	Kehilangan 91-120 dB, <i>profound hearing losses</i> atau ketunarunguan sangat berat; daya tangkap terhadap suara percakapan manusia tidak ada sama sekali.
Kelompok V	Kehilangan lebih dari 120 dB, <i>total hearing losses</i> atau ketunarunguan total; daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Tabel 1. Klasifikasi tunarungu 1

Samuel A. Kirk dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996:29) mengemukakan bahwa klasifikasi anak tunarungu sebagai berikut:<sup>116</sup>

Tingkat Ketunarunguan	Keterangan
0 db	Menunjukkan pendengaran optimal
0-28 dB	Menunjukkan seseorang masih mempunya pendengaran optimal
27-40 dB	Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyian yang jauh, membutuhkan tempat

---

<sup>116</sup> Haenudin, 58.

	duduk yang strategis letaknya, dan, memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
41-45 dB	Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu sedang)
56-70 dB	Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu mendengar dengan cara khusus (tergolong tunarungu agak berat)
71-90 dB	Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan khusus yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar, dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat)
91 ke atas	Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara, dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan

	yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu sangat berat)
--	-----------------------------------------------------------------------

Tabel 2. Klasifikasi tunarungu 2

c. Ciri-ciri anak tunarungu<sup>117</sup>

- 1) Kemampuan bahasanya terlambat;
- 2) Tidak bisa mendengar;
- 3) Lebih sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi;
- 4) Ucapan kata yang diucapkan tidak begitu jelas;
- 5) Kurang/tidak menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh orang lain terhadapnya;
- 6) Sering memiringkan kepala bila disuruh mendengar;
- 7) Keluar nanah dari kedua telinga; dan
- 8) Terdapat kelainan organis telinga.

## d. Karakteristik Anak Tunarungu

Karakteristik anak tunarungu dari segi fisik tidak memiliki karakteristik yang khas, karena secara fisik anak tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Sebagai dampak ketunarunguannya, anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas dari segi yang berbeda. Somad dan Hernawati, (1995) mendeskripsikan karakteristik ketunarunguan dilihat dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, emosi, dan sosial.<sup>118</sup>

<sup>117</sup> Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 34.

<sup>118</sup> Hermin Ratih H dan Rr Amanda Pasca Rini, "Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran,"

- 1) Karakteristik dari segi intelegensi, Intelegensi anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal yaitu tinggi, rata-rata dan rendah. Pada umumnya anak tunarungu memiliki inteligensi normal dan rata-rata. Prestasi anak tunarungu seringkali lebih rendah daripada prestasi anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan anak tunarungu dalam mengerti pelajaran yang diverbalkan. Namun untuk pelajaran yang tidak diverbalkan, anak tunarungu memiliki perkembangan yang sama cepatnya dengan anak normal. Prestasi anak tunarungu yang rendah bukan disebabkan karena intelegensinya rendah namun karena anak tunarungu tidak dapat memaksimalkan intelegensi yang dimiliki. Aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.
- 2) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara. Kemampuan anak tunarungu dalam berbahasa dan berbicara berbeda dengan anak normal pada umumnya karena kemampuan tersebut sangat erat kaitannya dengan kemampuan mendengar. Karena anak tunarungu tidak bisa mendengar bahasa, maka anak tunarungu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama seseorang dalam berkomunikasi. Alat komunikasi terdiri dari membaca, menulis dan berbicara, sehingga anak tunarungu akan tertinggal dalam tiga aspek penting ini. Anak tunarungu memerlukan penanganan khusus

dan lingkungan berbahasa yang intensif untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya. Kemampuan berbicara anak tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak tunarungu. Kemampuan berbicara pada anak tunarungu akan berkembang dengan sendirinya namun memerlukan upaya terus menerus serta latihan dan bimbingan secara profesional.

- 3) Karakteristik dari segi emosi dan sosial. Ketunarunguan dapat menyebabkan keterasingan dengan lingkungan. Keterasingan tersebut akan menimbulkan beberapa efek negatif seperti egosentrisme yang melebihi anak normal, mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, ketergantungan terhadap orang lain, perhatian mereka lebih sukar dialihkan, umumnya memiliki sifat yang polos dan tanpa banyak masalah, dan lebih mudah marah serta cepat tersinggung.

e. Faktor Penyebab Tunarungu<sup>119</sup>

1) Faktor Internal

- a) Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orangtua yang mengalami tunarungu;
- b) Penyakit campak Jerman (Rubella) yang diderita ibu yang sedang mengandung; dan
- c) Keracunan darah atau Toxaminia yang diderita ibu yang sedang mengandung.

2) Faktor Eksternal

---

<sup>119</sup> Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 35.

- a) Anak mengalami infeksi saat dilahirkan. Misalnya, anak tertular herpes impleks yang menyerang alat kelamin ibu;
- b) Meningitis atau radang selaput otak yang disebabkan oleh bakteri yang menyerang *labyrinth* (telinga dalam) melalui sistem sel-sel udara pada telinga tengah; dan
- c) Radang telinga bagian tengah (otitis media) pada anak. Radang ini mengeluarkan nanah, yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini disesuaikan dengan latar belakang, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Peneliti mengambil pendekatan penelitian kualitatif yang merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.<sup>120</sup>

Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami dan memperoleh gambaran yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya tanpa melakukan perubahan atau intervensi pada sasaran penelitian. Pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau dengan menghubungkan antara variabel satu dengan dengan variabel yang lainnya.<sup>121</sup>

#### **B. Tempat dan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah Bantul dengan alamat RT 2 Dusun Glagah Lor, Kelurahan Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, D. I. Yogyakarta

---

<sup>120</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 17.

<sup>121</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2007), 11.

### C. Informan Penelitian

Informan penelitian diambil dengan cara pengambilan menggunakan *purposive sampling*, yaitu suatu cara pengambilan sampel sumber data yang dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti dengan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap paling tahu dengan objek penelitian di lapangan. Misalnya orang tersebut dianggap paling tahu atau paham sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek yang akan diteliti.<sup>122</sup>

Informan dalam penelitian ini yaitu pimpinan dan pendidik pondok pesantren.

### D. Teknik Penentuan Informan

Teknik yang digunakan untuk menentukan informan dalam penelitian ini adalah dengan teknik *Purposive* yaitu pemilihan informan dengan kriteria tertentu yang diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.<sup>123</sup> Alasan penggunaan teknik *Purposive* ini didasarkan bahwa pimpinan pondok pesantren merupakan seseorang yang memiliki wewenang dalam proses pendidikan di pondok pesantren serta memiliki kebijakan-kebijakan dalam berlangsungnya pendidikan. Sehingga pimpinan pondok pesantren dipandang sebagai orang yang lebih mengetahui mengenai pembelajaran yang berlangsung di pondok pesantren tersebut.

Sedangkan pendidik sebagai informan merupakan orang yang dianggap tahu mengenai metode pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran salat bagi anak berkebutuhan khusus, serta orangtua sebagai informan karena proses

---

<sup>122</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), 218.

<sup>123</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 128.

pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran merupakan pembelajaran yang dilaksanakan tidak hanya di pondok pesantren saja akan tetapi perlu bantuan dari keluarga yaitu orangtua, sehingga orangtua memiliki peran yang sama dengan pendidik dirumah dalam proses pembelajaran, sehingga dengan teknik *Purposive* ini akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.<sup>124</sup>

#### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam (*depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Berikut pemaparan teknik tersebut:

##### 1. Teknik observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi ini untuk mengindra<sup>125</sup>, mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian di lapangan,<sup>126</sup> yaitu pada saat pra pelaksanaan pembelajaran, saat proses pembelajaran dan setelah proses pembelajaran yang berkaitan dengan penerapan dari metode pembelajaran salat yang dilakukan oleh guru bagi anak dengan hambatan pendengaran, terkait pertimbangan guru dalam memilih metode tersebut, dan hasil pencapaian anak-anak dalam pembelajaran salat dengan metode yang telah diterapkan, serta penerapan pembelajaran dirumah oleh orangtua murid.

##### 2. Teknik wawancara mendalam (*depth interview*)

---

<sup>124</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 300.

<sup>125</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, t.t., 115.

<sup>126</sup> Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 158–59.

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara mengadakan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung kepada guru dan murid.<sup>127</sup> Sehingga dengan teknik ini, peneliti menemukan data-data dari informan dengan lebih mendalam.<sup>128</sup> Teknik wawancara ini dilakukan dalam rangka menggali informasi mengenai bagaimana metode pembelajaran salat bagi anak berkebutuhan khusus di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah serta hasil dari pembelajaran tersebut, wawancara ini dilakukan pimpinan pondok pesantren dan guru. Wawancara dilakukan kepada informan tersebut sebagai berikut:

- a) Bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.
- b) Wawancara terkait dasar pertimbangan guru dalam pemilihan metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran.
- c) Wawancara terkait langkah-langkah pengembangan metode pembelajaran yang digunakan.
- d) Wawancara terkait hasil capaian anak dengan hambatan pendengaran dalam pembelajaran salat di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah dengan metode yang telah diterapkan selama ini.

### 3. Teknik Dokumentasi

---

<sup>127</sup> Mohamad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1984), 83.

<sup>128</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 137–40.

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi ini untuk mengumpulkan data terkait dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah di rancang serta disusun oleh guru, materi pembelajaran salat yang digunakan dalam pembelajaran, serta hasil evaluasi berupa hasil capaian santri terkait dengan pembelajaran salat.

#### **F. Keabsahan Data**

Keabsahan data yang digunakan untuk mengecek data dalam penelitian ini yaitu menggunakan triangulasi teknik. Untuk menguji kredibilitas data tentang metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran dilakukan tidak hanya dengan wawancara kepada guru saja, akan tetapi peneliti juga melakukan *member check* melalui observasi atau pengamatan mengenai pelaksanaan dari metode pembelajaran salat yang dilakukan oleh guru maupun orang tua dengan anak berkebutuhan khusus serta membercek melalui dokumentasi. Menurut Lexy J. Moleong triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>129</sup>

Berikut began triangulasi teknik:



---

<sup>129</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

Gambar 1 Triangulasi Teknik (Pengumpulan Data Bermacam-macam  
Cara Pada Sumber yang Sama)<sup>130</sup>

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data Model Miles, Huberman dan Saldana. Alur kegiatan dari model ini terdiri dari empat alur yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.<sup>131</sup> Keempat alur kegiatan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Langkah pertama kali yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu mengumpulkan data dari hasil wawancara kepada pimpinan pondok pesantren, guru, santri maupun orangtua. Selain itu juga mengumpulkan data dari observasi maupun dokumentasi mengenai proses pembelajaran salat.

### 2. Data Condensation (Kondensasi Data)

Langkah kedua adalah kondensasi data, yaitu proses menyeleksi, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah catatan lapangan baik berupa transkrip wawancara, dokumen, maupun observasi yang berkaitan dengan metode pembelajaran salat bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>132</sup>

### 3. Data Display (Penyajian Data)

---

<sup>130</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018), 231.

<sup>131</sup> Mathew B. Miles, Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: Universitas Indonesia, 2014), 31–33.

<sup>132</sup> Miles, Huberman, dan Saldana, 31.

Setelah kondensasi data maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data dengan bentuk uraian singkat atau teks yang bersifat naratif, bagan, hubungan antara kategori dan sejenisnya.

#### 4. *Drawing/Verivication* (Penarikan kesimpulan)

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, yang merupakan temuan baru berupa deskripsi atau gambaran mengenai metode pembelajaran salat bagi anak berkebutuhan khusus serta mengenai hasil dari pembelajaran salat tersebut baik berupa hubungan kausal atau interaktif, maupun teori.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 253.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Profil Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Tuli Hibatullah Bantul adalah lembaga pendidikan Islam yang berfokus memberikan pendidikan agama Islam terhadap anak dengan hambatan pendengaran. Lokasi pondok pesantren tuli berada di Jalan Imogiri Timur KM 6, RT 2 Dusun Glagah Lor, Kelurahan Tamanan, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta.

##### **2. Visi Misi dan Tujuan**

###### **a. Visi Pondok Pesantren**

Terwujudnya peserta didik yang mandiri, berkarakter islami, unggul, dan berwawasan global.

Indikator setiap variabel:

###### **1) Mandiri**

- a) Mampu mengurus dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri
- b) Dapat diterima bekerja di dunia usaha/industri atau mampu berwirausaha sesuai bakat minat

###### **2) Berkarakter Islami**

- a) Peserta didik mampu bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata sesuai Al-Qur'an dan Hadits.

b) Peserta didik menjadi tauladan dalam bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata bagi teman dan lingkungan sekitar.

### 3) Unggul

- a) Peserta didik dengan hambatan intelektual dengan kategori sedang mampu menghafal bacaan sholat, surat-surat pendek dan doa sehari-hari.
- b) Peserta didik tanpa hambatan intelektual mampu membaca, menulis, dan menghafal Quran minimal 1 juz.
- c) Berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik d. Peserta didik tanpa hambatan intelektual menggunakan kurikulum regular dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.
- d) Peserta didik dengan hambatan intelektual memiliki bekal keterampilan hidup sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

### 4) Berwawasan Global

- a) Mencintai dan menjaga lingkungan alam sekitar
- b) Terampil memanfaatkan alat-alat teknologi abad 21 untuk kemaslahatan.
- c) Mengoptimalkan pembelajaran TIK dan keterampilan berbasis karakter untuk kesiapan hidup di era milenial.

### b. Misi Pondok Pesantren

- 1) Mengefektifkan pembelajaran program kebutuhan khusus bagi peserta didik sesuai dengan jenis kekhususannya.

- 2) Optimalisasi penggunaan sarana dan prasarana yang menunjang program kebutuhan khusus.
- 3) Optimalisasi pembelajaran keterampilan sesuai dengan minat dan bakat peserta didik.
- 4) Mengefektifkan keterampilan kecakapan hidup berbasis vokasi dengan melibatkan kerjasama dengan instansi terkait, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan dunia usaha/dunia industry
- 5) Menyelenggarakan program magang bagi peserta didik jenjang SMALB di dunia usaha/dunia industry
- 6) Mengintegrasikan pendidikan karakter islami dalam semua mata Pelajaran.
- 7) Membiasakan peserta didik bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata sesuai AlQur'an dan Hadits.
- 8) Membudayakan pendidikan karakter islami di dalam lingkungan sekolah, rumah, dan lingkungan sekitar.
- 9) Membiasakan pembelajaran Baca Tulis Qur'an dengan metode UMMI setiap hari di awal sebelum pembelajaran bagi peserta didik tanpa hambatan pendengaran.
- 10) Mengoptimalkan metode AMaBa dalam pembelajaran Baca Tulis Qur'an bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran.
- 11) Optimalisasi membaca, menulis, dan menghafal Quran minimal 1 juz bagi peserta didik tanpa hambatan intelektual melalui program tahfidzul Qur'an.

- 12) Menyelenggarakan pembinaan prestasi akademik dengan penambahan jam Pelajaran.
- 13) Mengoptimalkan penggunaan kurikulum reguler bagi peserta didik tanpa hambatan intelektual
- 14) Menyelenggarakan pembinaan prestasi non akademik berupa seni, olahraga, dan keterampilan.
- 15) Menciptakan sekolah hijau dengan berbagai tanaman yang bermanfaat.
- 16) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, rapi, sehat, dan indah.
- 17) Mengoptimalkan pembelajaran berbasis IT
- 18) Mempraktekkan penggunaan IT di dalam kehidupan sehari-hari

c. Tujuan

- 1) Terselenggaranya peningkatan mutu guru mengenai program kekhususan
- 2) Tersedianya alat pembelajaran program khusus meliputi pengembangan diri; pengembangan komunikasi persepsi bunyi dan irama; pengembangan diri dan gerak; pengembangan diri dan perilaku sosial; serta pengembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku.
- 3) Terselenggaranya asesmen diagnostic, bakat dan minat bagi peserta didik
- 4) Efektivitas pembelajaran keterampilan pilihan sesuai dengan bakat dan minat peserta didik

- 5) Tersedianya sarana dan prasarana untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan pilihan sesuai dengan bakat minat peserta didik
- 6) Adanya MoU dengan instansi terkait, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan dunia usaha/dunia industry
- 7) Tersedianya *showroom* atau ruang *display* hasil karya peserta didik pada tahun keempat.
- 8) Tersusun dan terlaksananya program pembiasaan pendidikan karakter islami
- 9) Terciptanya pembelajaran berbasis IT dalam konteks wawasan global yang mengacu pada pendidikan karakter islami.
- 10) Terciptanya iklim penggunaan IT dalam kehidupan sehari-hari yang aman, sehat, dan berkarakter islami.
- 11) Terbangunnya mushola sekolah pada tahun kedua.
- 12) Semua lulusan tanpa hambatan pendengaran dapat membaca, menulis, dan menghafal Al-Quran minimal 1 juz melalui program tahfidzul Qur'an
- 13) Mengikuti lomba akademik di bidang sains dan keagamaan di tingkat provinsi
- 14) Menjuarai lomba non akademik dalam bidang seni, olahraga, dan keterampilan di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional.
- 15) Tersedianya prasarana untuk kegiatan desain grafis dan membatik
- 16) Tersedianya warung hidup di sekolah

17) Adanya penambahan 1 ruang kelas, 1 ruang keterampilan, 1 ruang UKS dan 1 ruang guru

18) Tersedianya sarana dan prasarana perpustakaan yang berbasis IT

### 3. Keadaan Pendidik

Pendidik di pondok pesantren tuli hibatullah terdiri dari berbagai macam latar belakang yaitu lulusan S1 Pendidikan Luar Biasa, Pendidikan Agama Islam, Psikologi, Bimbingan Konseling Islam, dan Ilmu Hadis. Walaupun pendidik dari berbagai macam latar belakang, pendidikny sudah berkompeten karena diikutkan berbagai macam pelatihan yang menunjang pembelajaran, baik pelatihan yang diadakan internal yayasan maupun pelatihan dari luar yayasan.

### 4. Keadaan Peserta Didik

Santri yang ada di pondok pesantren tuli Hibatullah adalah anak yang memiliki kekhususan hambatan pendengaran. Namun ada satu santri dengan hambatan pendengaran ganda autisme dan satu santri dengan hambatan intelektual. Berikut data santri:

Jumlah Santri Pondok Pesantren Tuli Hibatullah

Jenis Kelamin		Kelas			Total Santri
P	L	SDLB	SMPLB	SMALB	14
3	11	3	8	3	

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran?

Pembelajaran salat di di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah dilaksanakan setiap hari. Kegiatan santri-santri diawali dengan salat tahajjud, kemudian dilanjutkan dengan sholat subuh berjamaah dan mengaji bersama. Sholat dhuha dimulai pukul 07.30 WIB dan siang hari dilanjutkan sholat Dhuhur berjamaah di pendopo. Untuk sholat wajib Ashar, Maghrib, dan Isya dilaksanakan di masjid bersama masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Adimas Joko Susilo selaku pimpinan pondok sebagai berikut:

“Untuk kegiatan disini, anak-anak jam setengah 4 sudah kami bangunkan mas untuk sholat tahajjud. Karena memang program dari pondok ya mas. Terus sambil menunggu azan subuh anak-anak kami biasakan untuk berzikir atau membaca atau mengulang hafalannya sendiri. Setelah sholat subuh, anak-anak semakan bergantian dilanjutkan persiapan untuk sekolah, mandi, makan, dan lain sebagainya. Untuk pembelajaran sholat dhuha dimulai pukul 07.30 – 08.00 WIB. Biasanya kalo sholat dhuha bacaannya di keraskan agar mudah mengontrolnya. Kalo sholat dhuhur baru pelankan bacaannya dan diimamin sama guru laki-laki. Kalo sholat dhuha imamnya anak-anak. Terus sepulang sekolah anak makan siang, tidur, terus sholat ashar di masjid. Setelah itu mereka belajar lagi di sore hari sesuai jadwal sampai malam hari. Untuk jeda istirahatnya antara azan maghrib sampai isya mas. Untuk sholat maghrib dan isyanya juga di masjid mas. Nahh ini biasanya kami jadwalkan untuk makan malam. Setelah sholat isya belajar lagi sampai jam 9 malam. Habis itu anak-anak tidur.”<sup>134</sup>

Dalam pembelajaran sholat, sebelum anak-anak melaksanakan sholat, anak akan terlebih dahulu diingatkan agar semua anak segera berwudhu. kemudian untuk pelaksanaan sholat ada 2 kondisi, yaitu pelaksanaan sholat saat di pendopo dan di masjid. Jika pelaksanaan sholat di pendopo, maka anak-anak dikondisikan untuk merapikan, meluruskan, dan merapatkan

---

<sup>134</sup> Wawancara dengan Ustad Adimas Joko Susilo di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah, 22 Februari 2024.

*shaf*. Jika pelaksanaannya di masjid, maka anak-anak cukup diingatkan saja karena anak-anak sudah paham adab saat di masjid. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bu Nur, yaitu:

“... biasanya kalo anak-anak sholatnya di pendopo mesti ngobrol dulu mas, tunggu-tungguan sama temennya antri wudhu lah, ada yang alasan antri wc lah, pokoknya ada aja alasannya. Kalo sholat ke masjid cuman diingatkan ayo sudah azan, mereka langsung siap2 mas gausah dioyak-oyak. Kalo di pendopo, kalo imam belum takbir yaaa masih ngobrol, nanti kalo imam sudah takbir baru mereka langsung sholat. kalo di masjid ngga gitu mas. Wudhu, masuk masjid pake kanan, kalo yang sudah hafal doa masuk masjid yaa baca doa dulu, terus sholat sunnah, begitu iqomah langsung rapi shafnya. Intinya lebih tertib di masjid daripada di pendopo. Mungkin mereka bosan kali ya, kegiatannya kok di pondook aja. Tapi kekurangannya kalo di masjid kami ngga bisa cek bacaannya, ga bisa cek zikirnya ...”<sup>135</sup>

Metode yang dipakai oleh pendidik dalam pembelajaran salat diantaranya yang pertama metode ceramah, demonstrasi, pengulangan, pembiasaan, keteladanan, dan tanya jawab. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bu Nur, yaitu:

“pertama kami pakai metode ceramah untuk menyampaikan materi tentang sholat. kemudian untuk gerakannya kita pake demonstrasi mas, karena lebih mudah. Salah satu anak jadi contoh, anak-anak yang lain melihat. Kemudian mereka mempraktikkan bersama. Terus kita betulin satu-satu tiap-tiap anak. Oh si A rukuknya kurang lurus punggungnya, oh si B sujudnya sikunya masih nempel di lantai, oh si C duduk iftirasinya masih kayak gini loh mas apa itu namanya yang kayak bentuk W kayak gini. Terus nanti kalo sudah kita ajarkan, untuk anak yang masih belum paham kita pakai metode pengulangan mas, artinya anak ketika salah gerakannya, salah bacaannya langsung kita betulkan mas, jadi ngga dibiarkan begitu saja. Kalo anak sudah paham dan betul gerakannya, betul bacaannya, kita tambahkan pembiasaan untuk sholat sunnahnya seperti dhuha, tahajjud, dan rawatibnya. Tapi ada yang menjadi poin penting yang patut kita perhatikan yaitu keteladanan dari guru itu sendiri, saya pernah lihat anak-anak mulai jarang sholat sunnah di masjid itu saat guru tidak sholat sunnah qobliyah atau ba'diyah. Wahhh itu sangat berpengaruh sekali mas, guru tidak sholat

---

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ustazah Nur Sakinah Ali di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah, 27 Februari 2024.

sunnah, anak-anak jadi ikutan ngga sholat. semenjak itu kami menyadari kalo ternyata guru itu sering dilihat oleh anak dan akan ditiru. Makanya dulu saya heran kenapa anak ini kok jadi lebih susah kalo disuruh sholat sunnah, kayak ogah-ogahan gitu. Ternyata gurunya ngga sholat sunnah. Semenjak kejadian itu kami berbenah diri agar kami bisa dijadikan teladan lagi oleh anak-anak kita, dan sekarang alhamdulillah anak-anak tanpa disuruh pun sudah melakukannya sendiri. Kemudian ada metode tanya jawab kalo memang ada yang ditanyakan santri.”<sup>136</sup>

Kemudian metode yang dipakai dalam pembelajaran salat, agar anak mampu membaca, mengucapkan, dan menghafalkan doa dalam salat adalah metode A MA BA.

Pondok Pesantren Tuli Hibatullah memiliki metode pembelajaran Al-Qur’an sendiri yang bernama metode A MA BA. Hal ini yang menjadi keunggulan dan membedakan dengan lembaga pendidikan islam lainnya yang berfokus pada anak dengan hambatan pendengaran. Metode tersebut adalah salah satu metode yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemampuan membaca Al-Qur’an, sehingga metode tersebut sangat efektif dan menunjang dalam pembelajaran sholat khususnya saat mengajarkan bacaan salat terhadap santri. Hal ini sesuai dengan yang sudah disampaikan Bu Nur, yaitu:

“sangat efektif mas kalo untuk anak tunarungu murni. Terutama metode A MA BA nya sih mas, itu adalah metode yang paling berpengaruh terhadap perkembangan wicara anak, perkembangan kemampuan anak dalam membaca tulisan arab dan latin, sehingga anak bisa melafazkan doa dalam sholat baik dengan suara yang pelan maupun dengan suara yang keras.”<sup>137</sup>

Adapun tujuan pembelajaran salat untuk anak tunarungu di pondok pesantren tuli hibatullah yang hendak dicapai, pertama adalah anak mampu

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ustazah Nur Sakinah Ali di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ustazah Nur Sakinah Ali di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

wudhu dengan baik dan benar. kedua anak mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar. ketiga anak mampu mengucapkan bacaan shalat dengan baik dan benar. agar santri mampu mencapai target, maka langkah yang harus dilakukan adalah asesmen terlebih dahulu untuk santri baru. Karena sebelum anak-anak dikenalkan bacaan sholat, anak-anak harus melalui tahap pembelajaran membaca Al-Qur'an. Pondok pesantren ini memiliki metode yang dibuat sendiri untuk membaca dan menulis huruf hijayah atau Al-Qur'an bagi anak tunarungu. Nama metodenya adalah metode A MA BA. Metode A MA BA ini merupakan metode pembelajaran yang memiliki 6 keunggulan, yaitu anak mampu membaca dan menulis tulisan arab, anak mampu membaca dan menulis tulisan latin, kemampuan wicara anak meningkat dan anak mampu berisyarat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak dimas, yaitu:

“Metode A MA BA itu metode untuk belajar membaca Al-Qur'an yang kami buat sendiri mas, dimana metode ini mempunyai beberapa keunggulan diantaranya anak bisa membaca dan menulis huruf arab, anak bisa membaca dan menulis huruf latin, anak bisa berisyarat dan kemampuan wicara anak meningkat. Jadi kalo anak sudah tuntas A MA BA Insyaa Allah anak juga mudah dalam membaca bahkan menghafal bacaan shalat.”<sup>138</sup>

Akan tetapi, meskipun santri baru yang belum bisa membaca, tetap diberikan pembelajaran sholat dan dibiasakan sholat 5 waktu dan sholat sunnahnya, serta tidak lupa diberikan pembelajaran wudhu. Sebagaimana yang telah di sampaikan bapak Dimas, yaitu:

“Untuk tahapan pembelajaran sholat bagi anak-anak yang belum tuntas pembelajaran A MA BA nya, tetap kita biasakan untuk sholat 5

---

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ustad Adimas Joko Susilo di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

waktu beserta sholat sunnahnya dan berwudhu sebelum sholat. bisa kita perbaiki dulu gerakan wudhunya, kemudian perbaiki dulu gerakan sholatnya sampai anak benar-benar terbiasa dengan gerakan sholat yang benar, sambil jalan kita ajarkan kalimat-kalimat thoyyibah seperti tasbih, tahmid, takbir, tahlil. Nanti kalo sudah masuk jilid 4 baru kita kenalkan bacaan sholat tahap demi tahap mulai dari takbir sampai salam.”<sup>139</sup>

Pembelajaran sholat pada anak dengan hambatan pendengaran di pondok pesantren tuli hibatullah bisa dikatakan berhasil apabila memenuhi target capaian pembelajaran, Pertama, yaitu anak mampu berwudhu dengan baik dan benar. indikator berwudhu dengan baik dan benar yaitu, anak mampu menghafal dan mengucapkan niat wudhu, anak mampu melakukan gerakan wudhu secara urut mulai dari niat wudhu sampai doa setelah wudhu, anak mampu menghafal dan mengucapkan doa setelah wudhu. Kedua, anak mampu melaksanakan sholat dengan baik dan benar. indikator sholat dengan baik dan benar yaitu, anak mampu melakukan gerakan sholat mulai takbir sampai salam sesuai tuntunan Rasulullah, anak mampu menghafal dan mengucapkan bacaan sholat mulai dari doa iftitah sampai salam. Ketiga, anak mampu menghafal dan mengucapkan zikir setelah sholat. zikir setelah sholat diantaranya membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, syahadat, doa menjadi anak yang sholeh, doa untuk kedua orang tua, doa untuk kebaikan di dunia dan akhirat, membaca surat al-fatihah, surat an-nas, surat al-falaq, dan surat al-ikhlas. Indikator anak mampu berzikir yaitu apabila anak mampu menghafal dan mengucapkan zikir tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Dimas, yaitu:

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Ustad Adimas Joko Susilo di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

“pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila anak mampu mengamalkan 3 hal dengan mandiri, yaitu anak mampu berwudhu dengan baik dan benar, mampu melakukan sholat dengan baik dan benar, sama mampu berzikir selesai sholat. indikatornya apa mas? Indikatornya itu kalo wudhu, anak hafal dan bisa melafazkan doa sebelum wudhu, kemudian anak bisa wudhu sesuai sunnah dengan tertib, terakhir anak hafal dan bisa melafazkan doa wudhu. Terus eee untuk yang sholat indikatornya yang pertama anak mampu melakukan gerakan sholat mulai takbir sampai salam sesuai sunnah. Kemudian anak hafal dan bisa melafazkan bacaan sholat dari iftitah sampai tahiyat mas, terus yang terakhir anak juga hafal dan bisa melafazkan zikir setelah sholat, seperti membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, syahadat, terus eee membaca doa menjadi anak sholeh, doa untuk kedua orang tua, sama doa untuk kebaikan di dunia dan di akhirat. Terus ditambah dengan hafalan surat-surat pendek seperti Al-fatihah, an-nas, al-falaq, al-ikhlas.”<sup>140</sup>

Evaluasi pembelajaran salat pada anak dengan hambatan pendengaran ada 2, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan saat anak-anak melakukan sholat sunnah dhuha. Sebagaimana yang telah dijaelaskan oleh bapak Dimas, yaitu:

“untuk evaluasi proses kita lakukan secara berkala mas saat sholat sunnah sekaligus membetulkan gerakan dan bacaan apabila ada yang kurang tepat. Kalo untuk evaluasi hasil kita uji saat pembelajaran secara bergiliran sesuai capaian pembelajaran anak-anak setiap akhir pekan.”<sup>141</sup>

Hal ini selaras dengan yang telah disampaikan Bu Nur, yaitu evaluasi proses dilakukan saat sholat dhuha. Anak-anak dilatih untuk menjadi imam, ada yang menjadi makmum. Imam dan makmum mengeraskan bacaan salatnya sehingga mudah diketahui letak kesalahannya.

“Untuk evaluasi proses, biasanya kami lakukan saat sholat dhuha mas karena kalo sholat dhuha anak-anak yang jadi imam, kami yang membetulkan saat itu juga. Saat sholat dhuha, imam dan makmum sama-sama mengeraskan bacaan sholatnya, sehingga kita

<sup>140</sup> Wawancara dengan Ustad Adimas Joko Susilo di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Ustad Adimas Joko Susilo di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

bisa langsung membetulkan jika ada bacaan yang salah. Kalo evaluasi hasil kita lakukan di akhir pekan mas baik anak yang sudah hafal bacaan maupun yang masih baru belajar gerakan. Kami cek satu per satu tiap anak.”<sup>142</sup>

Kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran salat di pondok pesantren tuli hibatullah diantaranya, yang pertama santri diperbolehkan untuk sholat berjamaah di masjid, namun ada beberapa sholat yang dilaksanakan di area pondok, seperti salat tahajjud, salat dhuha, dan sholat dhuhur. Adapun tujuan santri sholat di masjid adalah untuk mengimplementasikan adab saat di masjid yang telah diajarkan kepada santri. Selain itu, santri juga bisa belajar sosialisasi dengan jamaah lainnya, sehingga anak percaya diri dan tidak takut saat harus berhadapan dengan orang normal. Sedangkan tujuan santri salat di area pondok agar mudah dalam memantau dan mengoreksi gerakan, bacaan sholat, serta bacaan zikir santri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Dimas, yaitu:

“untuk kebijakan dari pondok yang pertama, anak-anak kami perbolehkan untuk sholat berjamaah dimasjid, namun ada beberapa sholat yang memang tidak dilaksanakan di masjid, misalnya sholat dhuhur. Anak-anak sholat duha dan dhuhur di pendopo ini mas bersama teman-teman lainnya yang sekolah pagi non pondok. Gunanya apa mas? Agar anak-anak juga terkontrol oleh guru sekolah pagi, bagaimana bacaan sholatnya, bacaan surat-surat yang di baca dalam sholat, bagaimana gerakan sholatnya sudah betul apa belum. Selain itu anak-anak setelah sholat juga dibiasakan untuk berzikir mas, kalo sholat bareng-bareng anak-anak bisa terkontrol zikirnya. kalo full ikut jamaah di masjid bersama masyarakat, kadang anak tidak berzikir, ada yang langsung pulang, ada yang ngobrol sendiri sama temennya, nahh ini mas yang bikin anak-anak pada lupa bacaan zikir setelah sholat. kemudian anak-anak juga kami biasakan untuk sholat tahajjud mas, sambil menunggu azan subuh anak-anak juga kami

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan Ustazah Nur Sakinah Ali di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

biasakan untuk membaca Al-Qur'an sendiri atau mengulang hafalan sendiri.”<sup>143</sup>

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan Ustad Adimas Joko Susilo di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

## 2. Hasil pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran?

Keberhasilan dalam pembelajaran salat akan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran apabila memakai metode yang tepat. Meskipun pembelajaran salat terhadap anak dengan hambatan pendengaran memakai metode yang sama terhadap semua anak, belum tentu mendapatkan hasil yang sama juga, karena setiap anak memiliki karakteristik yang tidak sama, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Dimas, yaitu:

“untuk hasil pembelajaran setiap anak bervariasi ya mas. Ada yang 8 bulan sudah bisa membaca Al-Qur’an, ada yang 1 tahun yang sudah bisa baca Al-Qur’an, ada yang 2 tahun masih belajar A MA BA, bervariasi mas. Contohnya seperti arkananta. Dia 8 bulan sudah bisa membaca Al-Qur’an. Royyan juga sama 8 bulan. Raif itu sudah 2 tahun tapi masih jilid 3 A MA BA. Ilmi, Anas, sama Faris juga sama 2 tahun tapi masih jilid 5 A MA BA, jadi berbeda-beda mas. Ada juga yang dia sudah selesai hafalan doa sholatnya, terus hafalan surat-surat di juz 30 juga sudah banyak, seperti duta.”<sup>144</sup>

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara bersama wali santri atas nama Duta, beliau menjelaskan bahwa duta sudah bisa berkomunikasi, sudah bisa membaca baik dengan tulisan latin maupun tulisan arab, sudah menghafal surat-surat pendek di juz 30 setelah belajar di pondok pesantren tersebut. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh bapak Imam Sopian selaku wali santri Duta, yaitu:

“... dan alhamdulillah duta sekarang perkembangannya jauh lebih bagus ketimbang waktu masih sekolah di tempat sebelumnya. Anak saya jadi bisa ngomong, bisa baca al-qur’an, bisa ngafal surat-surat pendek di juz 30, bacaan sholat dan zikir setelah sholat juga sudah hafal, perilakunya juga sudah mulai tertata, pokoknya saya bersyukur deh mas anak saya masuk di pondok itu. dari pengalaman

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Ustad Adimas Joko Susilo di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

anak saya yang sudah sering pindah-pindah sekolah, ini yang paling beda dari yang lain. Kalo di sekolah lamanya dia belum ada yang mengajarkan membaca, menulis, bahkan sampe menghafal al-quran itu belum ada mas, baru di pondok ini anak saya bisa membaca al-Qur'an mas.”<sup>145</sup>

Kemudian berdasarkan hasil wawancara bersama wali santri atas nama arkan, beliau menjelaskan bahwa dalam kurun waktu 8 bulan arkan sudah bisa membaca Al-Qur'an, sudah mulai menghafal beberapa surat di dalam juz 30, dan menghafal beberapa kalimat *thoiyyibah* seperti bacaan tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan syahadat. Selain itu, Arkan juga sudah hafalah beberapa bacaan dalam salat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Satita selaku wali santri Arkan, yaitu:

“iya mas, 8 bulan. Dalam hati saya maasyaa Allah, alhamdulillah anakku sudah bisa baca Al-Qur'an, bahkan dia juga sudah mulai hafal surat-surat pendek mas seperti an-nas, al-falaq, al-ikhlas, dan beberapa zikir yang ringan-ringan seperti tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil pada saat itu. jadi, motivasi utama saya untuk anak saya ya agar anak saya bisa belajar Islam lebih dalam, belajar ngajinya belajar sholatnya, belajar ibadah-ibadah yang lainnya, dan segala aspek yang berkaitan dengan agama mas. Alhamdulillah dia juga sudah hafal beberapa bacaan doa dalam sholat, untuk saat ini dia masih kurang doa tasyahud, mungkin karena panjang kali ya mas, jadi pelan-pelan insyaa Allah akan hafal.”<sup>146</sup>

Hasil pembelajaran salat ini juga didukung dengan adanya kebijakan yang dibuat oleh pondok pesantren. Kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran salat di pondok pesantren tuli hibatullah diantaranya, yang pertama santri diperbolehkan untuk sholat berjamaah di masjid, namun ada beberapa sholat yang dilaksanakan di area pondok, seperti salat tahajjud, salat dhuha, dan sholat dhuhur. Adapun tujuan santri sholat di masjid adalah

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Sopian di rumah Bapak Imam, 3 Maret 2024.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ibu Satita di rumah Ibu Satita, 9 Maret 2024.

untuk mengimplementasikan adab saat di masjid yang telah diajarkan kepada santri. Selain itu, santri juga bisa belajar sosialisasi dengan jamaah lainnya, sehingga anak percaya diri dan tidak takut saat harus berhadapan dengan orang normal. Sedangkan tujuan santri salat di area pondok agar mudah dalam memantau dan mengoreksi gerakan, bacaan sholat, serta bacaan zikir santri. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Dimas, yaitu:

“untuk kebijakan dari pondok yang pertama, anak-anak kami perbolehkan untuk sholat berjamaah dimasjid, namun ada beberapa sholat yang memang tidak dilaksanakan di masjid, misalnya sholat dhuhur. Anak-anak sholat duha dan dhuhur di pendopo ini mas bersama teman-teman lainnya yang sekolah pagi non pondok. Gunanya apa mas? Agar anak-anak juga terkontrol oleh guru sekolah pagi, bagaimana bacaan sholatnya, bacaan surat-surat yang di baca dalam sholat, bagaimana gerakan sholatnya sudah betul apa belum. Selain itu anak-anak setelah sholat juga dibiasakan untuk berzikir mas, kalo sholat bareng-bareng anak-anak bisa terkontrol zikirnya. kalo full ikut jamaah di masjid bersama masyarakat, kadang anak tidak berzikir, ada yang langsung pulang, ada yang ngobrol sendiri sama temennya, nahh ini mas yang bikin anak-anak pada lupa bacaan zikir setelah sholat. kemudian anak-anak juga kami biasakan untuk sholat tahajjud mas, sambil menunggu azan subuh anak-anak juga kami biasakan untuk membaca Al-Qur’an sendiri atau mengulang hafalan sendiri.”<sup>147</sup>

Adapun alasan anak-anak melaksanakan salat berjamaah di area pondok yaitu memberi kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi imam salat dan memimpin zikir setelah salat secara bergantian. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bu Nur, yaitu:

“Terus kami juga biasakan sholat dimasjid mas, tapi juga ngga tiap hari full di masjid mas. Ada waktu-waktu tertentu perlu sholat berjamaah di pendopo, sekalian untuk mengecek hafalan zikirnya mas. Begitu kira-kira mas. Selain itu, kami juga bisa memberi kesempatan

---

<sup>147</sup> Wawancara dengan Ustad Adimas Joko Susilo di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

anak-anak untuk menjadi imam sholat saat sholat berjamaah di pondok. Biasanya yang sering kami tunjuk sebagai imam itu anak-anak yang sudah selesai hafalan doa sholatnya, misalnya duta. Kemudian kalo untuk zikirnya setelah sholat biasanya bergiliran mas, seperti Dihyah, Iqbal, Afif, Royyan, Hafiz, sama Arkan. Kalo untuk anak-anak lain yang belum hafal kita arahkan untuk mengikuti temen-temennya yang mimpin zikir.”<sup>148</sup>

Kemudian, pembelajaran salat bisa dikatakan berhasil apabila anak-anak sudah memiliki kesadaran akan tanggung jawab pribadi dalam hal ini adalah sholat dengan kesadaran diri sendiri dimanapun, kapanpun, dan tanpa paksaan oleh siapapun.

Dari hasil wawancara oleh wali santri atas nama duta, bahwa Duta mampu untuk melaksanakan salat dengan mandiri. Selain itu, Duta juga sudah mampu memahami kapan masuk waktu salat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Imam, yaitu:

“ya kalo duta saat ini alhamdulillah sudah mandiri mas, dia sudah paham kalo waktunya sholat ya sholat, waktunya ngaji ya ngaji. Kalo dulu sebelum mondok ya sama sekali belum bisa mas, bahkan sulit diatur. Karena dia itu dulu sempat kecanduan hp, tapi saya juga berusaha konsisten menjalankan saran dari pihak pondok untuk tetap mendampingi duta mulai dari belajarnya, ibadahnya, dan kebiasaan yang sudah dilakukan di pondok pun juga saya dampingi, tetap saya ingatkan walaupun anaknya sudah mandiri.”<sup>149</sup>

Kemudian hal ini juga selaras apa yang disampaikan oleh wali santri atas nama arkan, bahwa arkan juga sudah mampu mengamalkan pembelajaran salat berupa adab saat di masjid, yaitu Arkan sudah mampu menghafal doa keluar dan masuk masjid. Masuk masjid dengan kaki kanan dan keluar masjid dengan kaki kiri. Kemudian jika sudah mendekati masuk

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan Ustazah Nur Sakinah Ali di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Sopian di rumah Bapak Imam.

waktu salat, anak akan mempersiapkan diri untuk salat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Ibu Satita selaku wali santri Arkan, yaitu:

“... dia selalu mengamalkannya tanpa disuruh. Saya juga pernah cek hafalan dia ternyata dia tau kalo masuk masjid membaca apa, masuk masjid pakai kaki apa, kemudian kalo keluar masjid pake kaki apa sambil baca doa apa, dia ngerti mas. Jadi ya saya cuman ngontrol aja gitu. Terus kalo udah masuk waktunya sholat dia juga udah paham, kadang kalo udah mau masuk waktu sholat dia sering tanya ke saya atau ayahnya, sudah azan atau belum. Kalo udah agak dekat dengan azan dia langsung siap-siap untuk ganti baju sholat.”<sup>150</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran salat yang diberikan saat di pondok, bisa diaplikasikan oleh anak-anak. Pengaruh pembelajaran salat di pondok tersebut membawa perubahan yang signifikan terhadap pelaksanaan salat anak dengan hambatan pendengaran. Hal ini disampaikan oleh wali santri Duta, bahwa saat ini Duta sudah mampu mandiri dalam hal salat. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Imam selaku wali santri Duta, yaitu:

“Dan alhamdulillah duta sekarang perkembangannya jauh lebih bagus ketimbang waktu masih sekolah di tempat sebelumnya. Anak saya jadi bisa ngomong, bisa baca al-qur’an, bisa ngafal surat-surat pendek di juz 30, bacaan sholat dan zikir setelah sholat juga sudah hafal, perilakunya juga sudah mulai tertata, pokoknya saya bersyukur deh mas anak saya masuk di pondok itu. dari pengalaman anak saya yang sudah sering pindah-pindah sekolah, ini yang paling beda dari yang lain. Kalo di sekolah lamanya duta belum ada yang mengajarkan membaca, menulis, bahkan sampe menghafal al-quran itu belum ada mas, baru di pondok ini anak saya bisa membaca al-Qur’an mas.”<sup>151</sup>

Begitu juga dengan wali arkan yang sangat merasakan perbedaan yang jauh. Hal ini disampaikan Ibu Satita selaku wali santri Arkan, bahwa arkan melaksanakan salat sunnah tanpa disuruh.

<sup>150</sup> Wawancara dengan Ibu Satita di rumah Ibu Satita.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Bapak Imam Sopian di rumah Bapak Imam.

“... arkan juga sudah melakukan sholat dhuha sendiri, sholat sunnah qobliyah ba'diyahnya juga jalan, hanya saja kalo tahajud masih bolong-bolong hehehee... karena anaknya ini memang susah kalo dibangunin, kata pengajanya pondok juga gitu. Arkan ini salah satu anak yang susah bangun.”<sup>152</sup>

Dalam pengaplikasian pembelajaran salat, tentu ada faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung dalam pembelajaran salat di pondok pesantren tuli Hibatullah ada 4. Pertama, media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipakai untuk pembelajaran salat yaitu, buku Metode A MA BA dan buku panduan salat kaifa tusholli. Kedua, metode pembelajaran yang dipakai. Ketiga, pengajar yang berkompeten dan telaten. Keempat, adanya peran orang tua. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bapak Dimas, yaitu:

“Untuk faktor pendukung yang pertama ada media pembelajaran seperti buku A MA BA jilid 1 – 5, kemudian ada buku panduan sholat kaifa tusholli. Yang kedua pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran sholat. yang ketiga pengajar yang berkompeten dan telaten. Yang keempat adanya peran dari orang tua anak itu sendiri. Misal apa yang sudah kami ajarkan di pondok, saat liburan di rumah orang tua juga harus konsisten dalam mendampingi anak. Apabila orang tua kurang paham bagaimana untuk menjaga konsistensi dalam sholat, maka bisa berkonsultasi dengan kami.”<sup>153</sup>

Hal ini juga dipertegas dengan pernyataan Bu Nur bahwa faktor pendukung pembelajaran salat untuk anak dengan hambatan pendengaran adalah faktor kemampuan anak dalam memahahi materi, perangkat pembelajaran yang digunakan, pendidik, dan orang tua. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bu Nur, yaitu:

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ibu Satita di rumah Ibu Satita.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Ustad Adimas Joko Susilo di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

“faktor pendukungnya yang pertama dari anak itu sendiri. Jadi setiap anak itu kemampuan daya tangkapnya berbeda-beda mas. Ada yang anaknya cepet paham, ada yang lamaaaa banget pahamnya. Ada yang cepet hafal bacaan sholat ada yang lamaaaa benget hafalnya. Kalo untuk gerakan insyaa Allah anak-anak itu cepet mas dongnya, karena langsung praktik dan kalo salah pun eee langsung kami betulkan, kalo untuk bacaan sholat ini yang beda-beda. Kedua faktor dari perangkat pembelajarannya mas, misalnya buku panduan sholat. kami pakenya buku dari UMMI mas kaifa tusholi, nah semua gerakan dan bacaan sholat anak-anak mengacu dari sana. Ketiga, eee faktor dari pendidiknya, makanya kami beberapa waktu yang lalu juga sudah di training kaifa tusholi. Harapannya kami bisa mengajarkan sesuai standar. Yang keempat faktor dari orang tua anak-anak itu sendiri. Kalo di pondok sudah bagus pembiasaannya tapi anak dibiarkan saat liburan di rumah, ya siap-siap aja balik kepondok pada hilang hafalannya. Saya sering mas nemuin anak kalo habis liburan mesti lupa. Nahh ini sangat disayangkan mas.”<sup>154</sup>

Kemudian yang menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran salat yaitu lambatnya pemahaman anak dan orang tua yang tidak konsisten saat mendampingi anak belajar selama liburan di rumah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh bapak Dimas, yaitu:

“Kemudian untuk faktor penghambatnya sendiri diantaranya yang pertama, kemampuan daya tangkap anak berbeda-beda, ada yang cepat hafal cepat lupa, ada yang cepat hafal lama lupa, ada yang lama hafal lama ingat, ada yang lama hafal cepat lupa. Kemudian yang kedua terkadang ada beberapa orang tua tidak konsisten dalam mendampingi saat anak sholat, tidak mengecek gerakan dan bacaan sholat sehingga yang terjadi anak saat kembali ke pondok ya itu tadi, ada beberapa hafalan yang berkurang bahkan hilang. Begitu mas.”<sup>155</sup>

### C. Pembahasan

Pembelajaran shalat merupakan sebuah bentuk pendidikan agama yang diajarkan bagai umat Islam laki-laki, perempuan, anak kecil, orang dewasa, maupun anak dengan berkebutuhan khusus. Islam memandang bahwa seluruh

<sup>154</sup> Wawancara dengan Ustazah Nur Sakinah Ali di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

<sup>155</sup> Wawancara dengan Ustad Adimas Joko Susilo di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

manusia tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus adalah sama dalam hal hak dan kewajiban untuk memperoleh pendidikan termasuk pendidikan agama. Karena, menurut Akhmad Soleh dalam bukunya yang berjudul “Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi” pada hakikatnya manusia merupakan makhluk belajar yang ketika dia dilahirkan tanpa memiliki ilmu atau kecakapan kemudian berkembang jadi mengetahui serta mengenal, proses inilah yang didapat dari pembelajaran.<sup>156</sup>

Metode pembelajaran dalam penerapan serta penyusunannya, perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai landasan psikologis untuk memperlancar proses pembelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Hamdani Ihsan. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya: (a) Memberikan suasana gembira, kasih sayang, sentuhan dan komunikasi dengan lemah lembut; (b) Memberikan pengetahuan yang baru, perilaku yang baik, serta memberikan layanan, bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik. (c) Praktek berupa pengalaman secara aktif dan kebermaknaan bagi peserta didik. Serta memberikan layanan, bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik; (d) Kekeragaman, keharmonisan dan keselarasan dengan lingkungan dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran.<sup>157</sup>

Prinsip-prinsip metode tersebut pada dasarnya untuk mendorong siswa agar menggunakan akal pikirannya, kemudian mengamalkan pengetahuan

---

<sup>156</sup> Akhmad Soleh, *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016), 32.

<sup>157</sup> Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 164–65.

shalat tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>158</sup> Prinsip-prinsip metode pembelajaran menurut H. Hamdani Ihsan tersebut sejalan dengan pembelajaran shalat bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah, diantaranya dengan kasih sayang, layanan individual, kesiapan, motivasi, serta penanaman dan penyempurnaan sikap.

Pada pelaksanaan pembelajaran shalat di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah, guru menerapkan prinsip-prinsip tersebut seperti prinsip kasih sayang yaitu dengan menganggap siswa adalah bagian dari keluarga sendiri yaitu sebagai anak, menerima keadaan mereka serta mengupayakan agar siswa menjalani kehidupan secara mandiri dan secara umumnya orang-orang. Kemudian dengan prinsip layanan individual, yaitu guru memberikan perhatian kepada siswa dalam porsi yang besar dalam mengajar. Memberikan motivasi berupa dukungan dengan sikap positif yang ditunjukkan kepada siswa, melatih keterampilan siswa dengan pertimbangan kemampuan setiap individu masing-masing, serta memberikan penanaman dalam hal sikap kepada siswa.

Menurut H. M. Arifin dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner” mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini dapat membermaksakan materi pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan yang sedemikian rupa, agar dapat

---

<sup>158</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 24–27.

dipahami atau diserap oleh peserta didik sehingga dapat menjadikan pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.<sup>159</sup>

Sebagaimana yang diungkapkan H. M. Arifin diatas, maka metode pembelajaran menjadi sangat penting untuk digunakan dalam proses pembelajaran shalat. Karena dengan penggunaan metode tersebut dapat menjadikan siswa tidak hanya menyerap dan memahami mengenai materi pelajaran shalat saja, akan tetapi juga dapat memberikan pengertian yang fungsional bagi tingkah lakunya yaitu dapat melakukan ibadah shalat dalam kehidupan sehari-hari.

Makna pokok yang terkandung dalam pengertian metode itu sendiri antara lain bahwa (1) metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik; (2) Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu; dan (3) melalui cara tersebut diharapkan materi yang disampaikan mampu memberikan kesan yang mendalam pada diri anak didik.<sup>160</sup>

Mengacu kepada kepentingan tersebut, maka metode paling tidak harus disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik. Karena itu metode yang digunakan dapat bervariasi. Suatu metode mungkin dinilai baik untuk materi dan kondisi tertentu, tapi sebaliknya kurang tepat digunakan pada penyampaian materi yang berbeda dan suasana yang berlainan.

---

<sup>159</sup> M. H. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 197.

<sup>160</sup> Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikiran* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999), 53.

Berdasarkan hal demikian maka dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan maka guru harus melakukan pertimbangan terlebih dahulu dalam memilih metode yang tepat. Karena pada dasarnya penggunaan metode merupakan implemenasi dari strategi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Sehingga dalam memilih suatu metode pembelajaran perlu mempertimbangkan berbagai faktor, sebagaimana yang diungkapkan oleh Akhmad Sudrajat diantaranya faktor tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai, karakteristik materi pelajaran, karakteristik siswa, alokasi waktu dan fasilitas penunjang.<sup>161</sup>

Pada pelaksanaan pembelajaran shalat, guru, sekolah maupun orangtua telah mempertimbangkan beberapa faktor dalam menentukan metode pembelajaran yang digunakan. Berikut pertimbangan-pertimbangan yang digunakan:

1. Tujuan pembelajaran yang hendak dicapai

Faktor pertama yang dikaji oleh pendidik dalam menetapkan metode pembelajaran adalah tujuan pembelajaran. Tujuan ini hendaknya dijadikan patokan dalam memiliki dan menetapkan efektifitas suatu metode pembelajaran. Apabila pendidik menggunakan metode mengajar yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran maka yang ia lakukan bersifat sia-sia. Para pendidik di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah memiliki visi, misi dan tujuan salah satunya adalah membentuk anak dengan hambatan pendengaran menjadi generasi mandiri berkarakter islami, unggul, dan

---

<sup>161</sup> Sudrajat, *Kurikulum & Pembelajaran dalam Paradigma Baru*, 137.

berwawasan global agar mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan hal demikian, maka tujuan dari pembelajaran salat yang diterapkan di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah adalah peserta didik mampu wudhu dengan baik dan benar secara mandiri, mampu salat dengan gerakan yang baik dan benar, dan mampu menghafal dan mengucapkan bacaan salat dengan baik dan benar. Adapun peserta didik yang belum mampu membaca, tetap diberikan pembelajaran salat dan dibiasakan salat 5 waktu beserta salat sunnahnya.

## 2. Keadaan Peserta Didik

Metode mengajar merupakan alat untuk menggerakkan peserta didik agar dapat mempelajari pelajaran yang akan diajarkkan. pendidik hendaknya mampu memahami perkembangan psikologis, motorik, mental maupun karakteristik peserta didik. Sehingga dengan memahami tersebut, pendidik dapat menentukan metode pembelajaran yang sesuai dan cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran. Pada pembelajaran salat di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah sendiri, baik pendidik, pondok pesantren maupun orangtua, sudah mempertimbangkan keadaan siswa dalam memilih metode pembelajaran. Dikarenakan peserta didik di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah merupakan peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran, maka pendidik telah memahami bagaimana karakteristik dari siswa, kemudian dalam hal perkembangan psikologis, maupun mental.

## 3. Bahan Pengajaran

Dalam menetapkan metode pembelajaran, pendidik Pondok Pesantren Tuli Hibatullah dituntut untuk memperhatikan bahan pengajaran seperti isi, sifat serta cakupannya. Pendidik telah mampu menguraikan bahan pengajaran ke dalam unsur-unsur secara rinci dalam rencana pembelajaran. Berdasarkan unsur tersebut, terlihat bahwa bahan pembelajaran salat berisi fakta dan kecakapan yang membutuhkan daya mental, membutuhkan penguasaan secara motorik yaitu dengan praktek pelaksanaan untuk menguasai materi pembelajaran tersebut. Sehingga dalam hal ini guru mempertimbangkan metode yang tepat dan sesuai guna mentransfer pengetahuan agar dapat dilakukan oleh peserta didik.

#### 4. Situasi Belajar Mengajar

Situasi belajar seperti suasana dan keadaan kelas, keadaan peserta didik masih semangat atau sudah lelah, keadaan cuaca cerah atau hujan, serta keadaan guru yang sudah lelah atau sedang menghadapi berbagai permasalahan perlu dipertimbangkan dalam menentukan metode pembelajaran. Hal ini juga dijadikan pertimbangan oleh pendidik di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

#### 5. Kemampuan Guru

Setiap pendidik memiliki latar belakang yang berbeda. Tidak hanya berlatar belakang pendidikan luar biasa, akan tetapi ada juga yang berlatar belakang selain pendidikan luar biasa, seperti psikologi, ilmu hadis, dan bimbingan konseling Islam. Dengan latar belakang yang berbeda-beda, tentu akan berpengaruh dengan bagaimana cara mengajarkan salat pada

anak dengan hambatan pendengaran. Oleh karena itu, pimpinan pondok pesantren memberikan pelatihan Metode A MA BA untuk pembelajaran Al-Qur'an dan Pelatihan *Kaifa Tusholli* di UMMI Foundation Jogja.

Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan kompetensi pendidik dalam memberikan pembelajaran salat kepada anak dengan hambatan pendengaran akan meningkat dan seragam antara pendidik satu dengan yang lainnya.

#### 6. Kelebihan dan Kekurangan dari Setiap Metode

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangannya. Sehingga dalam hal ini guru di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah telah mempertimbangkan batas-batas kekurangan dan kelebihan dari setiap metode yang digunakan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut diatas dalam menentukan metode pembelajaran, pendidik, pondok pesantren maupun orangtua Pondok Pesantren Tuli Hibatullah telah menemukan jawaban-jawab dari beberapa pertanyaan sebelum menetapkan metode yang akan digunakan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diantaranya mengenai tujuan metode digunakan, apa dan bagaimana suatu metode yang digunakan peserta didik dalam kelompok besar, individu, usia berapa dan tipe belajarnya; Apakah metode yang digunakan guru dapat mengantar peserta didik untuk memiliki aspek-aspek kompetensi yang terkandung di dalam bahan pengajaran yang akan diajarkan; Apa dan bagaimana situasi yang akan atau mungkin dihadapi guru; Apakah metode yang akan digunakan tersedia, serta didukung oleh fasilitas dan sumber belajar

di pondok pesantren; Kelebihan dan kekurangan apa yang terdapat pada suatu metode, serta apa batas-batas kelebihan dan kekurangannya.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, menunjukkan bahwa metode yang digunakan pendidik dalam pembelajaran salat di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah adalah dengan metode ceramah, demonstrasi, pengulangan, pembiasaan, keteladanan, tanya jawab, dan metode A MA BA. Sedangkan untuk penggunaan metode yang digunakan oleh orangtua siswa dalam pembelajaran salat dirumah sebagai pembelajaran lanjutan dari sekolah, menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode pengulangan. Berikut pembahasan mengenai metode tersebut:

#### 1. Metode Ceramah

Dalam pembelajaran salat, pendidik menyampaikan materi tentang salat kepada anak dengan hambatan pendengaran memakai metode ceramah. Ada perbedaan penyampaian materi oleh pendidik terhadap peserta didik normal dengan peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran. Perbedaannya adalah pendidik dengan peserta didik normal cukup disampaikan secara lisan, akan tetapi pendidik dengan peserta didik yang memiliki hambatan pendengaran penyampaian materinya tidak hanya disampaikan dengan lisan, tetapi dibantu dengan bahasa isyarat.

#### 2. Metode Tanya Jawab

Dalam pembelajaran salat, pendidik juga memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan pendidik merespon pertanyaan tersebut, sehingga terjadilah komunikasi langsung dan terdapat hubungan timbal

balik antara pendidik dan peserta didik yang dibantu dengan bahasa isyarat yang dikombinasikan dengan oral, sehingga anak dengan hambatan pendengaran juga terlatih membaca gerak bibir lawan bicara.

### 3. Metode Demonstrasi

Dalam pembelajaran salat, setelah pendidik menyampaikan materi tentang salat, maka pendidik memberikan contoh langsung gerakan dan bacaan salat mulai dari *takbirotul ikrom* sampai salam tahap demi tahap. Setelah pendidik memberikan contoh gerakan dan bacaan salat, pendidik meminta salah satu peserta didik mendemonstrasikan gerakan salat mulai dari takbirotul ikrom sampai salam. Jika ada kesalahan peserta didik dalam mendemonstrasikan salat, maka pendidik langsung memberitahu kepada semua peserta didik dimana letak kesalahannya, kemudian membenarkan gerakan atau bacaan salat yang salah. Jika anak belum mampu membaca bacaan salat, maka cukup diberikan materi gerakan salat dan belajar membaca Al-Qur'an diluar pembelajaran salat.

### 4. Metode Pengulangan

Metode pengulangan yang dilakukan di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah yaitu dengan cara mengulang pembelajaran shalat sehari dua kali yaitu salat duha dan salat *dzuhur*. Dengan pengulangan ini maka peserta didik akan semakin mudah dalam mempraktikkan salat baik hanya sekedar mampu untuk mengenal gerakan salat terlebih dahulu, mampu melaksanakan gerakan salat berurutan secara sempurna, maupun dalam hal bacaan salat. Metode pengulangan ini dapat meningkatkan pemahaman

siswa karena pembelajaran dilakukan secara berulang-ulang. Sebagaimana yang dituliskan Ibnu Khaldun dalam bukunya yang berjudul “Muqaddimah Ibnu Khaldun” bahwa keahlian hanya bisa diperoleh melalui suatu perulangan perbuatan yang dapat membekas di dalam otak, perulangan-perulangan tersebut akan membawa kepada kesediaan jiwa yang kemudian dapat menimbulkan keahlian yang tertanam dalam diri.<sup>162</sup> Dengan demikian, maka penggunaan metode pengulangan ini tepat digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran.

#### 5. Metode Pembiasaan

Pembiasaan shalat yang diterapkan oleh pondok pesantren merupakan suatu proses pembelajaran yang berkelanjutan serta berkesinambungan, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan tidak hanya di pondok pesantren saja, akan tetapi pondok pesantren juga menghimbau dan mengharapkan agar pembelajaran salat juga dilakukan oleh orangtua di rumah saat masa liburan. Seperti yang diterapkan oleh Ibu Satita sebagai orangtua dari ananda Arkan dan Bapak Imam sebagai orang tua dari ananda Duta yang telah memberikan pembiasaan kepada anaknya agar melakukan pembiasaan salat dirumah dengan bimbingan keluarga.

Islam sangat memperhatikan aspek penerapan rutin ilmu dalam Islam. Bahkan Islam mencela orang yang tidak mempraktikkan ilmu pengetahuannya dalam bentuk nyata. Proses pendidikan yang terkait dengan

---

<sup>162</sup> Abdurrahman Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, trans. oleh Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 258.

perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung dengan adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan.<sup>163</sup> Begitupun dalam hal pembiasaan salat yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Tuli Hibatullah. Dengan demikian, model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung.

#### 6. Metode Keteladanan

Keteladanan adalah sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses pendidikan. Sebab untuk merealisasikan segala apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan dalam kawasan yang salah satu medianya adalah keteladanan. Anak dengan hambatan pendengaran sangat peka terhadap sesuatu hal yang bisa dilihat. Anak dengan hambatan pendengaran, akan menyerap informasi dengan memaksimalkan penglihatan. Termasuk dalam pembelajaran salat, anak dengan hambatan pendengaran akan sangat memperhatikan orang lain, baik pendidik atau orang tua yang mendidiknya. Perilaku orang lain terutama pendidik dan orang tua akan menjadi perhatian dan sebagai teladan. Jika pendidik dan orang tua memberikan pembelajaran terhadap anak dengan hambatan pendengaran tidak disertai dengan perilaku dan ucapan yang selaras, anak cenderung mengabaikan apa yang telah disampaikan pendidik dan orangtua, dan akan mengikuti perilaku pendidik

---

<sup>163</sup> Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, 138–40.

dan orang tua yang mereka lihat. Contoh misalnya, Ketika orangtua menyuruh anak untuk salat tahajud, tetapi orangtua tidak salat tahajud, anak dikemudian hari akan sulit disuruh tahajud.<sup>164</sup>

Salah satu aspek terpenting dalam mewujudkan integrasi iman, ilmu dan akhlak adalah dengan adanya figur utama yang menunjang hal tersebut. Dialah pendidik yang menjadi sentral pendidikan. Pendidik dituntut menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Tidak diperkenankan istilah bahwa pendidik hanya mengajar. Pengajar salat, misalnya, ia harus juga bisa menjadi contoh bagaimana ia menjalankan shalat dengan dengan baik dan benar. Meskipun demikian, ada dispensasi (*rukhsah*) jika pendidik berhalangan secara *syar'i* semisal ia mengajar tentang haji sementara ia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu berhaji.<sup>165</sup>

Sehingga bisa dikatakan bahwa teladan merupakan aspek terpenting dari proses pendidikan, para pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian dan intelektualitas yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam, sehingga konsep pendidikan yang diajarkan dapat langsung diterjemahkan melalui diri para pendidik. Para pendidik dalam Islam adalah contoh dalam setiap kehidupan pribadinya. Pendidik jadi cermin bagi peserta didiknya.

Dari hal tersebut, terlihat bahwa peran pendidik sangat mempengaruhi proses pendidikan dan para peserta didik itu sendiri. Tidak adanya keseimbangan antara teori-teori terapan dan praktik dalam pendidikan

---

<sup>164</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 230.

<sup>165</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 97.

ibadah yaitu shalat maka akan merusak konsep-konsep yang telah ada, di samping merusak peserta didik, masyarakat bahkan ilmu itu sendiri.

Pembelajaran salat melalui keteladanan memang cukup representatif untuk diterapkan, karena keteladanan merupakan kunci dari pendidikan seorang anak. Dengan keteladanan yang diperoleh di lingkungan sekolah maupun rumah, seorang anak akan mendapatkan kesempurnaan dan kedalaman akidah, keluhuran moral, kekuatan fisik, serta kematangan mental dan pengetahuan.

Metode teladan yang diberikan oleh pendidik di pondok pesantren untuk pembelajaran salat adalah dengan turut sertanya pendidik dalam salat wajib dan sunnah, sehingga pendidik memberikan teladan kepada peserta didik dengan suri tauladan melalui sikap aplikasi secara langsung. Begitupun yang dilakukan oleh orangtua di rumah dalam memberikan pembelajaran salat kepada anak, orangtua atau keluarga terdekat memberikan contoh kepada anak berupa sikap nyata dari anggota keluarga yang melakukan persiapan salat terlebih dahulu lalu bersama-sama untuk melakukan salat berjamaah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pupuh Fathurrohman, AA Suryana dan Fenny Fatriany, bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik kepribadian anak, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik dan membina kepribadian peserta didik, kalau pendidik berkepribadian baik ada kemungkinan peserta didiknya juga berkepribadian baik, karena peserta didik meniru pendidiknya. Sebaliknya, kalau pendidik

berkepribadian buruk ada kemungkinan anak didiknya juga berkepribadian buruk.<sup>166</sup>

Dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Teladan dalam semua kebaikan dan bukan sebaliknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan peserta didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang sebaik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.<sup>167</sup> Dengan demikian, ketika seorang pendidik dan orangtua memberikan contoh atau teladan salat. Maka dapat dimungkinkan anak akan mengikuti contoh tersebut.

#### 7. Metode A MA BA

Metode A MA BA ini merupakan metode pembelajaran yang memiliki 6 keunggulan, yaitu anak mampu membaca dan menulis tulisan arab, anak mampu membaca dan menulis tulisan latin, kemampuan wicara anak meningkat dan anak mampu berisyarat.

Pada saat peserta didik yang belum mampu membaca dan menulis, peserta didik terlebih dahulu mendapat pembelajaran membaca dan menulis dengan menggunakan metode A MA BA. Seiring berjalannya waktu, ketika anak sudah mulai mampu membaca dan menulis, baik tulisan latin maupun tulisan arab, maka anak baru dikenalkan dengan kalimat *thoiyyibah* seperti tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil. Kemudian jika peserta didik sudah mencapai jilid 5 dalam pembelajaran Metode A MA BA, maka peserta didik dikenalkan dengan hafalan surat-surat pendek dan bacaan salat sederhana

---

<sup>166</sup> Pupuh Fathurrohman, AA Suryana, dan Fenny Fatriany, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 56.

<sup>167</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 287.

secara bertahap. Jika anak sudah tuntas pembelajaran A MA BA, maka anak sudah siap untuk menghafal Al-Qur'an dan menghafal bacaan salat mulai dari doa iftitah hingga salam.

Secara konseptual, metode pembelajaran salat yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah yakni konsepnya adalah dilakukan asesmen terlebih dahulu untuk menentukan kemampuan dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran salat. Kemudian dilakukan pengelompokan peserta didik antara peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an dan yang sudah mampu. Peserta didik yang belum mampu, akan diberi pembelajaran A MA BA terlebih dahulu sampai tuntas. Untuk peserta didik yang sudah mampu, akan diberi pembelajaran tentang bacaan salat.

Kemudian peserta didik yang sudah benar gerakan salatnya dan sudah menyelesaikan hafalan bacaan salat, akan diberi kesempatan untuk menjadi imam salat bersama teman-teman yang lainnya yang menjadi makmum. Apabila ada kesalahan peserta didik yang menjadi makmum, maka pendidik langsung membetulkan gerakan salat yang salah. Jika kegiatan pembelajaran salat ini dibiasakan baik di pondok pesantren maupun di rumah, peserta didik akan salat tanpa disuruh saat mengetahui sudah masuk waktu salat.

Pembelajaran dengan metode yang telah dipaparkan diatas, memberikan hasil pembelajaran kepada peserta didik yaitu peserta didik telah mampu melaksanakan salat dengan mandiri dan mampu menghafal bacaan doa dalam salat dengan baik dan benar, baik salat wajib maupun salat sunnah.

Kemudian, hasil dari penelitian ini adalah anak dengan hambatan pendengaran mampu melaksanakan salat dengan gerakan sesuai sunnah mulai dari takbirotul ikrom sampai salam. Anak juga mampu melaksanakan salat dengan mandiri, baik salat wajib maupun salat sunnah. Selain itu anak juga mampu menghafal dan mengucapkan bacaan salat mulai dari doa iftitah sampai doa tahiyat. Keberhasilan pembelajaran salat ini tentunya banyak faktor, diantaranya adalah metode pembelajaran yang digunakan, kemampuan anak dalam memahami materi, kebijakan pondok pesantren, dan kerjasama antara pihak pondok pesantren dan keluarga anak.

Kebijakan yang berlaku di pondok pesantren yang pertama adalah anak diperbolehkan untuk salat berjamaah di masjid bersama masyarakat, namun ada saat anak juga salat berjamaah di lingkungan pondok pesantren. Tujuan anak-anak salat di masjid bersama masyarakat adalah untuk membiasakan anak-anak bersosialisasi dengan masyarakat dan melatih anak-anak untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Selain itu, anak-anak juga dapat mengimplementasikan adab saat di masjid, seperti masuk masjid dengan kaki kanan terlebih dahulu sambil membaca doa, keluar masjid dengan kaki kiri dahulu sambil membaca doa, dan adab-adab yang lain. Kebijakan yang kedua anak melaksanakan salat di lingkungan pondok pesantren. Tujuannya adalah agar gerakan dan bacaan salat lebih terkontrol apabila ada kesalahan. Selain itu zikir setelah salat juga lebih terkontrol.

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda dalam menangkap materi pembelajaran yang diajarkan. Hal ini mempengaruhi cepat lambatnya

anak dalam mengimplementasikan pembelajaran salat. Anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an, maka akan mendapatkan penanganan terapi terlebih dahulu menggunakan metode A MA BA sampai tuntas, tanpa mengurangi materi gerakan salat. Kemudian anak yang sudah tuntas dalam membaca Al-Qur'an, maka anak bisa diajarkan bacaan salat dan bisa diamalkan secara langsung.

Keberhasilan pembelajaran salat juga ditentukan baik tidaknya kerjasama antara keluarga dan pihak pondok pesantren. Apabila pembelajaran salat pada anak dengan hambatan pendengaran yang sudah diajarkan di pondok pesantren ada keberlanjutan di rumah saat liburan, maka pembiasaan yang ada di pondok pesantren akan terjaga. Namun, apabila pihak keluarga mengabaikan anak saat liburan, maka apa yang sudah diajarkan di pondok pesantren akan hilang.

Faktor pendukung dalam pembelajaran salat di pondok pesantren tuli Hibatullah ada 4. Pertama, media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipakai untuk pembelajaran salat yaitu, buku Metode A MA BA dan buku panduan salat kaifa tusholli. Kedua, metode pembelajaran yang dipakai. Ketiga, pengajar yang berkompeten dan telaten. Keempat, adanya peran orang tua. Faktor penghambat dalam pembelajaran salat yaitu lambatnya pemahaman anak dan orang tua yang tidak konsisten saat mendampingi anak belajar selama liburan di rumah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang sudah peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran salat untuk anak dengan hambatan pendengaran di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah yang dipakai diantaranya yang pertama metode ceramah, demonstrasi, pengulangan, pembiasaan, keteladanan, dan tanya jawab. Metode ceramah dipakai untuk menerangkan materi tentang salat. Metode demonstrasi dipakai untuk mendemonstrasikan gerakan salat. Metode pengulangan dipakai untuk mengulang materi tentang salat. Metode pembiasaan dipakai untuk membiasakan anak untuk salat baik salat sunnah maupun salat wajib. Metode keteladanan dipakai untuk memberikan contoh teladan terhadap santri. Metode tanya jawab dipakai ketika ada permasalahan yang perlu didiskusikan bersama santri. Kemudian ada 1 metode lagi yang menjadi hal menarik dalam penelitian ini adalah, pondok tersebut membuat metode sendiri agar santri mampu membaca, mengucapkan, dan menghafal bacaan sholat. Metode ini bernama Metode A MA BA. Metode ini memiliki 6 keunggulan, yaitu anak mampu membaca dan menulis dengan tulisan latin, anak mampu membaca dan menulis dengan tulisan arab, anak mampu berbahasa isyarat, dan kemampuan wicara anak meningkat.

2. Hasil pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran di pondok pesantren tuli hibatullah adalah anak mampu melaksanakan salat dengan gerakan sesuai sunnah mulai dari takbirotul ikrom sampai salam. Anak juga mampu melaksanakan salat dengan mandiri, baik salat wajib maupun salat sunnah. Selain itu anak juga mampu menghafal dan mengucapkan bacaan salat mulai dari doa iftitah sampai doa tahiyat. Faktor pendukung dalam pembelajaran salat di pondok pesantren tuli Hibatullah ada 4. Pertama, media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipakai untuk pembelajaran salat yaitu, buku Metode A MA BA dan buku panduan salat kaifa tusholli. Kedua, metode pembelajaran yang dipakai. Ketiga, pengajar yang berkompeten dan telaten. Keempat, adanya peran orang tua. Faktor penghambat dalam pembelajaran salat yaitu lambatnya pemahaman anak dan orang tua yang tidak konsisten saat mendampingi anak belajar selama liburan di rumah.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak agar bisa menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan terkait dalam program pembelajaran shalat. Saran ini ditujukan kepada:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Tuli Hibatullah
  - a. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran salat, sebaiknya dilengkapi dengan buku panduan salat yang selalu diajarkan di pondok pesantren beserta buku monitoring pembelajaran salat agar pembelajaran salat bisa

sesuai antara pembelajaran salat di pondok pesantren dengan pembelajaran salat saat liburan di rumah.

- b. Menambah fasilitas pembelajaran salat seperti ruang khusus untuk pembelajaran salat agar anak lebih khusyu dan dapat meminimalisir gangguan-gangguan selama pembelajaran salat berlangsung.

## 2. Pendidik Pondok Pesantren Tuli Hibatullah

- a. Meningkatkan kerjasama serta komunikasi antara guru dan orangtua sebagai bentuk evaluasi pembelajaran yang berkesinambungan antara yang diajarkan di sekolah dengan yang diajarkan dirumah.
- b. Perlu adanya monitoring berkelanjutan terkait pembelajaran shalat dirumah dari pihak Guru kepada orangtua baik mengenai kendalakendala serta bagaimana penanganan dalam pembelajaran, agar dalam hal ini terjalin Kerjasama.

## 3. Wali Santri

- a. Menjaga sinergi antara orangtua serta keluarga terkait dengan pelaksanaan pembelajaran shalat dirumah, serta orangtua perlu adanya sinergi juga dengan guru disekolah. Sehingga hambatanhambatan yang mungkin terdapat di rumah maupun di sekolah bisa saling diketahui untuk dijadikan bahan evaluasi untuk mencari solusi didalam mengajarkan kepada anak.
- b. Selalu menjaga kesabaran dan optimis dalam membimbing anak belajar shalat, karena ketika semangat dan kesabaran itu masih terjaga dalam diri, maka kualitas pengajaran kepada anak akan tarsus berkembang,

menjadi inovatif, menyenangkan, serta anak akan mampu memahami apa yang disampaikan oleh orangtua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. *Fiqh Ibadah*. Yogyakarta: Deepublish, Group Penerbitan CV Budi Utama, 2020.
- Afla, Mohammad Rizal Ahnafi. "PENERAPAN METODE A MA BA DALAM MENGHAFAL AL-QUR'AN PADA ANAK TUNARUNGU DI TPA IQRO' NUR 'AINI BANTUL," 22 Desember 2020. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/29074>.
- Al Utsaimin, Muhammad. *Sifat Shalat Nabi*. Diterjemahkan oleh Umar Mujtahid. Jakarta Timur: Ummul Qura, 2018.
- Al-Ahmadi, Abdul Aziz Mubarak, Abdul Karim Bin Shunaitan Al-Amri, Abdullah Bin Fahd Asy-Syarif, dan Faihan Bin Syali Al-Muthairi. *Fikih Muyassar*. 4 ed. Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*. Bekasi: Darul Haq, 2017.
- Ali, Mohamad. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1984.
- Al-Mahfani, M. Khalilurrahman, dan Abdurrahim Hamdi. *Kitab Lengkap Panduan Shalat*. Jakarta: KAWAH media, 2016.
- Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Arif, Arifuddin. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kultura GP Press Group, 2008.
- Arifin, M. H. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Ar-Rahbawi, Abdul Qadir. *Ash-Sholah 'alaa Madzaahib Al-Araba'ah (Fiqh Shalat Empat Madzhab)*. Diterjemahkan oleh Firly Bassam Taqly. Jakarta: Gramedia, 2017.
- Astuti, Puji, Muhammad Hasdin Has, Samsu Samsu, dan Hasan Basri. "MANAJEMEN PENYELENGGARAAN JENAZAH KOMUNITAS MUSLIMAH HIJRAH KOTA KENDARI (KMHK)." *Al-Munazzam : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (1 Desember 2022): 42. <https://doi.org/10.31332/munazzam.v2i2.5375>.
- Azra, Azyumardi. *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*. Disunting oleh Muharam Marzuki. Jakarta: Departemen Agama RI, 2002.

- B, Parno. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR PAI MATERI SHOLAT BERJAMAAH MELALUI METODE DEMONSTRASI PADA SISWA KELAS VII.A DI SMPN 29 TANJUNG JABUNG TIMUR." *Jurnal Pendidikan Guru* 3, no. 2 (6 Februari 2022). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v3i2.340>.
- Barokatussolihah. *Belajar Bahasa Arab dengan Bernyanyi*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2013.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, t.t.
- Dacholfany, M. Ihsan, dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah, 2018.
- Daulay, Ahmad Riadi. "Penilaian Praktik Sholat Jenazah Anggota Divisi Wanita Badan Kenaziran Masjid Al-Ikhwan." *Journal on Education* 5, no. 4 (24 Maret 2023): 13605–11.
- Efendi, Mohammad. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Fathurrohman, Pupuh, AA Suryana, dan Fenny Fatriany. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- H, Hermin Ratih, dan Rr Amanda Pasca Rini. "Pengaruh Auditori Verbal Therapy Terhadap Kemampuan Penguasaan Kosa Kata Pada Anak Yang Mengalami Gangguan Pendengaran." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 1 (16 Desember 2015). <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.493>.
- Haenudin. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2013.
- Hamdayana, Jumanta. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Handartiningsih, Handartiningsih, dan Siti Hamidah. "Peningkatan kompetensi siswa dalam menyiapkan dan menyajikan minuman nonalkohol melalui metode demonstrasi." *Jurnal Pendidikan Vokasi* 4, no. 3 (1 November 2014). <https://doi.org/10.21831/jpv.v4i3.2558>.
- Hariyantoni, Masduki. "PENGUNAAN MEDIA GAMBAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MATERI SHALAT JENAZAH DI KELAS IX J SMP NEGERI 1 KUNINGAN KABUPATEN KUNINGAN." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (31 Juli 2019). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v4i1.4473>.

- Hasanah, Fitria Fauziah, dan Erni Munastiwi. "Pengelolaan Pendidikan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan di Taman Kanak-Kanak." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 1 (5 April 2019): 35–46. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.41-04>.
- Hasanah, Yenny Marinatul. "Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam (KAHPI)* 1, no. 1 (30 Juli 2019): 67. <https://doi.org/10.32493/kahti.v1i1.p67-81.2909>.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Ihsan, Hamdani. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine, 2013.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan-Gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Jalaluddin dan Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikiran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1999.
- JUHAEDI, AHMAD. "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI SHOLAT JENAZAH MELALUI PENGGUNAAN METODE DRILL." *JPG: JURNAL PENELITIAN GURU FKIP UNIVERSITAS SUBANG* 1, no. 02 (26 Oktober 2018): 116–25.
- Jupri, Jupri. "UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR FIKIH MATERI SHALAT JENAZAH MELALUI METODE SMALL GROUP DISCUSSION DAN PRAKTIK UNJUK KERJA PADA SISWA KELAS X KA MAN 2 KOTA CILEGON." *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 2, no. 1 (18 Maret 2022): 67–77. <https://doi.org/10.51878/educational.v2i1.1014>.
- Khaldun, Abdurrahman Ibnu. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*. Diterjemahkan oleh Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Khotimah, Husnul. "Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Tunarungu di SDN Inklusi." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 1, no. 2 (27 Desember 2018): 179–95. <https://doi.org/10.33367/ijies.v1i2.632>.

- Kosasih, E. *Strategi Belajar dan Pembelajaran Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Penerbit Yrama Widya, 2018.
- Kusnadi. *Metode Pembelajaran Kolaboratif Penggunaan Toolls SPSS dan Video Scribe*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018.
- Mahfiah, Mahfiah. "PENGAJARAN SHALAT FARDHU MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PICTURE AND PICTURE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PADA SISWA KELAS III SEMESTER GANJIL SDN 011 BALIKPAPAN TIMUR TAHUN PELAJARAN 2019/2020." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (22 Juli 2021): 108–19. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i1.216>.
- Mahmud, H. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2011.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- Miftahurrohmah, dan Siti Fatimah. "UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA MATERI SHALAT PADA MATA PELAJARAN PAI MELALUI METODE DEMONSTRASI SISWA KELAS VII SMP ISLAM ULIL ALBAB." *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (16 Januari 2022): 23–32. <https://doi.org/10.33507/.v1i1.300>.
- Miles, Mathew B., Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 2014.
- Mistiningsih, Cindy, dan Eni Fariyatu Fahyuni. "Manajemen Islamic Culture Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha Berjamaah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa." *MANAZHIM* 2, no. 2 (21 Agustus 2020): 157–71. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v2i2.856>.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Mudzakkir. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Wahid Hasyim University Press, 2009.
- Muhtaroom, Ubed, dan Romelah Romelah. "IMPLEMENTASI METODE DEMONSTRASI DALAM PEMBELAJARAN FIQH MATERI SHOLAT FARDHU KELAS XI DI SMAM 6 GRESIK." *Research and Development Journal of Education* 9, no. 1 (11 April 2023): 313. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i1.16338>.
- Musthafa, As-Syaikh Fuhaim. *Manhajuth-Thiflil Muslim; Dalilul Mu'allimin Wal Aba' Ilat-Tarbiyati Abna' Fi Riyadhil Athfal Wal Madrasatil Ibtidaiyah*.

Diterjemahkan oleh 'Abdillah Obid dan Yessi HM. Basyaruddin. Jakarta: Mustaqim, 2004.

“Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, No. 55, Tahun 2007, Bab II, Pasal 4, ayat 2.,” t.t.

Putra, Yoga Ade, dan Suyadi Suyadi. “Penerapan Metode Demonstrasi Pada Materi Sholat Kelas 3 SDN Dayuharjo Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Yogyakarta.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (13 Februari 2020): 181–200. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1097>.

Rahmat. *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Konteks Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

“Republik Indonesia, Undang- Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Bab IV pasal 5 ayat 2.,” t.t.

Rifa'i, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014.

Risdiyono, YUSDANI, Supriyanto Pasir, Tian Wahyudi, Asep Supriyadi, Iqbal Zain, dan Faturrahman Al-Katitanji. *PILAR SUBSTANSIAL ISLAM Pendalaman Nilai Dasar Islam I*. Yogyakarta: DPPAI UII, 2023.

Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS, 2009.

Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Sanusi, Uci, dan Rudi Ahmad Suryadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.

Saryadi, Saryadi, Septy Nur Amalia Putri, Hastin Puspitasari, dan Endang Setyaningsih. “PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA BERJAMA'AH TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SISWA DI SMP MUHAMMADIYAH 4 SAMBI.” *Buletin Literasi Budaya Sekolah* 2, no. 2 (8 Desember 2020): 120–25. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12839>.

Siswanto, Siswanto, Ifnaldi Nurmal, dan Syihab Budin. “Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan.” *AR-RIYAH: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (1 Juli 2021): 1. <https://doi.org/10.29240/jpd.v5i1.2627>.

- Smart, Aqila. *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Soleh, Akhmad. *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara, 2016.
- Sopiyana, Muhammad, dan Septian Arief Budiman. “Metode Pendidikan Shalat pada Anak Usia 5-10 Tahun dalam Keluarga.” *IQ (Ilmu Al-qur’an): Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 02 (25 Desember 2018): 245–65. <https://doi.org/10.37542/iq.v1i02.18>.
- Sormin, Darliana, dan Intan Kumalasari. “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Di SLB C Muzdalifah Medan.” *TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman* 5, no. 1 (30 Juli 2019): 1–24. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v5i1.1596>.
- Sudjana, H. D. *Metoda & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production, 2005.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.
- Sudrajat, Ahmad. *Kurikulum & Pembelajaran dalam Paradigma Baru*. Yogyakarta: Paramitra Publishing, 2011.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- . *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Disunting oleh Warul Walidin dan Sri Suyanta. Banda Aceh: Yayasan PeNA, 2017.
- Supiana, dan M. Karman. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suprijono, Agus. *Model-model pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Suryobroto, B. *Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru Dalam Proses Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Amarta Buku, 1986.

- Susilo, Mohamad Joko. "Metodologi Penelitian Pendidikan Agama Islam (Kunci Keberhasilan Dan Strategi Menyusun Tugas Akhir)." Yogyakarta: Kampus Terpadu UII, 2022. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=398198943781085757&hl=en&oi=scholar>.
- . "PEMANFAATAN APLIKASI MOBILE GUNA MENUNJANG PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM: SISTEMATIK REVIEW." *Transformasi Digital di Bidang Pendidikan*, 2023, 207.
- Sya'bana, Umar Faruq Mauludi. "PEMBELAJARAN PERAWATAN JENAZAH BERBASIS VIDEO DI SMA MUHAMMADIYAH 2 SUMBERPUCUNG." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (5 Desember 2022). <https://doi.org/10.30651/sr.v6i2.14682>.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Tim Penerjemah Al-Qur'an UII. *Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: UII Press, 1991.
- Tono, Sidik, M. Sularno, dan Imam Mujiono. *Ibadah & Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2002.
- Utami, Amalia. "Implementasi Metode Edutainment Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mengembangkan Perilaku Adaptif Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Studi Kasus di Sekolah Inklusif SD Muhammadiyah 16 Kreatif Surabaya)." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.
- "UU Nomor 8 Tahun 2016.pdf," t.t.
- Wawancara dengan Bapak Imam Sopian di rumah Bapak Imam, 3 Maret 2024.
- Wawancara dengan Ibu Satita di rumah Ibu Satita, 9 Maret 2024.
- Wawancara dengan Ustad Adimas Joko Susilo di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah, 22 Februari 2024.
- Wawancara dengan Ustazah Nur Sakinah Ali di Pendopo Pondok Pesantren Tuli Hibatullah, 27 Februari 2024.
- Yayang Purnama Sari dan Asep Dudi Suhardini. "Implementasi Blended Learning sebagai Alternatif Pembelajaran PAI dalam Materi Salat Jenazah." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 8 Juli 2022, 13–18. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.725>.

- Yuliani, Beti, dan Mohamad Joko Susilo. "Pemanfaatan Media Video untuk Peningkatan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SD Negeri Punukan Wates Kulon Progo Tahun Pelajaran 2022/2023." *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual* 8, no. 3 (28 Agustus 2023): 676–95. <https://doi.org/10.28926/briliant.v8i3.1239>.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. *Model dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori dan Praktik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)*. Disunting oleh Rudy Al-Hana. Surabaya: CV. Putra Media Nusantara, 2010.
- Zainuddin, Zainuddin. "PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI SHALAT JENAZAH KELAS XI IPA 2 MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING DI SMA NEGERI 1 KUMAI TAHUN PELAJARAN 2022-2023." *Prosiding Pendidikan Profesi Guru Agama Islam (PPGAI)* 3, no. 1 (2023). <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/PPGAI/article/view/1438>.
- Zuli Agustini, Imam Bahrozi, dan Muhammad Bisri. "Peningkatan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran PAI (Praktek Shalat Jenazah) Melalui Metode Demontrasi Di SMA PGRI Kedamean Gresik." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar* 2, no. 2 (10 Mei 2023): 72–78.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran I: Pedoman Wawancara Penelitian dan Kerangka Penelitian

#### A. Wawancara penelitian Pimpinan Pondok Pesantren

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran salat mulai dari persiapan dan pelaksanaan?
2. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran salat?
3. Apakah metode pembelajaran yang digunakan didasarkan atas pertimbangan kondisi peserta didik, sesuai tingkat kematangan peserta didik, karakteristik, serta gaya belajar peserta didik?
4. Apakah metode pembelajaran tersebut memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?
5. Bagaimana langkah-langkah pengembangan metode pembelajaran yang digunakan?
6. Bagaimana menetapkan tujuan yang hendak dicapai?
7. Bagaimana menetapkan standar keberhasilan siswa secara kualitas?
8. Bagaimana sistem evaluasi proses dan evaluasi hasil?
9. Bagaimana analisis situasi dan kondisi yang berkaitan dengan faktor penunjang dan penghambat?
10. Bagaimana Kebijakan sekolah terkait pembelajaran shalat?
11. Apakah pondok pesantren memberikan edukasi kepada orangtua peserta didik untuk tetap bekerja sama dalam pembelajaran salat yang dilakukan di rumah?

12. Apa saja faktor kendala dan pendukung saat pembelajaran salat berlangsung?
13. Bagaimana kemampuan anak dalam bacaan dan gerakan salat?
14. Apakah pembelajaran salat yang dilakukan oleh pendidik dapat menjadikan anak aplikatif di rumah?

#### B. Wawancara penelitian Pendidik

1. Dasar pertimbangan pemilihan metode pembelajaran:
  - a. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran salat mulai dari persiapan dan pelaksanaan?
  - b. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran shalat?
  - c. Apakah metode pembelajaran yang digunakan didasarkan atas pertimbangan kondisi peserta didik, sesuai tingkat kematangan peserta didik, karakteristik, serta gaya belajar peserta didik?
  - d. Apakah metode pembelajaran tersebut memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?
  - e. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran salat anak di bekali dengan pengetahuan materi shalat terlebih dahulu?
2. Pengembangan metode pembelajaran:
  - a. Bagaimana langkah-langkah pengembangan metode pembelajaran yang digunakan?
  - b. Bagaimana menetapkan tujuan yang hendak dicapai?
  - c. Bagaimana menetapkan standar keberhasilan siswa secara kualitas?

- d. Bagaimana sistem evaluasi proses dan evaluasi hasil?
- e. Bagaimana analisis situasi dan kondisi yang berkaitan dengan faktor penunjang dan penghambat?

3. Pelaksanaan metode Pembelajaran Shalat:

- a. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh pendidik pada anak dengan hambatan pendengaran?
- b. Bagaimana Kebijakan sekolah terkait pembelajaran salat?
- c. Apakah sekolah memberikan edukasi kepada orangtua murid untuk tetap bekerja sama dalam pembelajaran shalat yang dilakukan di rumah?
- d. Apa saja faktor kendala dan pendukung saat pembelajaran salat berlangsung?

4. Hasil pembelajaran.

- a. Bagaimana kemampuan anak dalam bacaan dan gerakan shalat?
- b. Apakah pembelajaran salat yang dilakukan oleh guru dapat menjadikan anak aplikatif di rumah?

C. Wawancara penelitian wali murid

1. Apa motivasi Bapak/Ibu menyekolahkan putra-putrinya untuk Pondok Pesantren Tuli Hibatullah? Apa perbedaan dengan pondok pesantren lainnya?
2. Sudah berapa lamakah putra/i Ibu/Bapak sekolah di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah?
3. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa putra/i Bapak/Ibu diajarkan mengenai salat di sekolah, Bagaimana Ibu/Bapak mengajarkan pembelajaran salat dirumah sebagai aplikasi pembelajaran lanjutan dari sekolah?

4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran shalat dirumah?
5. Selain pembelajaran shalat dirumah, apakah anak juga dikenalkan shalat di masjid sebagai pembelajaran shalat berjama'ah?
6. Lalu bagaimana pemahaman, pemberian pengertian, maupun pengetahuan kepada anak jika putra/i Ibu/Bapak mengikuti shalat berjamaah dimasjid?
7. Bagaimana perkembangan putra/i ibu dulu sebelum sekolah di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah sampai sekarang?
8. Sedangkan perkembangan dalam hal shalat sendiri bagaimana untuk putra/i Ibu/Bapak?
9. Selain shalat wajib, apakah anak dikenalkan juga shalat sunnah lainnya?
10. Bagaimana kemampuan putra-putri ibu dalam hal gerakan shalat? Apakah sudah paham urutan shalat, nama gerakannya, apakah masih perlu di bantu?
11. Kemudian dalam hal bacaan shalat, putra/i ibu sudah mampu menguasai bacaan apa saja?
12. Bagaimana metode yang Ibu/Bapak terapkan dalam pembelajaran ibadah shalat di rumah?
13. Alasan Ibu menggunakan metode tersebut karena apa?
14. Dari beberapa metode tersebut, biasanya anak lebih cenderung memahami, mau mengikuti arahan dengan metode apa?
15. Bagaimana pembiasaan anak mengenai shalat di rumah? apakah orangtua menyuruh anak untuk melakukan shalat, anak sudah faham dengan sendirinya ketika setelah adzan harus melakukan shalat, atau Ibu/Bapak memberikan keleluasaan sendiri untuk anak untuk tidak melaksanakan?

16. Jika tetap memberlakukan salat kepada anak dengan cara bagaimana Ibu/bapak menyampaikan bahwa waktu salat sudah masuk dan anak diminta untuk melakukan salat tersebut?
17. Apakah Ibu/Bapak melakukan salat berjamaah dirumah sebagai bentuk pembelajaran kepada anak mengenai salat?
18. Apakah motivasi Bapak/Ibu dalam mengajarkan salat bagi putra/i Ibu/Bapak?
19. Bagaimana Ibu/Bapak memandang mengenai aktivitas pembelajaran salat yang dilakukan disekolah baik waktu shalat duha maupun salat dzuhur, apakah hal tersebut telah memberikan pengaruh kepada anak? Apa saja pengaruh tersebut?

#### Kerangka Penelitian

No	Fokus Kajian	Metode Pengumpulan Data	Informan
1	Pelaksanaan metode pembelajaran salat	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pimpinan Pondok, Pendidik, Wali Santri
2	Hasil pembelajaran salat	Wawancara, observasi, dokumentasi	Pimpinan Pondok, Pendidik, Wali Santri

## Lampiran II: Transkrip Wawancara

## Transkrip Wawancara

Narasumber : Ust. Adimas Joko Susilo  
 Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren  
 Hari, tanggal : Selasa, 22 Februari 2024  
 Tempat : Pendopo Pondok Pesantren

Pada hari Kamis, 22 Februari 2024, peneliti menemui Ust. Adimas Joko Susilo, atau biasa dipanggil Ust. Dimas di pendopo pondok pesantren untuk wawancara terkait bagaimana pelaksanaan, metode pembelajaran yang terdapat di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah, kemudian juga menanyakan terkait data siswa dan orangtua yang dapat di wawancarai sesuai dengan kriteria anak dengan hambatan pendengaran, dan pertanyaan lainnya sebagaimana yang akan diurai dibawah ini.

Peneliti : Assalamu'alaikum Pak.

Ust. Dimas : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh mas, gimana mas ada yang bisa saya bantu?

Peneliti : maaf pak sebelumnya mengganggu waktunya, perkenalkan nama saya Mohammad Rizal dari UII pak, kedatangan saya ke sini yang pertama untuk bersialturahmi, kemudian yang kedua yaitu saya ingin meminta izin kepada bapak untuk wawancara terkait pembelajaran salat di pondok pesantren tuli hibatullah.

Ust. Dimas : oiya mas, monggo.

Peneliti : maaf pak, saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan terkait pembelajaran sholat disini. Bagaimana tahapan pembelajaran sholat disini mulai dari persiapan hingga pelaksanaan?

Ust. Dimas : ya jadi gini mas, sebelum saya jelaskan bagaimana pembelajaran sholat disini, saya sampaikan dulu jumlah santri kami dan karakteristiknya, karena ini ada kaitannya dalam perancangan pembelajaran, dan setiap anak juga berbeda, ada yang sudah bisa membaca al-qur'an bahkan menghafal, ada juga yang baru di tahapan membaca huruf hijayyah, ada juga yang baru membaca A

MA BA jilid 3 sampai 5. metode A MA BA itu metode untuk belajar membaca Al-Qur'an yang kami buat sendiri mas, dimana metode ini mempunyai beberapa keunggulan diantaranya anak bisa membaca dan menulis dengan tulisan arab, anak bisa membaca dan menulis tulisan latin, anak bisa berisyarat dan kemampuan wicara anak meningkat. Jadi kalo anak sudah tuntas A MA BA Insyaa Allah anak juga mudah dalam membaca bahkan menghafal bacaan shalat.

Peneliti : oh, iyaa?

Ust. Dimas : iya mas

Peneliti : Berarti, disini sudah ada yang hafal bacaan sholat pak?

Ust. Dimas : Sudah mas, seperti Duta itu sudah tuntas bacaan sholatnya. bisa di cek mas nanti kalau penasaran.

Peneliti : Maasyaa Allah, saya jadi penasaran. Kalau berkenan saya minta izin untuk mengambil dokumentasi mas duta dan beberapa santri yang lainnya

Ust. Dimas : boleh mas

Peneliti : Alhamdulillah. Maaf pak, kalau boleh tau jumlah santri dan pendidik di sini ada berapa nggih?

Ust. Dimas : untuk santri ada 11 laki-laki dan 3 perempuan. Jadi total semuanya ada 14 anak. Dari 14 anak ini juga berbeda-beda mas kemampuannya. Yang masih jilid 2 A MA BA ada 2 anak, jilid 3 ada 1 anak, jilid 5 ada 3 anak, selainnya sudah Al-Qur'an, tapi yang sudah tuntas bacaan sholatnya dari takbirotul ikrom sampai salam baru Duta. Yang lainnya ada yang baru sampai I'tidal, ada juga yang masih proses menyelesaikan bacaan doa tahiyat.

Peneliti : oalah, begitu nggih pak.

Ust. Dimas : nggih mas

Peneliti : baik pak, kita kembali lagi ke pertanyaan awal. Setelah anak-anak menyelesaikan A MA BA, apa tahapan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya pak?

Ust. Dimas : untuk tahapan pembelajaran sholat bagi anak-anak yang belum tuntas pembelajaran A MA BA nya, tetap kita biasakan untuk sholat 5 waktu beserta sholat sunnahnya dan berwudhu sebelum sholat. bisa kita perbaiki dulu gerakan wudhunya, kemudian perbaiki dulu gerakan sholatnya sampai anak benar-benar terbiasa dengan gerakan sholat yang benar, sambil jalan kita ajarkan kalimat-kalimat thoyyibah seperti tasbih, tahmid, takbir, tahlil. Nanti kalo sudah masuk jilid 4 baru kita kenalkan bacaan sholat tahap demi tahap mulai dari takbir sampai salam.

Peneliti : berapa lama pak kira-kira anak bisa sampai tuntas bacaan sholatnya?

Ust. Dimas : tergantung anaknya sudah lancar dalam membaca al-Qur'an atau belum, kalo belum lancar ya harus kita betulkan sampai betul. Anak kalo sudah bisa membaca Al-Qur'an otomatis anak juga bisa membaca bacaan sholat. Kita dalam mengajarkan al-Qur'an dan bacaan sholat benar-benar ketat mas, kalo salah ya harus kita ulangi sampai benar. Karena gini mas, kalo anak melakukan kesalahan dalam membaca apalagi sudah sampai menghafal dan bacaan sholat yang dihafalkan ternyata salah, anak akan lebih sulit lagi untuk dibetulkan. Makanya ketika anak belum tuntas belajar membaca Al-Qur'an belum kita wajibkan untuk menghafal bacaan sholat, tapi kalo anak dengan sendirinya pengen menghafal kami tidak melarang. Namun tetap dalam pantauan kami, apabila ada bacaan yang salah, ya dibetulkan. Tapi kalo anak sudah mampu membaca al-Qur'an ya kita wajibkan untuk menghafal mas, karena rukun dalam sholat harus membaca bacaan dalam sholat kan mas, seperti halnya doa iftitah, Surat Al-Fatihah hingga salam.

Peneliti : oalah, baik pak. Untuk pertanyaan selanjutnya metode apa saja yang dipakai dalam pembelajaran sholat?

Ust. Dimas : metode yang kita gunakan adalah demonstrasi mas, karena anak akan lebih mudah memahami bagaimana gerakan sholat yang

benar. Kita berikan contoh terlebih dahulu kepada anak-anak yang belum paham dengan menunjuk salah satu anak yang sudah mampu melakukan gerakan sholat dengan benar, kita jelaskan gerakan demi gerakan mulai dari takbirotul ikrom sampai salam, kita berikan juga contoh gerakan sholat yang kurang tepat seperti apa, baru nanti anak-anak mencoba mempraktikkan bersama-sama sambil kita betulkan. Dan ini harus diulang-ulang mas sampai benar gerakannya. Nanti kalo sudah terbiasa, kita sisipkan sedikit-sedikit bacaan sholat yang ringan-ringan.

Peneliti : oiya pak, untuk bacaan sholatnya disini pakai Allahu akbar kabiro atau Allahumma ba'id baini?

Ust. Dimas : untuk bacaan sholat disini kita mengacu pada buku panduan sholat kaifa tusholli dari UMMI Foundation dengan doa-doa pilihan yang tidak memberatkan anak, yang kita ajarkan dan terapkan pada anak Allahu akbar kabiro, karena lebih pendek dan lebih mudah dihafal. Begitu mas.

Peneliti : baik pak, untuk metode demonstrasi itu sendiri apakah efektif atau tidak pak?

Ust. Dimas : sangat efektif mas kalo kita benar-benar mendampingi anak-anak dalam sholat.

Peneliti : baik pak, kemudian adakah langkah-langkah pengembangan metode pembelajaran yang dipakai pak?

Ust. Dimas : pengembangannya seperti yang sudah saya jelaskan di awal, kita ajarkan A MA BA terlebih dahulu agar anak bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an, kalo anak sudah bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an otomatis anak akan bisa membaca dan menghafal bacaan sholat mas. Karena gini mas, namanya orang sholat itu ya harus benar gerakannya, harus benar bacaannya, kalo tidak gerakannya sudah benar tapi ngga hafal bacaan sholatnya yo ngga sah sholatnya. walaupun anak mendapatkan keringanan karena tuli, tapi ga ada salahnya kita ajarkan bacaan sholatnya

sekalian. Anak tuli aja kalo diterapi wicara bisa ngomong, masa diajari bacaan sholat ngga bisa. Kan sayang mas. Makanya tujuannya dibuatnya metode A MA BA itu sendiri salah satunya agar anak mampu melafazkan bacaan sholat

Peneliti : baik pak, untuk pertanyaan selanjutnya bagaimana sistem evaluasi proses dan evaluasi hasil?

Ust. Dimas : untuk evaluasi proses kita lakukan secara berkala mas saat sholat sunnah sekaligus membetulkan gerakan dan bacaan apabila ada yang kurang tepat. Kalo untuk evaluasi hasil kita uji saat pembelajaran secara bergiliran sesuai capaian pembelajaran anak-anak setiap akhir pekan.

Peneliti : Bagaimana hasil pembelajaran dari masing-masing anak pak?

Ust. Dimas : untuk hasil pembelajaran setiap anak bervariasi ya mas. Ada yang 8 bulan sudah bisa membaca Al-Qur'an, ada yang 1 tahun yang sudah bisa baca Al-Qur'an, ada yang 2 tahun masih belajar A MA BA, bervariasi mas. Contohnya seperti arkananta. Dia 8 bulan sudah bisa membaca Al-Qur'an. Royyan juga sama 8 bulan. Raif itu sudah 2 tahun tapi masih jilid 3 A MA BA. Ilmi, Anas, sama Faris juga sama 2 tahun tapi masih jilid 5 A MA BA, jadi berbeda-beda mas. Ada juga yang dia sudah selesai hafalan doa sholatnya, terus hafalan surat-surat di juz 30 juga sudah banyak, seperti duta.

Peneliti : kalo duta sudah berapa lama pak di pondok?

Ust, Dimas : dia sudah sejak 2018 di sini, dia termasuk salah satu santri yang ikut merintis pondok ini dan dia juga saya jadikan percobaan dalam membuat metode A MA BA yang saat ini bisa kita pakai dan terapkan ke anak-anak yang lain.

Peneliti : kemudian pembelajaran bisa dikatakan berhasil, indikatornya seperti apa pak?

Ust. Dimas : pembelajaran bisa dikatakan berhasil apabila anak mampu mengamalkan 3 hal dengan mandiri, yaitu anak mampu berwudhu dengan baik dan benar, mampu melakukan sholat dengan baik dan

benar, sama mampu berzikir selesai sholat. indikatornya apa mas? Indikatornya itu kalo wudhu, anak hafal dan bisa melafazkan doa sebelum wudhu, kemudian anak bisa wudhu sesuai sunnah dengan tertib, terakhir anak hafal dan bisa melafazkan doa wudhu. Terus eee untuk yang sholat indikatornya yang pertama anak mampu melakukan gerakan sholat mulai takbir sampai salam sesuai sunnah. Kemudian anak hafal dan bisa melafazkan bacaan sholat dari iftitah sampai tahiyyat mas, terus yang terakhir anak juga hafal dan bisa melafazkan zikir setelah sholat, seperti membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, syahadat, terus eee membaca doa menjadi anak sholeh, doa untuk kedua orang tua, sama doa untuk kebaikan di dunia dan di akhirat. Terus ditambah dengan hafalan surat-surat pendek seperti Al-fatihah, an-nas, al-falaq, al-ikhlas.

Peneliti : baik pak, untuk pertanyaan selanjutnya apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran sholat?

Ust. Dimas : untuk faktor pendukung yang pertama ada media pembelajaran seperti buku A MA BA jilid 1 – 5, kemudian ada buku panduan sholat kaifa tusholli. Yang kedua pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran sholat. yang ketiga pengajar yang berkompeten dan telaten. Yang keempat adanya peran dari orang tua anak itu sendiri. Misal apa yang sudah kami ajarkan di pondok, saat liburan di rumah orang tua juga harus konsisten dalam mendampingi anak. Apabila orang tua kurang paham bagaimana untuk menjaga konsistensi dalam sholat, maka bisa berkonsultasi dengan kami. Intinya anak tidak dibiarkan begitu saja saat liburan di rumah. Karena seringkali yang kita temui, saat anak kembali ke pondok, hafalan pada berkurang bahkan sampai ada yang hilang, entah itu hafalan surat-surat pendek, doa-doa harian, atau bacaan sholat, jadi kita mengulang lagi dari awal. Kemudian untuk faktor penghambatnya sendiri diantaranya yang pertama, kemampuan daya tangkap anak berbeda-beda, ada yang cepat hafal cepat lupa,

ada yang cepat hafal lama lupa, ada yang lama hafal lama ingat, ada yang lama hafal cepat lupa. Kemudian yang kedua terkadang ada beberapa orang tua tidak konsisten dalam mendampingi saat anak sholat, tidak mengecek gerakan dan bacaan sholat sehingga yang terjadi anak saat kembali ke pondok ya itu tadi, ada beberapa hafalan yang berkurang bahkan hilang. Begitu mas.

Peneliti : maaf pak kalo boleh tau, latar belakang guru disini bagaimana nggih pak?

Ust. Dimas : macem-macem mas, ada yang dari PLB, Psikologi, Ilmu Hadis, sama eeeemmm, oiya bimbingan konseling islam.

Peneliti : terus ada lagi pak yang ingin saya tanya, tadi kan njenengan bilang kalo latar belakang guru<sup>2</sup> disini berbeda<sup>2</sup>, ada yang memang dari jurusan pendidikan luar biasa, ada yang tidak. dan tentunya guru non plb akan kesulitan dalam mengajar. bagaimana upaya njenengan selaku pimpinan agar guru kompetensinya bisa setara dengan guru yang lain.

Ust. Dimas : betul mas yang njenengan sampaikan, memang banyak sekali guru yang belum menguasai metode pembelajaran khususnya metode a ma ba. karena di a ma ba sendiri ini ada isyaratnya, jadi mau ngga mau guru kami berikan pelatihan Metode A MA BA, harapannya nanti guru bisa mengajarkan bacaan sholat baik dengan isyarat maupun dengan oral. terus kemudian latar belakang guru kami juga berbeda-beda. ada yang NU, ada yang Muhammadiyah, pastinya bacaan sholat mereka juga berbeda. maka untuk mengatasi permasalahan ini, diadakanlah training kaifa tusoli.

Peneliti : baik pak, kemudian saya ingin bertanya lagi bapak, bagaimana kebijakan pondok terkait ibadah sholat? apakah anak-anak wajib ke masjid atau bagaimana?

Ust. Dimas : untuk kebijakan dari pondok yang pertama, anak-anak kami perbolehkan untuk sholat berjamaah dimasjid, namun ada beberapa sholat yang memang tidak dilaksanakan di masjid, misalnya sholat

dhuhur. Anak-anak sholat duha dan dhuhur di pendopo ini mas bersama teman-teman lainnya yang sekolah pagi non pondok. Gunanya apa mas? Agar anak-anak juga terkontrol oleh guru sekolah pagi, bagaimana bacaan sholatnya, bacaan surat-surat yang di baca dalam sholat, bagaimana gerakan sholatnya sudah betul apa belum. Selain itu anak-anak setelah sholat juga dibiasakan untuk berzikir mas, kalo sholat bareng-bareng anak-anak bisa terkontrol zikirnya. kalo full ikut jamaah di masjid bersama masyarakat, kadang anak tidak berzikir, ada yang langsung pulang, ada yang ngobrol sendiri sama temennya, nahh ini mas yang bikin anak-anak pada lupa bacaan zikir setelah sholat. kemudian anak-anak juga kami biasakan untuk sholat tahajjud mas, sambil menunggu azan subuh anak-anak juga kami biasakan untuk membaca Al-Qur'an sendiri atau mengulang hafalan sendiri.

Peneliti : maasyaa Allah, ternyata anak-anak sangat diperhatikan nggih dalam amaliyahnya.

Ust. Dimas : Alhamdulillah mas

Peneliti : kalo dilihat dari penjelasan njenengan, anak-anak sangat terpantau nggih dari kegiatan ibadah anak-anak kalo di pondok, yang ingin saya tanyakan bagaimana monitoring pelaksanaan sholat saat anak-anak di rumah saat pondok sedang libur? Apakah ada semacam buku monitoring atau bagaimana?

Ust. Dimas : kami seringkali berkomunikasi dengan anak-anak melalui grup wa menanyakan kabar anak-anak, kegiatan apa saja selama liburan di rumah, sudah sholat atau belum, sudah baca qur'an atau belum. Ini tujuannya sekaligus melatih anak-anak untuk berkomunikasi dengan kalimat yang benar. nanti kalo ada anak yang kalimatnya masih kebolak-balik ya kasih tau yang betul gimana. Kemudian kami juga mengingatkan ke orang tua melalui grup santri agar anak-anak tetap diingatkan untuk sholatnya, ngajinya, dicek setiap hafalannya, bacaannya sholatnya sama zikirnya. ini adalah salah

satu upaya kami untuk memberikan edukasi terhadap orang tua agar tidak terlalu melepaskan anaknya begitu saja, menyerahkan semua tanggung jawab anak hanya ke pondok saja. Anak ini bukan hanya tanggung jawab pondok saja, melainkan tanggung jawab bersama antara pondok dan orang tua. Kalo hanya dipasrahkan ke pondok, seperti ini tidak akan bisa mas, yakin deh, setelah kembali ke pondok nanti akan kelihatan mas, mana yang benar-benar diperhatikan sama orang tuanya, mana yang diloskan sama orang tuanya.

Peneliti : oalah, seperti itu nggih pak.

Ust. Dimas : ya mas.

Peneliti : oiya pak, kalo untuk kegiatan pembelajaran di pondok ini sendiri dimulai kapan nggih?

Ust. Dimas : untuk kegiatan disini, anak-anak jam setengah 4 sudah kami bangunkan mas untuk sholat tahajjud. Karena memang program dari pondok ya mas. Terus sambil menunggu azan subuh anak-anak kami biasakan untuk berzikir atau membaca atau mengulang hafalannya sendiri. Setelah sholat subuh, anak-anak semakan bergantian dilanjutkan persiapan untuk sekolah, mandi, makan, dan lain sebagainya. Untuk pembelajaran sholat dhuha dimulai pukul 07.30 – 08.00 WIB. Biasanya kalo sholat dhuha bacaannya di keraskan agar mudah mengontrolnya. Kalo sholat dhuhur baru pelankan bacaannya dan diimamin sama guru laki-laki. Kalo sholat dhuha imamnya anak-anak. Terus sepulang sekolah anak makan siang, tidur, terus sholat ashar di masjid. Setelah itu mereka belajar lagi di sore hari sesuai jadwal sampai malam hari. Untuk jeda istirahatnya antara azan maghrib sampai isya mas. Untuk sholat maghrib dan isyanya juga di masjid mas. Nahh ini biasanya kami jadwalkan untuk makan malam. Setelah sholat isya belajar lagi sampai jam 9 malam. Habis itu anak-anak tidur.

- Peneliti : satu pertanyaan terakhir pak, berarti pembelajaran sholat yang diberikan oleh ustaznya, dapat menjadikan anak aplikatif saat di rumah?
- Ust. Dimas : Insyaa Allah, kalo orang tua mau bekerja sama dengan kami, kooperatif dengan kami, maka anak-anak akan terbiasa sholat tanpa disuruh kalo sudah tiba waktunya sholat, entah itu sholat wajib entah itu sholat sunnah.
- Peneliti : baik pak, Alhamdulillah untuk wawancara hari ini kita cukupkan nggih pak. Insyaa Allah apa yang saya tanyakan sudah tercukupi. Terimakasih atas waktu yang sudah diberikan, mohon maaf pak apabila selama wawancara ada sikap dan perkataan saya yang kurang berkenan di hati njenengan. Dan kami doakan semoga pondok pesantren tuli hibatullah diberikan keberkahan oleh Allah dan diberikan keistiqomahan dalam membersamai anak-anak tuli, karena saya belum menemukan pondok khusus anak tuli yang mengajarkan pendidikan islam khususnya dalam ibadah sedetail ini.
- Ust. Dimas : ya mas, sama-sama, terimakasih juga doanya, semoga mas Rizal juga dimudahkan segala urusannya, dimudahkan dalam penyelesaian tugas akhirnya. aamiin
- Peneliti : Aamiin, terimakasih juga doanya pak nggih.
- Ust. Dimas : nggih mas
- Peneliti : saya mohon izin untuk pulang dulu nggih pak, sekali lagi terimakasih atas waktu yang sudah diberikan
- Ust. Dimas : nggih mas, hati-hati di jalan nggih mas
- Peneliti : nggih pak, Assalamu'alaikum
- Ust. Dimas : Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

## Transkrip Wawancara

Narasumber : Ustazah Nur Sakinah Ali  
 Jabatan : Pendidik Pondok Pesantren  
 Hari, tanggal : Selasa, 27 Februari 2024  
 Tempat : Pendopo Pondok Pesantren

Pada hari Selasa, 5 Maret 2024, peneliti menemui Ustazah Nur Sakinah Ali, atau biasa dipanggil Ustazah Nur di pendopo ponpes untuk wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran salat di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah.

Peneliti : Assalamualaikum Bu Nur.  
 Ustazah Nur : Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh, mas rizal ya?  
 Peneliti : iya bu hehee... maaf bu sebelumnya mengganggu waktunya  
 Ustazah Nur : iya mas gapapa mas  
 Peneliti : maaf bu ini sudah mulai ya pembelajarannya?  
 Ustazah Nur : oohhh... belum kok mas, masih nunggu anak-anak selesai mandi, monggo mas masuk dulu.  
 Peneliti : nggih bu terimakasih.  
 Ustazah Nur : gimana mas, ada yang bisa saya bantu? Sambil nunggu anak-anak siap  
 Peneliti : ini bu hehee saya, kedatangan saya kesini sebenarnya untuk minta izin ke jenengan untuk wawancara dengan njenengan bu, terkait tesis saya dengan judul metode pembelajaran salat bagi anak dengan hambatan pendengaran di pondok pesantren tuli hibatullah Bantul.  
 Ustazah Nur : ohhh nggih mas, monggo kalo ada yang mau ditanyakan mas.  
 Peneliti : nggih bu, untuk pertanyaan yang pertama saya ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan sholat pondok ini bu? bagaimana dari segi persiapan dan pelaksanaannya?  
 Ustazah Nur : eee untuk persiapan pembelajaran sholat jelas yang pertama kita asesmen dulu ya kalo kita runut dari siswa yang baru

mendaftar ke pondok kami, apakah anak ini sudah mampu membaca atau belum, sudah sejauh mana kemampuan dia dalam belajar, terus kemudian dia sudah mengenal sholat atau belum sama sekali atau sudah mengenal tapi gerakannya masih ngasal, bagaimana bina dirinya apakah dia sudah mandiri apa belum, misal dia sudah bisa mandi sendiri atau belum, bisa mencuci alat makan dan pakaian sendiri atau belum dan aspek-aspek lainnya yang harus di asesmen. Setelah asesmen, baru kita bisa memetakan oh anak ini tunarungu murni, oh anak ini tunarungu ganda autisme, ohh anak ini tunagrahita, ohh anak ini tunarungu murni yang cepat paham, yang ini lama pemahannya, seperti itu mas. Setelah kita petakan baru bisa kita beri pembelajaran. Dan tentunya disesuaikan dengan kemampuan anak. Kalo dipondok kan kebanyakan santrinya tunarungu murni ya mas, jadi lebih mudah untuk ngajarnya.

Peneliti : kalo untuk pelaksanaannya bagaimana?

Ustazah Nur : kalo untuk pelaksanaannya ya klasikal mas, maksudnya bareng antara siswa yang belum mampu sama yang sudah mampu mas kayak sholat berjamaah bersama-sama yang ngimami anak yang sudah bacaannya lengkap, nanti yang belum mampu ya mengikuti imam. Habis itu baru dijelaskan setiap gerakan yang benar seperti apa dengan didemonstrasikan oleh 2 siswa, yang satu yang sudah mampu, terus yang satu lagi yang belum mampu mas. Nahhh nanti kedua anak ini mempraktikkan bareng-bareng, terus nanti anak-anak kita tanyain nihh, “kira-kira betul ga gerakan sholatnya si A?” setelah itu kita koreksi dan betulkan sama-sama. Setelah itu semua santri mempraktikkan gerakannya, dan kemudian kita betulkan satu-satu setiap gerakan. Dan ini harus diulang-ulang biar anak ngga lupa mas. Begitulah kira-kira mas

- Peneliti : kemudian bu, untuk metode yang dipakai dalam pembelajaran sholat apa saja nggih?
- Ustazah Nur : pertama kami pakai metode ceramah untuk menyampaikan materi tentang sholat. kemudian untuk gerakannya kita pake demonstrasi mas, karena lebih mudah. Salah satu anak jadi contoh, anak-anak yang lain melihat. Kemudian mereka mempraktikkan bersama. Terus kita betulin satu-satu tiap-tiap anak. Oh si A rukuknya kurang lurus punggungnya, oh si B sujudnya sikunya masih nempel di lantai, oh si C duduk iftirasnya masih kayak gini loh mas apa itu namanya yang kayak bentuk W kayak gini. Terus nanti kalo sudah kita ajarkan, untuk anak yang masih belum paham kita pakai metode pengulangan mas, artinya anak ketika salah gerakannya, salah bacaannya langsung kita betulkan mas, jadi ngga dibiarkan begitu saja. Kalo anak sudah paham dan betul gerakannya, betul bacaannya, kita tambahkan pembiasaan untuk sholat sunnahnya seperti dhuha, tahajjud, dan rawatibnya. Tapi ada yang menjadi poin penting yang patut kita perhatikan yaitu keteladanan dari guru itu sendiri, saya pernah lihat anak-anak mulai jarang sholat sunnah di masjid itu saat guru tidak sholat sunnah qobliyah atau ba'diyah. Wahhhh itu sangat berpengaruh sekali mas, guru tidak sholat sunnah, anak-anak jadi ikutan ngga sholat. semenjak itu kami menyadari kalo ternyata guru itu sering dilihat oleh anak dan akan ditiru. Makanya dulu saya heran kenapa anak ini kok jadi lebih susah kalo disuruh sholat sunnah, kayak ogah-ogahan gitu. Ternyata gurunya ngga sholat sunnah. Semenjak kejadian itu kami berbenah diri agar kami bisa dijadikan teladan lagi oleh anak-anak kita, dan sekarang alhamdulillah anak-anak tanpa disuruh pun sudah melakukannya sendiri. Kemudian ada metode tanya jawab kalo memang ada yang ditanyakan santri.

- Peneliti : ohh iya bu paham saya, berarti ada 6 metode yang dipakai ya bu, dalam pembelajaran sholat. ada metode ceramah, demonstrasi, pengulangan, pembiasaan, tanya jawab, dan keteladanan.
- Ustazah Nur : nahh seperti itu mas, kalo bacaan kita selesaikan A MA BA dulu mas, saya yakin njenengan kalo sudah wawancara sama ustad Dimas sudah dijelaskan A MA BA itu apa
- Peneliti : oiya bu, kemaren Pak Dimas sudah menjelaskan tentang A MA BA. Menurut ibu, metode yang dipakai dalam pembelajaran yang sudah diterapkan selama ini efektif tidak bu?
- Ustazah Nur : sangat efektif mas kalo untuk anak tunarungu murni. Terutama metode A MA BA nya sih mas, itu adalah metode yang paling berpengaruh terhadap perkembangan wicara anak, perkembangan kemampuan anak dalam membaca tulisan arab dan latin, sehingga anak bisa melafazkan doa dalam sholat baik dengan suara yang pelan maupun dengan suara yang keras.
- Peneliti : kemudian bagaimana cara memberikan materi yang berbeda kemampuannya? Misal ada anak yang sudah bisa membaca Al-Qur'an tentu akan lebih mudah membaca doa sholat dibanding dengan anak yang masih belajar A MA BA.
- Ustazah Nur : betul mas yang njenengan sampaikan, khusus untuk bacaan sholatnya kita kelompokkan mas antara anak yang sudah Al-Qur'an, sama anak yang masih A MA BA. Yang masih A MA BA pun kita bedakan lagi antara jilid 1-5 mas, kalo sudah masuk jilid 5 insyaa Allah sudah mulai bisa dikenalkan bacaan sholat, bahkan sudah bisa nyicil menghafal mas. Kalo materi gerakan sholat seperti yang sudah saya jelaskan tadi.
- Peneliti : terus ada yang mau saya tanyakan lagi bu, adakah target capaian pembelajaran sholat ini bu?
- Ustazah Nur : ada mas, jadi yang pertama dimulai dari asesmen dulu kita petakan tadi sejauh mana perkembangan dia awal masuk di

tempat kita. Kemudian setelah dapat hasilnya, baru kita rumuskan apa saja yang harus diajarkan. Terus habis itu kita ajarkan A MA BA, karena ini mas yang paling penting diajarkan. Kalo anak sudah bisa membaca maka mau diajarkan pengetahuan apapun akan mudah masuk mas. Kemudian sambil jalan A MA BA nya, kita ajarkan dulu kalimat thoyyibah yang ringan, kayak basmalah hamdalah tasbih tahmid takbir. Sambil jalan kita ajarkan juga di awal untuk gerakan wudhunya bagaimana, terus kita ajarkan gerakan sholatnya juga. Terus diulang-ulang mas. Dan kita biasakan untuk sholat sunnahnya, jadi kita bisa betulkan dia juga saat sholat sunnah. Nanti kalo A MA BA udah paling tidak nyampe jilid 5 baru kita ajarkan bacaan doa dalam sholat. kenapa harus jilid 5? Karena nanti kalo anak belum lancar membaca, dan sudah hafal bacaan doa tapi ternyata bacaannya salah, nanti betulannya susah mas. Nanti kalo anak sudah lancar baca Al-qurannya, udah hafal semua doa sholat dari takbir sampai salam, kita uji mas.

Peneliti : berarti inti dari tujuan pembelajaran sholat ini anak tunarungu mampu sholat dengan bacaan doa lengkap sama seperti orang normal pada umumnya nggih bu?

Ustazah Nur : iya mas, karena saya pribadi belum pernah melihat anak-anak tunarungu diluar sana mampu membaca bacaan doa sholat. makanya disini anak-anak benar-benar diajarkan secara total. Insyaa Allah standar kami tinggi mas, target capaian kami juga tinggi. Kami juga selalu cek bacaan anak-anak mas agar tetap konsisten.

Peneliti : kalo untuk evaluasinya sendiri bagaimana mas?

Ustazah Nur : untuk evaluasi proses, biasanya kami lakukan saat sholat dhuha mas karena kalo sholat dhuha anak-anak yang jadi imam, kami yang membetulkan saat itu juga. Saat sholat dhuha, imam dan

makmum sama-sama mengeraskan bacaan sholatnya, sehingga kita bisa langsung membetulkan jika ada bacaan yang salah. Kalo evaluasi hasil kita lakukan di akhir pekan mas baik anak yang sudah hafal bacaan maupun yang masih baru belajar gerakan. Kami cek satu per satu tiap anak.

Peneliti : oalah seperti itu ya bu?

Ustazah Nur : iya mas

Peneliti : emmm, untuk pertanyaan selanjutnya adakah faktor kendala dan pendukung dalam pembelajaran sholat?

Ustazah Nur : faktor pendukungnya yang pertama dari anak itu sendiri. Jadi setiap anak itu kemampuan daya tangkapnya berbeda-beda mas. Ada yang anaknya cepet paham, ada yang lamaaaa banget pahamnya. Ada yang cepet hafal bacaan sholat ada yang lamaaaa banget hafalnya. Kalo untuk gerakan insyaa Allah anak-anak itu cepet mas dongnya, karena langsung praktik dan kalo salah pun eee langsung kami betulkan, kalo untuk bacaan sholat ini yang beda-beda. Kedua faktor dari perangkat pembelarnya mas, misalnya buku panduan sholat. kami pakenya buku dari UMMI mas kaifa tusholi, nah semua gerakan dan bacaan sholat anak-anak mengacu dari sana. Ketiga, eee faktor dari pendidiknya, makanya kami beberapa waktu yang lalu juga sudah di training kaifa tusholi. Harapannya kami bisa mengajarkan sesuai standar. Yang keempat faktor dari orang tua anak-anak itu sendiri. Kalo di pondok sudah bagus pembiasaannya tapi anak dibiarkan saat liburan di rumah, ya siap-siap aja balik kepondok pada hilang hafalannya. Saya sering mas nemuin anak kalo habis liburan mesti lupa. Nahh ini sangat disayangkan mas.

Peneliti : ohhh, sayang ya bu kalo wali santrinya pada ngebiarin anak-anaknya pas liburan.

- Ustazah Nur : iya mas, makanya kadang saya itu agak sebel susah susah diajarin, udah bagus, eh malah pulang ga pernah didampingi. Begitu balik pondok pada bubar hafalannya.
- Peneliti : kalo kayak gitu ada ngga sih bu kebijakan dari pondok biar anak-anak pada ngga lupa?
- Ustazah Nur : ada mas. Kalo lagi dirumah kami ingatkan semua wali agar selalu mengingatkan anaknya kalo waktunya sholat, ngecek hafalan juga, ngecek gerakan sholatnya juga kalo pas lagi sholat di rumah. Kami monitoring terus mas kalo pada liburan. Kalo pas lagi dipondok kami biasakan untuk sholat dhuha bersama mas. Ini kami jadikan sebagai evaluasi mas, karena kalo pas sholat dhuha anak-anak bacaannya dikeraskan mas bacanya. Kalo pas sholat wajib baru kita pelankan sama seperti sholat wajib pada umumnya. Terus kami juga biasakan sholat dimasjid mas, tapi juga ngga tiap hari full di masjid mas. Ada waktu-waktu tertentu perlu sholat berjamaah di pendopo, sekalian untuk mengecek hafalan zikirnya mas. Begitu kira-kira mas. Selain itu, kami juga bisa memberi kesempatan anak-anak untuk menjadi imam sholat saat sholat berjamaah di pondok. Biasanya yang sering kami tunjuk sebagai imam itu anak-anak yang sudah selesai hafalan doa sholatnya, misalnya duta. Kemudian kalo untuk zikirnya setelah sholat biasanya bergiliran mas, seperti Dihyah, Iqbal, Afif, Royyan, Hafiz, sama Arkan. Kalo untuk anak-anak lain yang belum hafal kita arahkan untuk mengikuti temen-temennya yang mimpin zikir.
- Peneliti : Maaf bu, saya mau tanya. Kalo sholatnya ada di 2 tempat, kadang di pendopo kadang di masjid, bagaimana persiapan anak-anak sebelum sholat dan pelaksanaannya? Adakah pengondisian anak-anak saat sebelum sholat sampai selesai pelaksanaan sholat akan sama atau berbeda?

- Ustazah Nur : berbeda mas, biasanya kalo anak-anak sholatnya di pendopo mesti ngobrol dulu mas, tunggu-tungguan sama temennya antri wudhu lah, ada yang alasan antri wc lah, pokoknya ada aja alasannya. Kalo sholat ke masjid cuman diingatkan ayo sudah azan, mereka langsung siap2 mas gausah dioyak-oyak. Kalo di pendopo, kalo imam belum takbir yaaa masih ngobrol, nanti kalo imam sudah takbir baru mereka langsung sholat. kalo di masjid ngga gitu mas. Wudhu, masuk masjid pake kanan, kalo yang sudah hafal doa masuk masjid yaa baca doa dulu, terus sholat sunnah, begitu iqomah langsung rapi shafnya. Intinya lebih tertib di masjid daripada di pendopo. Mungkin mereka bosan kali ya, kegiatannya kok di pondook aja. Tapi kekurangannya kalo di masjid kami ngga bisa cek bacaannya, ga bisa cek zikirnya, gitu sih mas.
- Peneliti : maaf bu, ada ngga buku monitoring sholat untuk anak-anak?
- Ustazah Nur : masih dalam proses penyusunan mas. Kami biasanya cuman niteni mas si A sampe mana bacaan sholatnya, si B sampai mana, karena santri kita cuman ber 14 jadi kami ingat betul perkembangan anak sejauh mana. Ini kami coba untuk kami dokumentasikan mas perkembangan anak-anak.
- Peneliti : terus kemudian bu, ada ngga edukasi untuk orang tua agar anak-anak tetap konsisten terjaga sholatnya?
- Ustazah Nur : ada mas, biasanya kami selalu ingatkan di grup wali pondok pentingnya mendampingi anak-anak berkegiatan di rumah. Kami ingatkan juga agar anak-anak selalu membaca Al-qur'an, sholat tepat waktu, dan melakukan kegiatan yang bermanfaat.
- Peneliti : satu pertanyaan terakhir bu, apakah pembelajaran sholat yang diberikan gurunya bisa diterapkan di rumah.
- Ustazah Nur : sangat bisa kalo orangtuanya mau kooperatif mas, kalo ngga mau ya ujung-ujungnya anak pas balik pondok ya lupa. Banyak hafalan yang hilang.

Peneliti : oiya bu maaf ada yang kelupaan, bolehkah saya minta data siswa dan pendidiknya?

Ustazah Nur : boleh mas, nanti saya kirim datanya

Peneliti : alhamdulillah terimakasih ibu, sudah berkenan saya wawancarai.

### Transkrip Wawancara

Narasumber : Bapak Imam Sopian  
 Jabatan : Wali Santri dari Ananda Muhammad Duta Pahlawan  
 Hari, tanggal : Ahad, 3 Maret 2024  
 Tempat : Rumah Bapak Imam Sopian

Pada hari Ahad, 3 Maret 2024, peneliti menemui Bapak Imam Sopian, atau biasa dipanggil Bapak Imam di RT 4 RW 7 Lebak Kulon, Sukolilo, Kabupaten Pati untuk wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran salat yang diterapkan di rumah.

Peneliti : Assalamu'alaikum bapak  
 Bp. Imam : Wa'alaikumussalam warhamatullahi wabaraktuh, mas rizal ya  
 Peneliti : nggih pak  
 Bp. Imam : monggo mas pinarak  
 Peneliti : nggih pak, matur nuwun  
 Bp. Imam : dari jogja jam berapa mas?  
 Peneliti : tadi pagi sebelum subuh pak, ya kira-kira sekitar jam 4 lebih pak  
 Bp. Imam : lewat mana mas tadi?  
 Peneliti : purwodadi pak, alhamdulillah jalannya sudah bagus, tidak sejelek dulu waktu saya lewat sana.  
 Bp. Imam : ohh yaa, jadi gimana ini mas, ada yang bisa dibantu  
 Peneliti : maaf pak sebelumnya, tujuan saya kesini seperti yang sudah saya sampaikan beberapa waktu yang lalu untuk mewawancarai bapak selaku wali santri mas duta kaitannya dengan pengambilan data tesis saya pak.  
 Bp. Imam : oh nggih mas, monggo mas kalo ada yang mau ditanyakan.  
 Peneliti : baik pak, pertanyaan pertama yang ingin saya ketahui adalah apa motivasi bapak untuk memondokkan mas duta di ponpes tuli hibatullah? Dan apa yang membedakan dengan pondok yang lain?

Bp. Imam : ya jadi gini mas, anak saya duta itu sudah sering gonta ganti sekolah sudah 8 kali mas, entah itu di pati, entah itu di solo dan yang terakhir ya di jogja mas di ponpes tuli hibatullah. Saya itu sampe bingung mas sebelum nemu pondok ini. Dengan keterbatasan anak saya yang tuli, belum lagi dia sering marah-marah dan saya juga tidak paham apa yang dia maksud, apa yang dia minta, jadi saya ngga paham sekali apa yang dia inginkan. Singkat cerita saya lihat di internet kalo ada TPQ khusus anak tuli. Kemudian saya mencoba untuk datang ke TPQ tersebut yang ada di daerah Bantul, lalu saya matur mas ke pemilik yayasan kalo saya mau menitipkan anak saya di sini. Setelah melalui diskusi panjang, alhamdulillah akhirnya dari pihak yayasan mau mas untuk menerima anak saya. Dan disitulah awal berdirinya pondok. Karena anak saya sendiri, akhirnya dari yayasan mencarikan teman untuk duta. Dia namanya Iqbal, dari rembang mas. Awal berdirinya pondok ya cuman dua anak itu tadi. Nahh, seiring berjalannya waktu, akhirnya santri bertambah bertambah bertambaaaah, sampai belasan kalo ngga salah, saya ngga begitu hafal pastinya berapa, pokoknya belasan lah mas. Dan alhamdulillah duta sekarang perkembangannya jauh lebih bagus ketimbang waktu masih sekolah di tempat sebelumnya. Anak saya jadi bisa ngomong, bisa baca al-qur'an, bisa ngafal surat-surat pendek di juz 30, bacaan sholat dan zikir setelah sholat juga sudah hafal, perilakunya juga sudah mulai tertata, pokoknya saya bersyukur deh mas anak saya masuk di pondok itu. dari pengalaman anak saya yang sudah sering pindah-pindah sekolah, ini yang paling beda dari yang lain. Kalo di sekolah lamanya duta belum ada yang mengajarkan membaca, menulis, bahkan sampe menghafal al-quran itu belum ada mas, baru di pondok ini anak saya bisa membaca al-Qur'an mas.

- Peneliti : kalo untuk bacaan sholat bagaimana pak?
- Bp. Imam : alhamdulillah sudah bisa mas, dia sudah lengkap bacaannya dari takbirotul ikrom sampe salam dia udah bisa.
- Peneliti : Maasyaa Allah. Kemudian yang ingin saya tanyakan lagi, gini pak. Dari hasil wawancara saya bersama pengajar pondok, biasanya anak-anak kalo pondok masuk masa-masa liburan, kemudian balik ke pondok lagi ada beberapa anak yang lupa bahkan hilang hafalannya khususnya bacaan sholat dan hafalan doa dan surat-surat pendek. Yang ingin saya tanyakan bagaimana upaya bapak dalam menjaga agar hafalan duta ini tidak hilang? Mengingat dari hasil wawancara saya kemaren dengan pengajar pondoknya kalo setiap perpulangan wali santri selalu diingatkan untuk tetap melanjutkan apa yang sudah diajarkan di pondok, khususnya sholat pak.
- Bp. Imam : ya kalo duta saat ini alhamdulillah sudah mandiri mas, dia sudah paham kalo waktunya sholat ya sholat, waktunya ngaji ya ngaji. Kalo dulu sebelum mondok ya sama sekali belum bisa mas, bahkan sulit diatur. Karena dia itu dulu sempat kecanduan hp, tapi saya juga berusaha konsisten menjalankan saran dari pihak pondok untuk tetap mendampingi duta mulai dari belajarnya, ibadahnya, dan kebiasaan yang sudah dilakukan di pondok pun juga saya dampingi, tetap saya ingatkan walaupun anaknya sudah mandiri.
- Peneliti : baik pak, untuk pertanyaan selanjutnya, apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pembelajaran sholat di rumah?
- Bp. Imam : untuk faktor pendukung jelas dari orang tua sendiri ya mas, mau tidaknya untuk selalu mengingatkan anak saat jamnya sholat ya sholat. bukan cuman mengingatkan aja sih mas, tapi diajak sekalian juga untuk kemasjid bareng kalo sudah azan. jadi anak itu seneng kalo orangtua juga ikut sholat. kalo cuman

diingatkan aja anak ga akan mau, apalagi dulu waktu masih kecanduan hp mas, wahhh susahnya minta ampun. Jadi ini juga menjadi salah satu kendala saat anak nggak mau disuruh sholat. selain itu dia lihat papanya, mamanya, kakaknyaa, belum sholat ya dia meri, aku dikon sholat tapi bapakku ibukku mbakku durung sek sibuk karepe dewe, ya kurang lebih kalo dibahasakan seperti itu mas. Jadi kita sekeluarga ya harus sepakat membuat aturan, jamnya sholat ya sholat, jamnya makan ya makan, jamnya tidur ya tidur. Nahh ini nanti yang membuat anak itu nurut sama kita, jadi mau kalo disuruh sholat. dan ini harus konsisten mas, kalo ngga ya bakal ngulang lagi dari awal dan akan lebih susah pastinya.

Peneliti : oalah, kalo sholat di masjid apakah anak akan mengganggu jamaah lain atau bagaimana pak?

Bp. Imam : alhamdulillah dia sudah mandiri mas, sudah paham apa yang boleh atau harus dilakukan di masjid, adab masuk masjid bagaimana, doa saat masuk dan keluar masjid bagaimana, keluar masuk masjid pake kaki mana dulu, yang ngga boleh dilakukan di masjid apa saja dia sudah paham mas.

Peneliti : oh jadi dia juga sudah hafal doa masuk dan keluar masjid pak?

Bp. Imam : sudah mas, dia juga sudah banyak hafalan doa-doanya

Peneliti : maasyaa Allah, kalo untuk sholat sunnahnya sendiri bagaimana pak?

Bp. Imam : Alhamdulillah jalan juga mas sholat sunnahnya, karena di pondok juga dibiasakan untuk sholat dhuha, sholat rawatib, dan sholat malam mas. Jadi kami selaku orang tua ya meneruskan apa yang sudah diajarkan di pondok mas.

Peneliti : oalah, nggih pak. Terus untuk selanjutnya gini pak, dalam Islam kan ada 4 madzhab nggih pak. Untuk sholat sendiri, mas duta mengikuti madzhab siapa pak? Misal kalo NU kebanyakan pakai Madzhab Syafi'i yang doa iftitahnya pakai

Allohu akbar kabiro, terus Muhammadiyah kebanyakan pakai madzhab hambali yang doa iftitahnya pake allohumma ba'it baini?

Bp. Imam : pake Allahuakbar kabiro mas. kalo keluarga kami sendiri sebenarnya latar belakangnya Muhammadiyah ya mas, ya tapi itu tidak menjadi sebuah masalah mas. Sudah bisa sholat beserta bacaan lengkap aja saya sudah bersyukur mas, mengingat masa kecil duta susahny minta ampun.

Peneliti : kalau untuk gerakan sholatnya sendiri bagaimana pak?

Bp. Imam : gini mas, di pondok itu kalo tidak salah untuk pembelajaran sholatnya pakai buku panduan belajar sholat dari UMMI kalo tidak salah. Itu isinya panduan sholat yang bacaan sholatnya lebih praktis untuk anak tunarungu. Mungkin gurunya duta disana memilhkan bacaan yang lebih mudah dihafal. Gerakan sholatnya pun juga mengikuti panduan itu juga. Insyaa Allah sudah sesuai dengan sunnah gerakan sholatnya. nanti kalo njenengan balik lagi ke jogja bisa ditanyakan ke pondoknya duta seperti apa bukunya, gimana isinya, apa dalil yang mendasari. Gitu mas.

Peneliti : oh nggih pak, berarti materi pembelajaran sholat yang sudah diterapkan di pondok njenengan tinggal meneruskan nggih? Atau njenengan punya metode sendiri pak?

Bp. Imam : kami tinggal meneruskan aja mas apa yang sudah diajarkan di sekolah. Mengingat saya juga ada keterbatasan dalam berkomunikasi dengan duta karena belum bisa isyarat, ndak malah bubar nanti mas hee hehe ...

Peneliti : oh nggih pak, pertanyaan selanjutnya kalo di rumah mas duta lebih sering sholat berjamaah di masjid atau di rumah pak?

Bp. Imam : selang seling mas, tapi lebih seringnya di masjid. Paling kalo di rumah pas subuh mungkin terlambat ke masjid. Kalo sholat di rumah saya juga bisa ngecek bacaannya, dzikirnya apa aja

yang di baca, ini juga sebagai salah satu upaya kami mengontrol duta mas, jadi kami tau. Kalo ngepasi sholat dimasjid saya ngga pernah ngecek mas, bocahe isin mas heheeee..

Peneliti : oh nggih pak, satu pertanyaan terakhir. Apa motivasi njenengan tetap mengajarkan sholat untuk mas duta meskipun njenengan sudah tau kalo anaknya sudah mandiri?

Bp. Imam : ya yang namanya orang tua ki sopo to mas sing ora gelem anake iso sholat. saya yakin semua orangtua yang muslim pengen anake do iso sholat. ngerti pengeran e sopo, ngerti nabine sopo, ngerti kitab sucine opo, paham karo agama sing dianut. He.e ra mas, saya yakin njenengan kalo punya anak mesti pengen anake iso sholat, karena gini mas, walaupun duta ini tunarugu ya mas, tetep saya sebagai orang tua punya kewajiban kepiye carane anak ini bisa mengenal agamanya, bisa sholat, bisa ngaji, kepiye carane bocah iki iso dadi bocah sing sholeh. Karena kalo kami tidak mengupayakan itu, mbesok ning akhirat mesti kami akan dimintai pertanggung jawaban. Gitu mas.

### Transkrip Wawancara

- Narasumber : Ibu Satita
- Jabatan : Wali Santri dari Ananda Fathan Arkananta Wiyata
- Hari, tanggal : Sabtu, 9 Maret 2024
- Tempat : Kediaman Ibu Satita (Sragen)
- Pada hari Sabtu, 9 Maret 2024, peneliti menemui Ibu Satita di RT 28 RW 1 Karangwaru, Kelurahan Krikilan, Kecamatan Masaran, Sragen untuk wawancara terkait pelaksanaan pembelajaran salat yang diterapkan di rumah.
- Peneliti : Assalamu'alaikum ibu
- Ibu Satita : Wa'alaikumussalam warahmatullah wabarkatuh
- Peneliti : maaf bu sebelumnya, saya rizal bu mahasiswa yang kemaren sudah bilang njenengan yang ingin bersilaturahmi ke tempat njenengan sekaligus ingin wawancara dengan ibu terkait penelitian saya.
- Ibu Satita : ohhh mas rizal yaa, mari mas silakan masuk
- Peneliti : nggih ibu
- Ibu Satita : njenengan dari jogja mas?
- Peneliti : nggih bu, saya dari jogja. Berangkat ke sini tadi pagi sekitar jam 6 an bu.
- Ibu Satita : ngga capek mas jauh-jauh dari jogja ke sini?
- Peneliti : mboten bu, saya sudah biasa motoran jarak jauh hehee..
- Ibu Satita : monggo mas sama disambi jajanannya
- Peneliti : nggih bu
- Ibu Satita : kira-kira ada yang bisa saya bantu mas sama tugas akhirnya mas rizal?
- Peneliti : ada bu, tujuan saya kesini yang pertama silaturahmi dengan ibu dan keluarganya mas arkan. Yang kedua ada beberapa hal yang ingin saya ketahui lebih dalam tentang bagaimana pembelajaran sholat yang sudah didapatkan mas arkan di pondok dan sudah sejauh mana mas arkan mengamalkannya. Dan saya juga ingin mengetahui motivasi ibu untuk

memasukkan mas arkan ke pondok pesantren tuli hibatullah bu.

Ibu Satita : sebelum arkan masuk ke pondok tuli hibatullah, dia saya sekolahkan di slb b yrtrw solo mas, lama-lama saya merasa anak ini kok belum terlihat perkembangannya. Akhirnya saya coba mas browsing untuk cari pondok khusus untuk anak tuli barangkali ada. Singkat cerita saya nemu pondok ini mas. Akhirnya saya sama suami coba untuk datang ke pondok hibatullah ini sekalian cari-cari informasi kan mas, setelah kami dapat banyak informasi tentang pondok tuli hibatullah, akhirnya saya sama suami memutuskan untuk memasukkan arkan ke pondok. Alhamdulillah pada saat itu masih ada kuota, jadi kami tidak inden terlalu lama. Saat itu situasinya masih covid ya mas, jadi banyak sekolah yang daring. Awalnya arkan belum bisa ngomong mas, tapi dia bisa baca dikit-dikit. Kalo dipondok kan belajarnya intens ya mas. Alhamdulillah dalam waktu kurang lebih sekitar 8 bulanan itu arkan sudah bisa membaca Al-qur'an mas.

Peneliti : 8 bulan bu?

Ibu Satita : iya mas, 8 bulan. Dalam hati saya maasyaa Allah, alhamdulillah anakku sudah bisa baca Al-Qur'an, bahkan dia juga sudah mulai hafal surat-surat pendek mas seperti an-nas, al-falaq, al-ikhlas, dan beberapa zikir yang ringan-ringan seperti tasbih, tahmid, takbir, dan tahlil pada saat itu. jadi, motivasi utama saya untuk anak saya ya agar anak saya bisa belajar Islam lebih dalam, belajar ngajinya belajar sholatnya, belajar ibadah-ibadah yang lainnya, dan segala aspek yang berkaitan dengan agama mas.

Peneliti : Maasyaa Allah, kalo untuk bacaan sholatnya sendiri bagaimana bu? apakah dia juga sudah hafal?

- Ibu Satita : Alhamdulillah dia juga sudah hafal beberapa bacaan doa dalam sholat, untuk saat ini dia masih kurang doa tasyahud, mungkin karena panjang kali ya mas, jadi pelan-pelan insyaa Allah akan hafal.
- Peneliti : Maasyaa Allah, terus bu ada yang ingin saya tanyakan. Gini bu, biasanya kan kalo kata guru pondoknya kalo sudah masuk waktu liburan ada beberapa anak-anak yang hafalannya berkurang atau bahkan hilang ya bu. kalo arkan sendiri bagaimana bu? apakah arkan termasuk anak yang hafalan berkurang pasca liburan pondok atau malah makin meningkat?
- Ibu Satita : Alhamdulillah arkan ini termasuk anak yang hafalannya konsisten mas, karena dirumah juga sering kami simak hafalan yang sudah ada.
- Peneliti : baik bu, untuk pertanyaan selanjutnya apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat arkan dalam pembelajaran sholat di rumah?
- Ibu Satita : kalo faktor penghambat yang pertama keterbatasan kami dalam berbahasa isyarat ya pak, jadi sebenarnya kami itu pengen banget mengoreksi hafalan anak sama seperti ustad-ustadnya mengoreksi bacaannya arkan, pengen banget membimbing dia untuk menambah hafalannya. Tapi kamu belum bisa sama persis dengan ustad-ustadnya, jadi kami ya cuman pakai tulisan untuk membetulkannya jika ada hafalan yang salah. Kalo hafalan quran ya kita bukakan surat yang di hafal, terus kita tunjuk bagian yang salah dimana, terus kita suruh ulangi lagi bacaan yang salah. Begitupun juga bacaan sholat dia. Kita kasih tunjuk bacaan sholatnya, terus kita kasih tau salahnya dimana. Kemudian yang kedua saya dan suami juga sama-sama kerja jadi sama-sama sibuk, tapi tetap kami sempatkan untuk mendampingi anak kami saat belajar di rumah semampu saya. Dan alhamdulillahnya arkan ini sudah mandiri pak, jadi

kami terbantu dengan kemandiriannya. Dia juga sudah inisiatif sendiri kalo sudah jam sholat ya sholat, jam makan ya makan, jam ngaji ya ngaji, jam tidur ya tidur, gitu pak. Kalo faktor pendukung yang pertama dari anaknya sendiri mas, alhamdulillah arkan ini termasuk anak yang cepat nangkep, cepet pahamnya. Kalo saya lihat dari perkembangan selama di pondok 8 bulan sudah bisa membaca Al-qur'an bahkan menghafal qur'an. Terus yang kedua, kerjasama antara ustad yang dipondok dengan orang tua mungkin ya mas. Jadi apa yang sudah diajarkan di pondok kami sebisa mungkin untuk mendampingi anak saya untuk menjalankan rutinitas yang sudah menjadi pembiasaan disana mas. Begitu kira-kira mas.

- Peneliti : oalah begitu ya bu.
- Ibu Satita : iya mas
- Peneliti : kalo di rumah biasanya arkan sholat di rumah terus atau di masjid bu?
- Ibu Satita : selang seling sih mas, tapi seringnya pergi ke masjid sama bapaknya.
- Peneliti : kalo di masjid arkan sudah paham atau belum bu aturan yang berlaku? Misal tidak boleh rame, keluar masuk masjid membaca doa, tau adab keluar masuk masjid pakai kaki mana dulu dan lain sebagainya.
- Ibu Satita : Alhamdulillah dia sudah paham mas, karena sudah diajarkan semua di pondok dan dia selalu mengamalkannya tanpa disuruh. Saya juga pernah cek hafalan dia ternyata dia tau kalo masuk masjid membaca apa, masuk masjid pakai kaki apa, kemudian kalo keluar masjid pake kaki apa sambil baca doa apa, dia ngerti mas. Jadi ya saya cuman ngontrol aja gitu. Terus kalo udah masuk waktunya sholat dia juga udah paham, kadang kalo udah mau masuk waktu sholat dia sering tanya ke saya atau ayahnya, sudah azan atau belum. Kalo udah agak

dekat dengan azan dia langsung siap-siap untuk ganti baju sholat.

Peneliti : berarti ibu tidak ada memberi materi tambahan gitu selama liburan di rumah?

Ibu Satita : enggak sih mas, takutnya nanti kalo saya kasih malah jadi malpraktik hehe. Saya ajarkan materi baru sedangkan saya tidak tau cara membetulkannya nanti malah repot betulannya kalo balik ke pondok. Paling saya simak sih mas hafalan qur'an nya, kalo saya pengen nambah tinggal saya damping aja saat dia mau nambah hafalannya.

Peneliti : kalo untuk bacaan sholatnya juga didampingi bu?

Ibu Satita : iya mas, kebetulan sama ustadnya dibawain buku kegiatan pembiasaan selama liburan dirumah. Di situ ada juga bacaan doa sholat dari takbirotul ikrom sampai salam. Jadi saya juga kalo pengen anak saya nambah hafalan bacaan sholatnya ya saya bukakan buku kegiatan yang di kasih ustadnya.

Peneliti : kalo untuk gerakan sholatnya sendiri bagaimana bu?

Ibu Satita : alhamdulillah sudah bagus mas untuk gerakan sholatnya, saya juga cek anak saya mulai dari takbir sampai salam. Kalo takbir dia mengangkat tangan sejajar daun telinga. Terus pas rukuk juga saya cek, saya kasih gelas berisi air di punggungnya juga stabil.

Peneliti : maasyaa Allah, terus bu kalo untuk sholat sunnahnya sendiri bagaimana? Apakah dia juga dilakukan apa sebatas sholat wajib aja?

Ibu Satita : oh tidak pak, arkan juga sudah melakukan sholat dhuha sendiri, sholat sunnah qobliyah ba'diyahnya juga jalan, hanya saja kalo tahajud masih bolong-bolong hehehee... karena anaknya ini memang susah kalo dibangunin, kata gurunya pondok juga gitu. Arkan ini salah satu anak yang susah bangun.

- Peneliti : oalah, nggih bu. terus kalo sholat berjamaah di rumah pernah ngga bu?
- Ibu Satita : pernah kalo pas lagi berhalangan seperti ada hujan deras yang ga memungkinkan ke masjid, nah itu kami sholat berjamaah sama-sama. Habis sholat biasanya kita cek juga zikirnya.
- Peneliti : oalah nggih bu. pertanyaan berikutnya apa yang menjadikan motivasi ibu tetap terus membimbing mas arkan agar semakin baik sholatnya?
- Ibu Satita : karena amalan yang pertama kali dihisab besok ya sholat mas, kalo saya ngga ngajarin sholat ya besok saya juga dihisab, kenapa anakmu tidak kamu ajarin sholat? nanti saya jawab apa mas hehehee.. dan siapapun orang tua yang punya anak mesti punya cita-cita anaknya menjadi anak yang sholih sholihah mas.

## Lampiran III: Instrumen Wawancara

## Instrumen Wawancara

## Pimpinan Pondok Pesantren

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran shalat mulai dari persiapan dan pelaksanaan?	Tahapan pembelajaran shalat diawali dengan asesmen terlebih dahulu. Kemudian kemampuan wicara anak belum ada, maka akan mendapatkan terapi wicara terlebih dahulu dengan metode A MA BA sampai tuntas.
2	Apa saja metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran shalat?	Metode yang digunakan dalam pembelajaran shalat yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode pengulangan, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode A MA BA.
3	Apakah metode pembelajaran yang digunakan didasarkan atas pertimbangan kondisi peserta didik, sesuai tingkat kematangan peserta didik, karakteristik, serta gaya belajar peserta didik?	Metode yang dipakai sudah sesuai dengan pertimbangan kondisi peserta didik.
4	Apakah metode pembelajaran tersebut memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?	Metode tersebut sangat efektif digunakan untuk pembelajaran anak dengan hambatan pendengaran
5	Bagaimana langkah-langkah pengembangan metode pembelajaran yang digunakan?	Pertama membuat metode pembelajaran membaca Al-Qur'an yang cocok terlebih dahulu dengan melalui uji coba terhadap anak dengan hambatan pendengaran sampai

		terbitlah metode A MA BA. Kemudian setelah anak diberikan pembelajaran dengan metode A MA BA, anak akan diberikan pembelajaran salat beserta bacaan lengkap dari takbirotul ikrom sampai salam.
6	Bagaimana menetapkan tujuan yang hendak dicapai?	tujuan dari pembelajaran ini adalah anak mampu melaksanakan salat dengan baik dan benar sesuai sunnah beserta bacaannya. Untuk pembelajarannya bertahap, mulai dari terapi wicara, Latihan membaca dan menulis huruf latin dan arab, kemudian dilanjutkan dengan menghafal Al-Qur'an dan bacaan shalat.
7	Bagaimana menetapkan standar keberhasilan siswa secara kualitas?	Pembelajaran dikatakan berhasil apabila anak mampu lulus tahap demi tahap sampai pada tujuan akhir yaitu anak mampu melaksanakan salat dengan baik dan benar beserta bacaannya.
8	Bagaimana sistem evaluasi proses dan evaluasi hasil?	Evaluasi ada 2 yaitu, evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilaksanakan setiap shalat sunnah sekaligus untuk membetulkan gerakan dan bacaan yang salah. Kemudian evaluasi hasil melalui pengecekan secara bergiliran saat pembelajaran shalat.
9	Apa saja faktor kendala dan	. Faktor pendukung dalam

	pendukung saat pembelajaran shalat berlangsung?	pembelajaran shalat di pondok pesantren tuli Hibatullah ada 4. Pertama, media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipakai untuk pembelajaran shalat yaitu, buku Metode A MA BA dan buku panduan shalat kaifa tusholli. Kedua, metode pembelajaran yang dipakai. Ketiga, pengajar yang berkompeten dan telaten. Keempat, adanya peran orang tua. Faktor penghambat dalam pembelajaran shalat yaitu lambatnya pemahaman anak dan orang tua yang tidak konsisten saat mendampingi anak belajar selama liburan di rumah.
10	Bagaimana Kebijakan pondok terkait pembelajaran shalat?	Pertama, anak-anak diperbolehkan shalat berjamaah di masjid, namun ada beberapa shalat yang dilaksanakan di pondok, agar gerakan, bacaan shalat serta zikirnya terkontrol.
11	Jika dilaksanakan monitoring, bagaimana cara monitoring pelaksanaan shalat?	saat berada di pondok, selalu kamu pantau baik shalat di masjid ataupun shalat di pendopo. Namun kalau berada di rumah saat liburan, kami pantau melalui grup wali santri.
12	Apakah pondok memberikan edukasi kepada orangtua santri untuk tetap bekerja sama dalam pembelajaran shalat yang dilakukan di rumah?	Iya

13	Bagaimana kemampuan anak dalam bacaan dan gerakan shalat?	Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda, ada yang sudah hafal secara keseluruhan bacaan shalatnya, ada juga yang baru sebatas belajar gerakan shalatnya.
14	Apakah pembelajaran shalat yang dilakukan oleh guru dapat menjadikan anak aplikatif di rumah?	Pembelajaran yang sudah diajarkan di pondok pesantren akan mudah di terapkan di rumah selama orangtua mau bekerja sama dengan pendidik. Jika anak dibiarkan saat liburan, ada kemungkinan pembelajaran shalat akan menurun

#### Pendidik Pondok Pesantren

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Dasar pertimbangan pemilihan metode pembelajaran:	
	a. Bagaimana tahapan pelaksanaan pembelajaran shalat mulai dari persiapan dan pelaksanaan?	Dilakukan asesmen terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan anak. Kemudian diberikan metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak.
	b. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran shalat?	Pertama, metode A MA BA agar anak bisa membaca Al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian metode ceramah yang dikombinasikan dengan isyarat. Kemudian tanya jawab dengan isyarat jika ada hal perlu didiskusikan. Kemudian demonstrasi untuk memberikan

		gambaran kepada anak yang lain. Kemudian metode pengulangan untuk mengulangi materi yang sudah diajarkan. Kemudian pembiasaan untuk membiasakan anak melaksanakan shalat sunnah dan wajib. Kemudian metode keteladanan untuk memberikan contoh teladan yang baik pada anak.
	c. Apakah metode pembelajaran yang digunakan didasarkan atas pertimbangan kondisi peserta didik, sesuai tingkat kematangan peserta didik, karakteristik, seta gaya belajar peserta didik?	iya
	d. Apakah metode pembelajaran tersebut memiliki nilai efektivitas atau efisiensi?	Sangat efektif jika diterapkan dengan benar dan berulang.
	e. Apakah dalam pelaksanaan pembelajaran shalat anak di bekali dengan pengetahuan materi shalat terlebih dahulu?	Iya, untuk anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an, maka dibekali pembelajaran membaca Al-Qur'an terlebih dahulu. Untuk anak yang sudah mampu membaca Al-Qur'an, maka dibekali materi bacaan shalat. Untuk gerakan shalat semua anak baik belum mampu membaca Al-Qur'an maupun sudah mampu akan diberikan materi yang sama.
2	Pengembangan metode	

	pembelajaran:	
	a. Bagaimana langkah-langkah pengembangan metode pembelajaran yang digunakan?	Mengkombinasikan pembelajaran shalat dengan metode pembelajaran Al-Qur'an untuk menunjang pembelajaran bacaan shalat.
	b. Bagaimana menetapkan tujuan yang hendak dicapai?	Capaian pembelajaran dibuat secara bertahap, anak mampu membaca Al-Qur'an terlebih dahulu sambil diberikan materi tentang gerakan shalat. Kemudian anak terbiasa melakukan gerakan shalat yang baik dan benar. setelah anak mampu membaca Al-Qur'an, maka anak diajarkan untuk membaca dan menghafal bacaan shalat, sampai pada akhirnya anak mampu melaksanakan shalat dengan gerakan dan bacaan yang baik dan benar.
	c. Bagaimana menetapkan standar keberhasilan siswa secara kualitas?	Standar keberhasilan disesuaikan dengan tahapan yang sudah di capai, dari belum bisa menjadi bisa.
	d. Bagaimana sistem evaluasi proses dan evaluasi hasil?	Evaluasi proses dilakukan saat shalat duha berjamaah, sekaligus membetulkan gerakan dan bacaan yang salah. Untuk evaluasi hasil akan dilaksanakan saat pembelajaran materi shalat secara individu dan bergantian.
	e. Apa saja faktor penunjang dan	Faktor pendukung dalam

	penghambat?	pembelajaran salat di pondok pesantren tuli Hibatullah ada 4. Pertama, media pembelajaran. Media pembelajaran yang dipakai untuk pembelajaran salat yaitu, buku Metode A MA BA dan buku panduan salat kaifa tusholli. Kedua, metode pembelajaran yang dipakai. Ketiga, pengajar yang berkompeten dan telaten. Keempat, adanya peran orang tua. Faktor penghambat dalam pembelajaran salat yaitu lambatnya pemahaman anak dan orang tua yang tidak konsisten saat mendampingi anak belajar selama liburan di rumah.
3	Pelaksanaan metode Pembelajaran Shalat:	
	a. Apa saja metode pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru?	Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pengulangan, pembiasaan, keteladanan, dan metode A MA BA.
	b. Bagaimana Kebijakan pondok terkait pembelajaran shalat?	Ketika anak berada di pondok, anak diperbolehkan shalat di masjid bersama masyarakat. Kemudian ada beberapa shalat yang dilaksanakan di pendopo pondok. Ketika anak memasuki masa liburan, maka orang tua kita ingatkan untuk tetap

		mendampingi dan membimbing anak terkait pembiasaan shalat yang sudah dibiasakan di pondok.
	c. Bagaimana monitoring pelaksanaan shalat?	Jika di pondok, baik shalat di masjid bersama masyarakat maupun di pendopo akan selalu kami pantau. Jika berada di rumah, maka kami monitoring anak melalui orang tua.
	d. Apakah pondok memberikan edukasi kepada orangtua santri untuk tetap bekerja sama dalam pembelajaran shalat yang dilakukan di rumah?	Iya, apabila tidak diberikan edukasi, ada kemungkinan anak ditelantarkan pembiasaan shalat yang sudah dibentuk di pondok.
	e. Apa saja faktor kendala dan pendukung saat pembelajaran shalat berlangsung?	Pertama, media pembelajaran. Kedua, metode pembelajaran yang dipakai. Ketiga, pengajar yang berkompeten dan telaten. Keempat, adanya peran orang tua. Faktor penghambat dalam pembelajaran shalat yaitu lambatnya pemahaman anak dan orang tua yang tidak konsisten saat mendampingi anak belajar selama liburan di rumah.
4	Hasil pembelajaran	
	Bagaimana kemampuan anak dalam bacaan dan gerakan shalat?	Anak mampu membaca melaksanakan shalat dengan gerakan dan bacaan shalat dengan baik dan benar, serta anak mampu berzikir selesai shalat.

Wawancara penelitian wali santri: Duta

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa motivasi Bapak/Ibu menyekolahkan putra-putrinya untuk pondok di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah? Apa perbedaan dengan pondok lainnya?	Agar anak mampu melaksanakan shalat dengan gerakan dan bacaan yang baik dan benar. agar anak mendapatkan pendidikan agama islam yang layak.
2	Sebagaimana yang kita ketahui bahwa putra/i Bapak/Ibu diajarkan mengenai shalat di pondok, Bagaimana Ibu/Bapak mengajarkan pembelajaran shalat dirumah sebagai aplikasi pembelajaran lanjutan dari pondok?	Mengingat dan membiasakan anak untuk tetap shalat, baik shalat wajib maupun sunnah.
3	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran shalat dirumah?	Faktor pendukung ada di keluarga dalam mengingatkan, dan membiasakan untuk melaksanakan shalat sesuai dengan napa yang sudah diajarkan di pondok. Selain itu, keluarga juga membuat aturan dan kesepakatan bersama anak terkait waktu kegiatan di rumah.
4	Selain pembelajaran shalat dirumah, apakah anak juga dikenalkan shalat di masjid sebagai pembelajaran shalat berjama'ah?	Iya, agar anak juga bersosialisasi dengan masyarakat dan mengamalkan ilmu tentang adab di masjid.
5	Lalu bagaimana pemahaman, pemberian pengertian, maupun pengetahuan kepada anak jika putra/i Ibu/Bapak mengikuti shalat berjamaah di masjid?	Anak sudah paham dengan sendirinya, karena sudah mendapatkan materi dari pondok. Orang tua cukup mengingatkan apabila anak lupa.

6	Bagaimana perkembangan putra/i ibu dulu sebelum pondok di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah sampai sekarang?	Alhamdulillah perkembangannya sangat jauh dibandingkan dengan kondisi saat anak belum masuk pondok.
7	Selain shalat wajib, apakah anak dikenalkan juga shalat sunnah lainnya?	iya
8	Bagaimana kemampuan putra-putri ibu dalam hal gerakan shalat? Apakah sudah faham urutan shalat, nama gerakannya, apakah masih perlu di bantu?	Anak sudah paham baik gerakan shalat dan bacaannya, bahkan sudah bisa berzikir setelah shalat.
9	Kemudian dalam hal bacaan shalat, putra/i ibu sudah mampu menguasai bacaan apa saja?	Alhamdulillah sudah menguasai secara keseluruhan mulai dari takbir hingga salam.
10	Bagaimana metode yang Ibu/Bapak terapkan dalam pembelajaran ibadah shalat di rumah?	lebih seringnya menggunakan metode pembiasaan.
11	Alasan Ibu menggunakan metode tersebut karena apa?	Karena belum mampu untuk menggunakan metode yang diajarkan di pondok secara keseluruhan dan belum mampu untuk berbahasa isyarat.
12	Dari beberapa metode tersebut, biasanya anak lebih cenderung memahami, mau mengikuti arahan dengan metode apa?	Pembiasaan dan keteladanan.
13	Bagaimana pembiasaan anak mengenai shalat di rumah? apakah orangtua menyuruh anak untuk	Anak sudah paham dengan sendirinya, karena sudah diajarkan di pondok. Kita sebagai orangtua

	melakukan shalat, anak sudah faham dengan sendirinya ketika setelah adzan harus melakukan shalat, atau Ibu/Bapak memberikan keleluasaan sendiri untuk anak untuk tidak melaksanakan?	cukup mengingatkan saja.
14	Jika tetap memberlakukan shalat kepada anak dengan cara bagaimana Ibu/bapak menyampaikan bahwa waktu shalat sudah masuk dan anak diminta untuk melakukan shalat tersebut?	Anak juga sudah paham kapan masuk waktu shalat. Dan anak sudah berinisiatif sendiri untuk siap-siap melaksanakan shalat.
15	Apakah Ibu/Bapak melakukan shalat berjamaah dirumah sebagai bentuk pembelajaran kepada anak mengenai shalat?	iya
16	Apakah motivasi Bapak/Ibu dalam mengajarkan shalat bagi putra/i Ibu/Bapak.	Agar anak bisa shalat dan mendapatkan pahala.
17	Bagaimana Ibu/Bapak memandang mengenai aktivitas pembelajaran shalat yang dilakukan dipondok baik waktu shalat duha maupun shalat dzuhur, apakah hal tersebut telah memberikan pengaruh kepada anak? Apa saja pengaruh tersebut?	Iya, anak menjadi bisa shalat dengan gerakan dan bacaan yang baik dan benar. anak mengenal masuk waktu shalat. Anak mandiri menyiapkan diri untuk shalat.

## Wawancara penelitian wali santri: Arkan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa motivasi Bapak/Ibu menyekolahkan putra-putrinya untuk pondok di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah? Apa perbedaan dengan pondok lainnya?	Agar anak mampu melaksanakan shalat dengan gerakan dan bacaan yang baik dan benar. agar anak mendapatkan pendidikan agama islam yang layak.
2	Sebagaimana yang kita ketahui bahwa putra/i Bapak/Ibu diajarkan mengenai shalat di pondok, Bagaimana Ibu/Bapak mengajarkan pembelajaran shalat dirumah sebagai aplikasi pembelajaran lanjutan dari pondok?	Mengingatkan dan membiasakan anak untuk tetap shalat, baik shalat wajib maupun sunnah.
3	Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran shalat dirumah?	Faktor pendukung ada di keluarga dalam mengingatkan, dan membiasakan untuk melaksanakan shalat sesuai dengan apa yang sudah diajarkan di pondok. Selain itu, keluarga juga membuat aturan dan kesepakatan bersama anak terkait waktu kegiatan di rumah.
4	Selain pembelajaran shalat dirumah, apakah anak juga dikenalkan shalat di masjid sebagai pembelajaran shalat berjama'ah?	Iya, agar anak juga bersosialisasi dengan masyarakat dan mengamalkan ilmu tentang adab di masjid.
5	Lalu bagaimana pemahaman, pemberian pengertian, maupun pengetahuan kepada anak jika putra/i Ibu/Bapak mengikuti shalat	Anak sudah paham dengan sendirinya, karena sudah mendapatkan materi dari pondok. Orang tua cukup mengingatkan

	berjamaah dimasjid?	apabila anak lupa.
6	Bagaimana perkembangan putra/i ibu dulu sebelum pondok di Pondok Pesantren Tuli Hibatullah sampai sekarang?	Alhamdulillah perkembangannya sangat jauh dibandingkan dengan kondisi saat anak belum masuk pondok.
7	Selain shalat wajib, apakah anak dikenalkan juga shalat sunnah lainnya?	iya
8	Bagaimana kemampuan putra-putri ibu dalam hal gerakan shalat? Apakah sudah faham urutan shalat, nama gerakannya, apakah masih perlu di bantu?	Anak sudah paham baik gerakan shalat dan bacaannya, bahkan sudah bisa berzikir setelah shalat.
9	Kemudian dalam hal bacaan shalat, putra/i ibu sudah mampu menguasai bacaan apa saja?	Alhamdulillah sudah menguasai secara keseluruhan mulai dari takbir hingga salam.
10	Bagaimana metode yang Ibu/Bapak terapkan dalam pembelajaran ibadah shalat di rumah?	lebih seringnya menggunakan metode pembiasaan.
11	Alasan Ibu menggunakan metode tersebut karena apa?	Karena belum mampu untuk menggunakan metode yang diajarkan di pondok secara keseluruhan dan belum mampu untuk berbahasa isyarat.
12	Dari beberapa metode tersebut, biasanya anak lebih cenderung memahami, mau mengikuti arahan dengan metode apa?	Pembiasaan dan keteladanan.
13	Bagaimana pembiasaan anak mengenai shalat di rumah? apakah	Anak sudah paham dengan sendirinya, karena sudah diajarkan

	<p>orangtua menyuruh anak untuk melakukan shalat, anak sudah faham dengan sendirinya ketika setelah adzan harus melakukan shalat, atau Ibu/Bapak memberikan keleluasaan sendiri untuk anak untuk tidak melaksanakan?</p>	<p>di pondok. Kita sebagai orangtua cukup mengingatkan saja.</p>
14	<p>Jika tetap memberlakukan shalat kepada anak dengan cara bagaimana Ibu/bapak menyampaikan bahwa waktu shalat sudah masuk dan anak diminta untuk melakukan shalat tersebut?</p>	<p>Anak juga sudah paham kapan masuk waktu shalat. Dan anak sudah berinisiatif sendiri untuk siap-siap melaksanakan shalat.</p>
15	<p>Apakah Ibu/Bapak melakukan shalat berjamaah dirumah sebagai bentuk pembelajaran kepada anak mengenai shalat?</p>	<p>iya</p>
16	<p>Apakah motivasi Bapak/Ibu dalam mengajarkan shalat bagi putra/i Ibu/Bapak.</p>	<p>Agar anak bisa shalat dan mendapatkan pahala.</p>
17	<p>Bagaimana Ibu/Bapak memandang mengenai aktivitas pembelajaran shalat yang dilakukan dipondok baik waktu shalat duha maupun shalat dzuhur, apakah hal tersebut telah memberikan pengaruh kepada anak? Apa saja pengaruh tersebut?</p>	<p>Iya, anak menjadi bisa shalat dengan gerakan dan bacaan yang baik dan benar. anak mengenal masuk waktu shalat. Anak mandiri menyiapkan diri untuk shalat.</p>

## Lampiran IV: Dokumentasi

## Wawancara Bersama Ustazah Nur Sakinah Ali



## Wawancara bersama Ustad Adimas Joko Susilo



## Demonstrasi Gerakan Salat





## Lampiran V: Surat Pengantar Penelitian



FAKULTAS  
**ILMU AGAMA ISLAM**  
 Gedung K.H.A. Wahid Hasyim, Lantai 2  
 Kampus Terpadu UII Jl. Kaliurang KM 14.5  
 Sleman Yogyakarta 55584

PROGRAM STUDI  
**ILMU AGAMA ISLAM**  
**PROGRAM MAGISTER**  
 Website: master.islamic.uii.ac.id  
 Email: msi@uui.ac.id

Nomor : 17/Kaprodil.IAL.S2/90/Prodi.IAL.S2/II/2024  
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat:  
**Pimpinan Pondok Pesantren Tuli Hibatullah Bantul**  
 di-  
 Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

NAMA : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah  
 NIM : 21913043  
 PRODI : Ilmu Agama Islam Program Magister  
 NO HP : 08980807629

adalah Mahasiswa Prodi Ilmu Agama Islam Program Magister Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses menuju penyusunan Tesis dengan judul: **"METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK DENGAN HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK PESANTREN TULI HIBATULLAH BANTUL"**

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan Izin kepada yang bersangkutan guna melakukan Penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Yogyakarta, 12 Februari 2024  
 Prodi  
  
 H. Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

## Lampiran VI: Kartu Bimbingan



FAKULTAS  
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K. H. Wahid Hasyim  
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia  
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 89844 ext. 4171  
F. (0274) 898443  
E. fau@uii.ac.id  
W. www.uii.ac.id

## KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah NIM : 21913043  
Judul Tesis : METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK DENGAN  
HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK PESANTREN TULI  
HIBATULLAH BANTUL  
Konsentrasi : Pendidikan Islam  
Dosen Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, M.Ag

Bimbingan ke-	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
1	14 Februari 2024	Pengembangan teori metode pembelajaran	
2	17 Februari 2024	Buat pedoman observasi dan wawancara	
3	13 Maret 2024	Pencarian data lapangan dan transkrip hasil wawancara menjadi verbatim	
4	20 Maret 2024	Buat bab 4 profil sekolah, deskripsi data, dan analisis data	
5	25 April 2024	Deskripsi data dan analisisnya dikembangkan sebagai jawaban panjang lebar terhadap pertanyaan penelitian	
6	30 April 2024	Buat bab 5 kesimpulan sebagai jawaban singkat terhadap pertanyaan penelitian disertai saran-saran	
7	8 Mei 2024	Sinkronisasi bab 12345 termasuk halaman depan dan lampiran2	
8	20 Mei 2024	Acc untuk maju ujian munaqosah tesis	

Yogyakarta, \_\_\_\_\_  
Mengetahui  
Kaprosdi

Dzul kifli Hadi Imawan, Lc., M.Kom.I., Ph.D

## Lampiran VII: Surat Keterangan Cek Plagiasi



Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia  
Gedung Moh. Hatta  
Jl. Kaliurang Km 14,5 Yogyakarta 55584  
T. (0274) 898444 ext.2301  
F. (0274) 898444 psw.2091  
E. perpustakaan@uii.ac.id  
W. library.uui.ac.id

**SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIASI**

Nomor: 2384615643/Perpus./10/Dir.Perpus/II/2024

*Bismillahirrahmaanirrahiim**Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan ini, menerangkan Bahwa:

Nama : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah  
Nomor Mahasiswa : 21913043  
Pembimbing : Dr. M. Hajar Dewantoro, S.Ag.  
Fakultas / Prodi : Ilmu Agama Islam/ Magister Ilmu Agama Islam  
Judul Karya Ilmiah : METODE PEMBELAJARAN SALAT BAGI ANAK DENGAN  
HAMBATAN PENDENGARAN DI PONDOK PESANTREN TULI  
HIBATULLAH BANTUL

Karya ilmiah yang bersangkutan di atas telah melalui proses cek plagiasi menggunakan **Turnitin** dengan hasil kemiripan (*similarity*) sebesar **11 (Sebelas) %**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 5/21/2024

Direktur

Muhammad Jamil, SIP.

## Lampiran VIII

## CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap : Mohammad Rizal Ahnafi Aflah, S.Pd.  
Tempat, Tanggal Lahir : Madiun, 24 Juni 1998  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Status : Belum menikah  
Alamat KTP : Jalan Anggoro Manis 2 No. 46 RT 24 RW 7  
Kelurahan Manisrejo Kecamatan Taman Kota  
Madiun, Jawa Timur.  
Kode Pos : 63138  
Alamat Sekarang : Bopongan, Banguntapan, D.I. Yogyakarta  
Kode Pos : 55191  
No. Telepon : 08980807629

## Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 03 Manisrejo : Tahun 2004 - 2010
2. SMP Negeri 4 Madiun : Tahun 2010 - 2013
3. SMA Negeri 1 Madiun : Tahun 2013 - 2016
4. S1 Pendidikan Agama Islam UII : Tahun 2016 - 2020
5. S2 Pendidikan Islam UII : Tahun 2021 - sekarang

## Pelatihan/Workshop

No.	Nama Kegiatan	Instansi Penyelenggara	Tahun
1	Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi	UMMI Foundation	2020
2	Pelatihan Kaifa Tusholli Tuntunan Shalat Menurut Riwayat Hadis	UMMI Foundation	2021
3	Pelatihan Turjuman Al-Qur'an	UMMI Foundation	2022
4	Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran menggunakan Canva	Balai Teknologi dan Komunikasi Pendidikan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta	2022
5	Pemanfaatan Aplikasi Pembelajaran menggunakan Powtoon	Balai Teknologi dan Komunikasi Pendidikan Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Daerah Istimewa Yogyakarta	2024